



**MENGATASI KENAKALAN REMAJA PADA SISWA
BROKEN HOME MELALUI KONSELING REALITA
DI SMA NEGERI 4 PEKALONGAN**

SKRIPSI

disusun sebagai salah satu syarat penyelesaian Studi Strata 1
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Zikenia Suprapti

1301406018

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2011**

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 23 September 2011

Zikenia Suprapti

NIM. 1301406018



PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Siswa *Broken Home* Melalui Konseling Realita Di SMA Negeri 4 Kota Pekalongan” ini telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 29 September 2011

Panitia Ujian

Ketua

Sekretaris

Drs. Hardjono, M.Pd.

NIP.195108011979031007

Drs. Eko Nusantoro, M.Pd.

NIP. 19600205 199802 1 001

Penguji Utama

Dra. M.Th. Sri Hartati, M.Pd.

NIP. 19601228 198601 2 001

Penguji/Pembimbing I

Penguji/Pembimbing II

Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd. Kons.

NIP. 19521120 197703 1 002

Drs. Suharso, M.Pd. Kons.

NIP. 19620220 198710 1 001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Ketahuiilah, bahwa setelah kesulitan itu akan ada kemudahan, dan setelah itu akan ada jalan keluar. Ketahuiilah, bahwa keadaan seseorang itu tidak akan tetap selamanya. Hari-hari itu akan senantiasa bergulir.

(La Tahzan)

PERSEMBAHAN

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya, tanpa-Nya skripsi ini tidak bisa terselesaikan dengan baik. Skripsi ini saya persembahkan untuk :

- (1) Kedua orang tua tercinta atas curahan kasih sayang dan do'a yang tiada henti untukku
- (2) Dias Prasetya, terimakasih untuk "sesuatunya.."
- (3) Sahabat-sahabatku (Niu, Retno, Bagus, Olan dan Opank) atas motivasi dan selalu memberikan warna dalam hidupku selama ini
- (4) Almamaterku Bimbingan dan Konseling angkatan

2006

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Siswa *Broken Home* Melalui Konseling Realita Di SMA Negeri 4 Kota Pekalongan”. Skripsi ini penulis susun untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Bimbingan dan Konseling.

Penelitian ini dilaterbelakangi oleh fenomena yang terdapat di SMA Negeri 4 bahwa beberapa siswa *broken home* melakukan kenakalan remaja. memperoleh hasil bahwa kenakalan yang dilakukan oleh konseli dapat diatasi melalui konseling realita. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui apakah kenakalan remaja pada dua siswa *broken home* di SMA Negeri 4 Pekalongan dapat diatasi melalui konseling realita. Penyusunan skripsi ini diperoleh dari hasil penelitian tindakan yang dilakukan dalam suatu prosedur terstruktur dan terencana. Beberapa hambatan sempat penulis temui dalam penyusunan skripsi ini seperti keterbatasan waktu dan biasanya informasi. Namun hal tersebut tidak menyurutkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir karena dibalik hambatan yang dihadapi masih banyak yang mendukung penulis.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si., Rektor Universitas Negeri Semarang yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan di tingkat universitas
2. Drs. Hardjono, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin dan mengesahkan penelitian ini
3. Drs. Suharso, M.Pd. Kons., Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Universitas Negeri Semarang dan Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, dorongan, dan saran dalam penyusunan skripsi ini
4. Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd. Kons., Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, dorongan, dan saran dalam penyusunan skripsi ini
5. Dra. M.Th. Sri Hartati, M.Pd., yang telah menguji skripsi dan memberi masukan untuk kesempurnaan skripsi ini
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling
7. Jazuli, M.Pd., Kepala SMA Negeri 4 Pekalongan yang telah memberikan ijin penelitian
8. Trisni Iswahyuni, S.Psi., Konselor di SMA Negeri 4 Pekalongan yang telah banyak membantu dan membimbing selama proses penelitian
9. Siswa SMA Negeri 4 Pekalongan atas kerjasamanya
10. Teman-teman seperjuangan BK FIP angkatan 2006
11. Berbagai pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu diharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis juga berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca yang budiman.

Semarang, 23 September 2011

Penulis



ABSTRAK

Suprapti, Zikenia. 2011. *Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Siswa Broken Home Melalui Konseling Realita Di SMA Negeri 4 Kota Pekalongan.* Skripsi. Jurusan Bimbingan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd. Kons dan Pembimbing II: Drs. Suharso, M.Pd., Kons
Kata kunci : kenakalan remaja, *broken home*, konseling realita

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan fenomena yang terjadi di SMA Negeri 4 Pekalongan yang menunjukkan siswa *broken home* melakukan perilaku kenakalan remaja. Melalui pemberian konseling realita diharapkan kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa *broken home* dapat diatasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya dan keberhasilan dalam mengatasi kenakalan remaja pada siswa *broken home* melalui konseling realita.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan dengan melaksanakan dua siklus. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah dua orang siswa *broken home* dan melakukan perilaku kenakalan remaja. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan melakukan wawancara, observasi dan studi dokumentasi berupa rekap absensi dan catatan pelanggaran siswa. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan dua siswa SMA Negeri 4 yang menjadi konseli melakukan perilaku kenakalan remaja. Bentuk perilaku kenakalan remaja yang dilakukan oleh kedua konseli yaitu membolos, berkelahi, merokok, berbohong dengan memalsu surat ijin, merusak sarana dan lingkungan sekolah, tidak disiplin dalam proses KBM, sering terlambat masuk kelas/sekolah, pakaian tidak sesuai ketentuan sekolah, dan tidak mengerjakan tugas dari guru. Konseling realita dianggap efektif untuk mengatasi kenakalan remaja yang dilakukan oleh kedua konseli. Hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan pada diri kedua konseli yaitu melakukan tindakan positif seperti Wr. yang sudah dapat mengatur jadwal kegiatan sehingga Wr. dapat menyempatkan diri untuk belajar, mengerjakan tugas-tugas dari guru, bisa bangun lebih pagi dan menghilangkan kebiasaan membolos serta terlambat yang dulu sering Wr. lakukan. Selain itu Wr. juga memilih teman yang tidak mengajaknya berbuat kenakalan. Begitu pula dengan Rt. yang berusaha mengatasi intensitas kabur kerumah ibunya sehingga Rt. tidak lagi membolos, mengajak temannya untuk bermain di rumahnya agar Rt. tidak sering keluyuran tanpa tujuan jelas, serta mengatur jadwal kegiatan sehingga Rt. bisa belajar dan mengerjakan tugas-tugas dari guru serta menghilangkan kebiasaan terlambat yang sering Rt. lakukan. Disimpulkan bahwa kenakalan remaja pada siswa *broken home* di SMA Negeri 4 Pekalongan dapat diatasi dengan konseling realita. Saran bagi sekolah diharapkan agar dapat memfasilitasi konselor sekolah sehingga dapat melakukan kegiatan-kegiatan dalam bimbingan dan konseling terutama layanan konseling individual. Sedangkan saran untuk konselor sekolah diharapkan dapat memberikan layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling terutama layanan konseling realita dalam mengatasi kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa *broken home*.

DAFTAR ISI

halaman

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| LEMBAR PERNYATAAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| ABSTRAK | viii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR GAMBAR | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN | |
| | |
| BAB 1 PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 7 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 7 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 8 |
| 1.5 Sistematika Penulisan Skripsi | 8 |
| | |
| BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA | 10 |
| 2.1 Penelitian Terdahulu | 10 |
| 2.2 Kenakalan Remaja | 12 |
| 2.2.1 Pengertian Kenakalan Remaja | 12 |
| 2.2.2 Gejala Kenakalan Remaja | 14 |
| 2.2.3 Bentuk Kenakalan Remaja | 15 |
| 2.2.4 Faktor Penyebab Kenakalan Remaja | 16 |
| 2.2.4.1 <i>Faktor Internal</i> | 16 |
| 2.2.4.2 <i>Faktor Eksternal</i> | 17 |
| 2.2.5 Upaya Mengatasi Kenakalan remaja | 18 |
| 2.2.5.1 <i>Tindakan Preventif</i> | 19 |
| 2.2.5.2 <i>Tindakan Represif</i> | 19 |
| 2.2.5.3 <i>Tindakan Kuratif dan Rehabilitasi</i> | 19 |
| 2.3 <i>Broken Home</i> | 20 |
| 2.3.1 Pengertian <i>Broken Home</i> | 21 |
| 2.3.2 Ciri-Ciri <i>Broken Home</i> | 22 |
| 2.3.3 Faktor Penyebab <i>Broken Home</i> | 23 |
| 2.3.4 Dampak <i>Broken Home</i> | 25 |
| 2.4 <i>Konseling Realita</i> | 25 |
| 2.4.1 Konsep Dasar <i>Konseling Realita</i> | 25 |
| 2.4.2 Pandangan Tentang Manusia | 26 |
| 2.4.3 Pemenuhan Kebutuhan Dasar | 27 |
| 2.4.4 Perilaku Menyimpang Individu | 29 |
| 2.4.5 Tujuan <i>Konseling Realita</i> | 31 |
| 2.4.6 Prosedur <i>Konseling Realita</i> | 33 |

| | |
|--|-----------|
| 2.4.7 Teknik Konseling | 34 |
| 2.5 Mengatasi Kenakalan Remaja Siswa <i>Broken Home</i> Melalui Konseling Realita | 34 |
| 2.6 Hipotesis Tindakan | 39 |
| BAB 3 METODE PENELITIAN..... | 40 |
| 3.1 Jenis Penelitian | 40 |
| 3.2 Fokus Penelitian | 41 |
| 3.3 Definisi Operasional | 42 |
| 3.4 Desain Penelitian Tindakan | 43 |
| 3.5 Lokasi dan Tempat Penelitian | 45 |
| 3.6 Seleksi Subyek Penelitian | 46 |
| 3.7 Teknik Pengumpulan Data | 46 |
| 3.7.1 Dokumentasi | 46 |
| 3.7.2 Pedoman Wawancara | 47 |
| 3.7.3 Pedoman Observasi | 48 |
| 3.8 Keabsahan Data | 49 |
| 3.8.1 Triangulasi Teknik | 50 |
| 3.8.2 Triangulasi Sumber | 50 |
| 3.8.3 Triangulasi Waktu..... | 50 |
| 3.9 Analisis Data | 50 |
| 3.9.1 Reduksi Data | 51 |
| 3.9.2 Penyajian Data | 52 |
| 3.9.3 Penarikan Kesimpulan/Verifikasi Data..... | 52 |
| BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 53 |
| 4.1 Hasil Penelitian | 53 |
| 4.1.1 Gambaran Awal Kecenderungan Kenakalan Remaja Pada Siswa <i>Broken Home</i> | 53 |
| 4.1.1.1 <i>Konseli 1 (Wr.)</i> | 53 |
| 4.1.1.1.1 Hasil Wawancara | 53 |
| 4.1.1.1.2 Hasil Observasi | 54 |
| 4.1.1.2 <i>Konseli 2 (Rt.)</i> | 56 |
| 4.1.1.2.1 Hasil Wawancara | 56 |
| 4.1.1.2.2 Hasil Observasi | 57 |
| 4.1.2 Siklus Tindakan | 59 |
| 4.1.2.1 <i>Siklus I</i> | 59 |
| 4.1.2.1.1 Perencanaan (<i>Planning</i>) | 59 |
| 4.1.2.1.2 Tindakan (<i>Action</i>) | 60 |
| 4.1.2.1.3 Pengamatan (<i>Observe</i>) | 74 |
| 4.1.2.1.4 Refleksi (<i>Reflection</i>) | 77 |
| 4.1.2.2 <i>Siklus II</i> | 84 |
| 4.1.2.2.1 Perencanaan (<i>Planning</i>) | 84 |
| 4.1.2.2.2 Tindakan (<i>Action</i>) | 89 |
| 4.1.2.2.3 Pengamatan (<i>Observe</i>) | 100 |
| 4.1.2.2.4 Refleksi (<i>Reflection</i>) | 103 |

| | |
|---|------------|
| 4.2 Pembahasan | 107 |
| 4.2.1 Konseli 1 (Wr.) | 108 |
| 4.2.2 Konseli 2 (Rt.)..... | 112 |
| 4.2.3 Hasil Konseling Secara Keseluruhan..... | 116 |
| 4.3 Keterbatasan Penelitian..... | 117 |
| BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN | 118 |
| 5.1 Simpulan | 118 |
| 5.2 Saran | 119 |
| DAFTAR PUSTAKA | 120 |



DAFTAR TABEL

| Tabel | halaman |
|--|---------|
| 3.1 Rancangan Penelitian Tindakan | 44 |
| 3.2 Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Wawancara Kenakalan Remaja..... | 48 |
| 3.3 Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Observasi Kenakalan Remaja..... | 49 |
| 4.1 Hasil Observasi Gambaran Awal Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa <i>Broken Home</i> Konseli Wr. | 56 |
| 4.2 Hasil Observasi Gambaran Awal Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa <i>Broken Home</i> Konseli Rt. | 58 |
| 4.3 Perencanaan Tindakan Siklus I | 61 |
| 4.4 Pengamatan Proses Konseling Siklus I..... | 76 |
| 4.5 Pengamatan Hasil Konseling Melalui Observasi Siklus I | 77 |
| 4.5 Pengamatan Proses Konseling Siklus II..... | 95 |
| 4.6 Refleksi Proses Tindakan Siklus I Konseli Wr. | 79 |
| 4.7 Refleksi Proses Tindakan Siklus I Konseli Rt. | 81 |
| 4.8 Perencanaan Proses Tindakan Siklus II Konseli Wr. | 85 |
| 4.9 Perencanaan Proses Tindakan Siklus II Konseli Rt. | 87 |
| 4.10 Pengamatan Proses Konseling Siklus II | 101 |
| 4.11 Pengamatan Hasil Konseling Melalui Observasi Siklus II | 102 |
| 4.12 Refleksi Proses Tindakan Siklus II Konseli Wr. | 104 |
| 4.13 Refleksi Proses Tindakan Siklus II Konseli Rt. | 106 |
| 4.15 Perkembangan Konseli Wr. Selama Konseling Siklus I..... | 112 |
| 4.16 Perkembangan Konseli Wr. Selama Konseling Siklus II | 113 |
| 4.17 Perkembangan Konseli Rt. Selama Konseling Siklus I..... | 116 |
| 4.18 Perkembangan Konseli Rt. Selama Konseling Siklus II..... | 117 |

PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | halaman |
|--------------------------------------|---------|
| 3.1 Siklus Penelitian Tindakan | 44 |
| 3.2 Analisis Data Kualitatif..... | 52 |



DAFTAR LAMPIRAN

1. Kisi-kisi instrumen wawancara dan observasi kenakalan remaja pada siswa *broken home* sebelum uji validasi
2. Uji validasi instrumen wawancara dan observasi
3. Kisi-kisi pengembangan instrumen wawancara kenakalan remaja pada siswa *broken home* setelah uji validasi
4. Kisi-kisi pengembangan instrumen observasi kenakalan remaja pada siswa *broken home* setelah uji validasi
5. Pedoman wawancara seleksi sampel penelitian dengan konseli
6. Pedoman wawancara seleksi sampel penelitian dengan konselor
7. Pedoman wawancara seleksi sampel penelitian dengan teman konseli
8. Pedoman observasi kecenderungan perilaku kenakalan remaja pada siswa *broken home*
9. Rekap absen semester I Tahun Pelajaran 2010/2011
10. Rekap absen semester II Tahun Pelajaran 2010/2011
11. Kartu prestasi dan pelanggaran peserta didik (Wr)
12. Kartu prestasi dan pelanggaran peserta didik (Rt)
13. Analisis hasil wawancara seleksi sampel penelitian dengan konselor
14. Analisis hasil wawancara seleksi sampel penelitian dengan teman konseli (Wr)
15. Analisis hasil wawancara seleksi sampel penelitian dengan teman konseli (Rt)
16. Analisis hasil wawancara seleksi sampel penelitian dengan konseli 1 (Wr)

17. Analisis hasil wawancara seleksi sampel penelitian dengan konseli 2 (Wr)
18. Pedoman observasi daftar cek kecenderungan perilaku kenakalan remaja pada siswa *broken home* (Wr)
19. Pedoman observasi daftar cek kecenderungan perilaku kenakalan remaja pada siswa *broken home* (Rt)
20. Program Harian (Satuan Layanan dan Satuan Pendukung)
21. Laporan Pelaksanaan Program
22. Lembar Presensi Pertemuan Konseling
23. Legger XII IS.1
24. Legger XII IS.2
25. Surat ijin penelitian Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Pekalongan
26. Surat keterangan telah melakukan penelitian
27. Dokumentasi

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja sebagai generasi penerus cita-cita bangsa dan pembangunan nasional, perlu ditingkatkan pembinaan dan pengembangannya serta diarahkan sehingga benar-benar dapat berfungsi sebagaimana mestinya menjadi tumpuan masa depan bangsa dan negara. Masa remaja adalah masa dimana seseorang sedang mengalami saat kritis sebab ia berada dalam masa peralihan menginjak ke masa dewasa. Pada masa peralihan itu pula remaja sedang mencari identitasnya yang sedang bergejolak tidak menentu dan sangat rawan perkembangan kejiwaannya.

Tidak semua remaja dapat melalui proses perkembangannya dan berhasil dengan baik, apabila tidak didukung secara penuh oleh faktor yang mempengaruhi perkembangannya. Tidak sedikit remaja yang mengalami kegagalan dalam mencapai tugas perkembangannya, salah satunya yaitu terjerumus kedalam perilaku kenakalan remaja.

Menurut Sarwono (2004: 202) “kenakalan remaja adalah perilaku menyimpang dari atau melanggar hukum”, sedangkan menurut Sudarsono (2004: 11) “kenakalan remaja adalah perbuatan/kejahatan/pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila dan menyalahi norma-norma agama”. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut,

jelas perilaku kenakalan remaja sangat merugikan tidak hanya bagi remaja itu sendiri tetapi juga lingkungan sekitarnya.

Menurut Kartono (2005: 59) salah satu faktor penyebab kenakalan remaja yaitu faktor yang “berasal dari lingkungan keluarga”. Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat tempat dimana anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali, sehingga keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam proses perkembangan anak terutama pada usia remaja. Kenyataannya dalam sebuah keluarga tidak selalu memberikan dukungan yang baik dalam proses pertumbuhan dan perkembangan seorang remaja. Salah satu kondisi keluarga yang kurang memberikan pengaruh positif yaitu *broken home* baik secara struktural maupun fungsional. Secara struktural yaitu keluarga yang tidak utuh dikarenakan salah satu orang tuanya meninggal ataupun bercerai, sedangkan secara fungsional yaitu keluarga yang tidak harmonis, perpecahan atau pertengkaran orang tua, kesibukan orang tua, dan keadaan ekonomi.

Kondisi keluarga tersebut kurang memberikan dukungan yang positif terhadap perkembangan kejiwaan dan belajar remaja. Remaja kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan dari orang tua. Kebutuhan fisik maupun psikis remaja menjadi tidak terpenuhi sehingga remaja mencari kompensasinya dengan melakukan perilaku-perilaku kenakalan remaja hanya untuk memenuhi keinginan dan harapannya akan peran orang tua yang tidak mereka dapatkan dari keluarganya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Stury (Gerungan, 1996: 185) tentang anak nakal, diperoleh keterangan bahwa ‘keluarga tidak utuh memiliki pengaruh besar terhadap munculnya kenakalan

remaja yang ditunjukkan dengan prosentase 63% anak berperilaku *delinkuen* merupakan korban *broken home* dan 37% berasal dari keluarga utuh'. Berdasarkan penelitian tersebut dapat kita ketahui bahwa kondisi keluarga *broken home* mempunyai pengaruh besar terhadap munculnya kenakalan yang dilakukan oleh remaja.

Bentuk-bentuk kenakalan remaja yang sering kali dilakukan oleh remaja menurut Gunarsa dan Gunarsa (2010: 20-21) secara singkat yaitu membohong, membolos, kabur, keluyuran, memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain, bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk, berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan sehingga timbul tindakan-tindakan yang tidak bertanggung jawab (a-moral dan a-sosial), membaca buku-buku cabul dan kebiasaan menggunakan bahasa yang tidak sopan, secara berkelompok makan dirumah makan tanpa membayar atau naik bus tanpa membeli karcis, turut dalam pelacuran atau melacurkan diri, berpakaian tidak pantas dan minum-minuman keras atau menghisap ganja.

Fenomena yang terjadi di SMA Negeri 4 Pekalongan, ditemukan beberapa siswa yang *broken home* berkecenderungan melakukan perilaku kenakalan remaja. Hal ini ditunjukkan dari data rekap absensi dan catatan kredit pelanggaran di SMA Negeri 4 Pekalongan. Perilaku kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa yaitu membolos, berkelahi, merokok, berbohong dengan memalsu surat ijin, merusak sarana dan lingkungan sekolah, tidak disiplin dalam proses KBM, sering terlambat masuk kelas/sekolah, pakaian tidak sesuai ketentuan sekolah, dan tidak mengerjakan tugas dari guru.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dari konselor sekolah, terdapat tujuh siswa yang berlatar belakang *broken home* dan melakukan kenakalan remaja. Dari ketujuh siswa tersebut, melihat hasil observasi dan wawancara awal serta rekomendasi oleh konselor sekolah maka diambil dua siswa untuk dijadikan sampel penelitian sebagai siswa *broken home* dan melakukan kenakalan remaja yaitu Wr. dan Rt.. Hasil wawancara awal menyatakan bahwa *broken home* yang dialami oleh Rt. yaitu orang tuanya bercerai. Rt. kemudian tinggal bersama keluarga kakeknya karena ibunya sudah menikah lagi dan tinggal di luar kota. Sedangkan *broken home* yang dialami oleh Wr. yaitu ibunya meninggal. Ayah Wr. menikah lagi dua kali, namun keduanya berakhir perceraian dan sekarang ayah Wr. bertugas di luar kota. Faktor penyebab dari kenakalan yang dilakukan oleh kedua siswa tersebut lebih banyak dikarenakan mereka tinggal tidak bersama orang tuanya. Orang tua mereka harus bekerja untuk membiayai hidup keluarga sehingga siswa kurang pengawasan terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Penerapan disiplin dan kontrol diri yang baik yang seharusnya diajarkan oleh orang tua tidak dilakukan sebagaimana mestinya sebagai tugas orang tua terhadap anak-anaknya.

Kenakalan yang dilakukan oleh Wr. yaitu sering membolos, berkelahi, merokok, merusak sarana dan lingkungan sekolah, sering terlambat masuk kelas/sekolah, pakaian tidak sesuai ketentuan sekolah, dan tidak mengerjakan tugas dari guru. Sedangkan kenakalan yang dilakukan oleh Rt. yaitu sering kabur dari rumah, membolos, merusak sarana dan lingkungan sekolah, pakaian tidak sesuai ketentuan sekolah, tidak mengerjakan tugas dari guru dan tidak disiplin

dalam proses KBM seperti: bermain Hp, membuat gaduh kelas dan sering terlambat masuk kelas/sekolah. Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh kedua konseli tentunya tidak sesuai dengan peraturan yang sudah ditentukan oleh sekolah begitu pula dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Jika perilaku kenakalan tersebut dibiarkan tentunya akan semakin memperburuk perkembangan kejiwaan, sosial dan prestasi belajar siswa yang berimbas pada kegagalan dalam studi oleh konseli.

Telah banyak usaha yang dilakukan oleh sekolah terutama konselor sekolah di SMA Negeri 4 Pekalongan untuk mengatasi kenakalan remaja yang sering dilakukan oleh siswanya mulai dari memberikan peringatan, teguran, hukuman serta pemanggilan kepada orang tua. Namun sejauh ini belum memberikan hasil yang positif. Cara yang dapat digunakan untuk mengatasi kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa *broken home* dalam bimbingan konseling salah satunya yaitu dengan memberikan layanan konseling individu. Menurut Prayitno (2004: 1) “konseling individu adalah layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang konseli dalam rangka pengentasan masalah pribadi konseli”. Konseling individu memiliki beberapa macam pendekatan yang dapat digunakan dalam usaha menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh konseli, salah satunya yaitu konseling realita.

Ciri-ciri perilaku yang muncul pada kedua siswa *broken home* di SMA Negeri 4 Pekalongan tersebut maka konseling dengan pendekatan realita dianggap sesuai untuk mengatasi kenakalan remaja siswa *broken home*. Latipun (2008: 155) mengungkapkan bahwa:

Konseling realita adalah pendekatan yang berdasarkan pada anggapan tentang adanya suatu kebutuhan psikologis pada seluruh kehidupannya, kebutuhan akan identitas diri yaitu kebutuhan untuk merasa unik, terpisah dan berbeda dengan orang lain.

Konseling realita dibangun atas dasar asumsi bahwa manusia adalah yang menentukan dirinya sendiri, memiliki tanggung jawab untuk menerima konsekuensi-konsekuensi dan tingkah lakunya sendiri dan menjadi apa yang ditetapkannya. Kenakalan remaja merupakan salah satu identitas gagal yang dibentuk oleh siswa *broken home*. Hal ini dikarenakan kebutuhan dasar terutama kebutuhan akan kasih sayang kepada mereka tidak terpenuhi secara baik dari keluarganya. Tidak adanya kasih sayang dan pengontrol perkembangan diri remaja dalam berperilaku mendorong mereka untuk mencari kompensasi pemuasan kebutuhan tersebut dengan cara yang salah yaitu dengan perilaku kenakalan.

Konselor dalam konseling realita berperan untuk mengajarkan konseli untuk mengevaluasi perilakunya. Perilaku kenakalan remaja yang dilakukan oleh remaja *broken home* sebagai bentuk identitas gagal dievaluasi bersama oleh konseli dan konselor dengan menumbuhkan rasa tanggung jawab sehingga akhirnya konseli dapat menilai tindakan yang dilakukannya salah atau benar. Sehingga konseling ini diperlukan untuk memperoleh perilaku baru yang lebih efektif. Selain itu, konselor berperan untuk meyakinkan konseli bahwa seburuk apapun suatu kondisi masih akan ada harapan. Pada penelitian ini, konselor mengajak konseli untuk memahami dan menyadarkan konseli bahwa kondisi *broken home* tidak selalu harus dijadikan alasan bagi konseli untuk melakukan tindakan kenakalan sebagai cara memenuhi kebutuhan dasarnya. Konseling realita

membantu konseli menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Konseli diajak untuk bertindak realistis sesuai kenyataan yang ada bahwa dirinya berada dalam lingkungan keluarga yang memang kurang kondusif dalam memenuhi kebutuhannya.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Siswa *Broken Home* Melalui Konseling Realita Di SMA Negeri 4 Pekalongan”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan yaitu “Apakah kenakalan remaja pada dua siswa *broken home* di SMA Negeri 4 Pekalongan dapat diatasi melalui konseling realita?”.

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang telah diungkapkan di atas yaitu mengetahui apakah kenakalan remaja pada dua siswa *broken home* di SMA Negeri 4 Pekalongan dapat diatasi melalui konseling realita.

1.4 Manfaat

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wahana pengembangan ilmu dan bahan kajian serta menambah wawasan baru bagi para peneliti dan praktisi dalam bidang bimbingan dan konseling.

1.4.2 Manfaat Praktis

- (1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman bagi peneliti untuk dapat memberikan layanan konseling yang terbaik bagi konselinya
- (2) Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan masukan bagi para konselor dalam mengatasi kenakalan remaja yang *broken home*

1.5 Sistematika Penyusunan Skripsi

Sistematika penyusunan ini merupakan suatu bentuk gambaran dari penyusunan skripsi dengan tujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami seluruh isi skripsi ini. Skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut :

1.5.1 Bagian Awal

Bagian awal skripsi memuat tentang halaman judul, halaman pengesahan, pernyataan, motto dan persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran

1.5.2 Bagian Isi

Bagian isi skripsi terdiri dari lima bab, yaitu pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil dan pembahasan serta penutup.

Bab 1 Pendahuluan, terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penyusunan skripsi.

Bab 2 Tinjauan Pustaka, menjelaskan hasil dari penelitian terdahulu yang relevan dengan skripsi yang disusun dan membahas teori-teori yang melandasi yaitu tentang kenakalan remaja, *broken home*, konseling realita, serta mengatasi kenakalan remaja pada siswa *broken home* melalui konseling realita.

Bab 3 Metode Penelitian, menjelaskan tentang jenis penelitian, fokus penelitian, definisi operasional, desain penelitian, lokasi dan tempat penelitian, seleksi subyek penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan analisis data.

Bab 4 Hasil Penelitian, menjelaskan tentang data-data hasil penelitian, analisis hasil penelitian serta pembahasannya.

Bab 5 Penutup, berisi simpulan dan saran.

1.5.3 Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi ini memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan menguraikan beberapa hal mengenai (1) Penelitian Terdahulu, (2) Kenakalan Remaja, (3) *Broken Home*, (4) Konseling Realita, (5) Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Siswa *Broken Home* Melalui Konseling Realita dan (6) Hipotesis Tindakan.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berfokus pada mengatasi kenakalan remaja pada siswa *broken home* melalui konseling realita. Beberapa penelitian yang mendukung penelitian ini adalah:

Aang Kumedi (2002) dalam penelitiannya yang berjudul “Efektifitas bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dalam mengatasi kenakalan anak yang berlatar belakang keluarga tidak utuh (penelitian eksperimen pada siswa SDN Batumirah Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal tahun pelajaran 2001/2002)” diperoleh simpulan anak setelah mendapatkan perlakuan bimbingan kelompok tingkat kenakalannya menurun. Hal ini terlihat dari menurunnya mean 2 skor pre tes 113,090 menurun menjadi 79,090 dari skor pre tes. Analisis data dengan menggunakan uji t-tes yaitu t hitung $8,745 > t$ tabel $2,228$ (db. 10) pada taraf signifikansi 5% maka perlakuan bimbingan kelompok yang diberikan dapat dikatakan efektif.

Penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2006) dengan judul “Meminimalkan kenakalan remaja melalui layanan informasi bimbingan sosial pada siswa kelas II SMK Giri Wacana Kecamatan Eromoko Kabupaten Wonogiri tahun ajaran 2005/2006”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah layanan informasi dapat meminimalkan kenakalan remaja. Hasil penelitian ini diperoleh dengan rumus *t-test* yaitu 11,22 dimana r tabel dengan signifikan 5% ($N = 30$) adalah 2,05 (r hitung $>$ r tabel) maka ditemukan bahwa layanan informasi bimbingan sosial secara signifikan dapat meminimalkan kenakalan remaja kelas II SMK Giri Wacana.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Marlina (2007) dengan judul “Efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam bidang bimbingan pribadi untuk menurunkan kecenderungan kenakalan remaja di SMA 09 Semarang tahun pelajaran 2006/2007”. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa sebelum diberi layanan bimbingan kelompok dalam bimbingan pribadi terdapat 3,3% remaja memiliki tingkat kenakalan sangat tinggi, 23,3% dalam kategori tinggi dan 73,3% dalam kategori cukup. Setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok kenakalan remaja yang dilkauan mengalami penurunan yaitu sebanyak 90% siswa memiliki tingkat kenakalan cukup dan 10% dalam kategori rendah. Dari hasil analisis uji *Wilcoxon Match Pairs Test* diperoleh nilai Z sebesar 3,207 dengan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ yang berarti bahwa pemberian layanan bimbingan kelompok dalam bidang bimbingan pribadi efektif untuk menurunkan kecenderungan kenakalan remaja di SMA 09 Semarang.

Penelitian Ulfah Maria (2006) tentang “Peran Persepsi Keharmonisan Keluarga dan Konsep Diri Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja”, menunjukkan bahwa dari hasil analisis regresi diperoleh hasil koefisien korelasi $F\text{-reg}=30,600$ $p<0,01$ dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,377 maka hipotesis yang diajukan dapat diterima yaitu ada peran persepsi keharmonisan keluarga dan konsep diri terhadap kecenderungan kenakalan remaja.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas merupakan berbagai upaya dan bukti yang dapat memberikan gambaran bahwa kenakalan remaja dapat diatasi dengan layanan-layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling. Pada penelitian ini, peneliti mencoba untuk mengatasi kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa *broken home* dengan menggunakan konseling realita.

2.2 Kenakalan Remaja

Berkaitan dengan kenakalan remaja, akan diuraikan beberapa hal yang meliputi: (1) Pengertian Kenakalan Remaja, (2) Gejala Kenakalan Remaja, (3) Bentuk Kenakalan Remaja, (4) Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja, dan (5) Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja.

2.2.1 Pengertian Kenakalan Remaja

Beberapa ahli psikologi mengungkapkan berbagai pendapatnya mengenai pengertian kenakalan remaja. Kartono (2005: 6) mengungkapkan bahwa:

Kenakalan remaja adalah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu

pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah-laku yang menyimpang.

Pengertian tersebut menjelaskan bahwa kenakalan remaja merupakan tindakan yang timbul dikarenakan tidak adanya pengakuan dari lingkungan sekitarnya seperti keluarga, teman dan masyarakat sehingga remaja merasa terabaikan kebutuhannya akan cinta dan kasih sayang kemudian mencari dan memenuhi kebutuhannya akan pengakuan dengan berbuat perilaku yang menyimpang.

Menurut Sarwono (2004: 202), “kenakalan remaja yaitu perilaku menyimpang dari atau melanggar hukum”. Senada dengan yang diungkapkan oleh Sudarsono (2004: 11) bahwa pengertian “kenakalan remaja yaitu perbuatan/kejahatan/pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama”. Sama halnya dengan pengertian yang diungkapkan oleh Willis (2010: 90) bahwa:

Kenakalan remaja yaitu tindak perbuatan sebagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama dan norma-norma masyarakat sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri.

Pengertian kenakalan remaja kemudian oleh Santrock (2003: 255) lebih diperinci pada “berbagai perilaku, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti berbuat onar di sekolah), status pelanggaran (melarikan diri dari rumah) hingga tindakan kriminal (seperti pencurian)”. Beberapa pandangan tersebut mengarahkan bahwa kenakalan remaja merupakan perilaku menyimpang terhadap hukum dan norma-norma yang dilakukan oleh remaja ataupun anak-anak.

Perilaku pelanggaran terhadap hukum ini tidaklah sama dengan perilaku kejahatan ataupun tindak kekerasan lainnya yang menimbulkan hukuman pidana

bagi remaja seperti yang dilakukan oleh orang dewasa. Perbuatan orang dewasa sudah disadari oleh kesengajaan dan dipikirkan secara masak sehingga sarat akan tanggung jawab. Sedangkan perbuatan yang dilakukan oleh remaja berada disuatu pihak dimana perbuatan tersebut tanpa disadari baik buruknya karena remaja masih berada pada krisis dalam pencarian jati dirinya sehingga kesadaran akan tanggung jawab masih kurang.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja yaitu perilaku menyimpang dari peraturan dan norma yang dilakukan oleh remaja yang tidak dapat diterima secara sosial karena dapat menimbulkan kerugian pada diri siswa sendiri dan orang lain.

2.2.2 Gejala Kenakalan Remaja

Remaja yang melakukan perilaku kenakalan mempunyai beberapa gejala-gejala yang dapat diamati. Menurut Asfriyati diunduh dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/3699/3/fkm-asfriyati1.pdf> yang diakses pada 29 Desember 2010 dengan judul “Pengaruh Keluarga Terhadap Kenakalan Anak”, gejala-gejala yang memperlihatkan pada hal-hal yang mengarah pada kenakalan remaja adalah:

- 1) Anak-anak yang tidak disukai oleh teman-temannya sehingga anak tersebut menyendiri. Anak yang demikian akan dapat menyebabkan kegoncangan emosi
- 2) Anak-anak yang sering menghindarkan diri dari tanggung jawab di rumah atau di sekolah. Menghindarkan diri dari tanggung jawab biasanya karena anak tidak menyukai pekerjaan yang ditugaskan pada mereka sehingga mereka menjauhkan diri dari padanya dan mencari kesibukan-kesibukan lain yang tidak terbimbing
- 3) Anak-anak yang sering mengeluh dalam arti bahwa mereka mengalami masalah yang oleh dia sendiri tidak sanggup mencari

permasalahannya. Anak seperti ini sering terbawa kepada kegoncangan emosi

- 4) Anak-anak yang mengalami phobia dan gelisah dalam melewati batas yang berbeda dengan ketakutan anak-anak normal
- 5) Anak-anak yang suka berbohong
- 6) Anak-anak yang suka menyakiti atau mengganggu teman-temannya di sekolah atau di rumah
- 7) Anak-anak yang menyangka bahwa semua guru mereka bersikap tidak baik terhadap mereka dan sengaja menghambat mereka
- 8) Anak-anak yang tidak sanggup memusatkan perhatian

Beberapa gejala kenakalan diatas merupakan gejala yang secara umum

tampak dan dilakukan oleh remaja baik di rumah ataupun di sekolah. Melihat gejala kenakalan yang dialami oleh remaja diatas tentunya sangat meresahkan terutama bagi remaja itu sendiri, sehingga diperlukan penanganan yang tepat agar potensi yang dimiliki oleh remaja dapat berfungsi secara baik dan optimal.

2.2.3 Bentuk Kenakalan Remaja

Bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan oleh remaja bermacam-macam, dari yang melanggar norma sosial hingga hukum. Gunarsa dan Gunarsa (2010: 20-21) mengelompokkan kenakalan yang dilakukan oleh remaja sebagai berikut:

- 1) Membohong, merupakan perbuatan memutarbalikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutupi kesalahan
- 2) Membolos, yaitu pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah
- 3) Kabur, yaitu perbuatan meninggalkan rumah tanpa tanpa ijin orang tua atau menentang keinginan orang tua
- 4) Keluyuran, yaitu pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan dan mudah menimbulkan perbuatan iseng yang negatif
- 5) Memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain, sehingga mudah terangsang untuk mempergunakannya
- 6) Bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk, sehingga mudah terjerat dalam perkara yang benar-benar kriminal
- 7) Berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan sehingga timbul tindakan-tindakan yang tidak bertanggung jawab (a-moral dan a-sosial)
- 8) Membaca buku-buku cabul dan kebiasaan menggunakan bahasa yang tidak sopan, tidak senonoh seolah-olah menggambarkan kurangnya perhatian dan pendidikan dari orang dewasa

- 9) Secara berkelompok makan dirumah makan tanpa membayar atau naik bus tanpa membeli karcis
 - 10) Turut dalam pelacuran atau melacurkan diri dengan tujuan kesulitan ekonomi maupun tujuan lainnya
 - 11) Berpakaian tidak pantas dan minum-minuman keras atau menghisap ganja sehingga merusak dirinya maupun orang lain
- Sedangkan menurut Jensen (Sarwono, 2006: 209) kenakalan remaja dapat

dikelompokkan menjadi empat jenis yaitu:

- 1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain; seperti perkelahian, perkosaan, pembunuhan, dll
- 2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi; seperti pencurian, pencopetan, dll
- 3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain; seperti pelacuran dan penyalahgunaan obat terlarang
- 4) Kenakalan yang melawan status; seperti membolos, melarikan diri dari rumah dan membantah orang tua atau guru

Bentuk-bentuk kenakalan remaja diatas merupakan bentuk perilaku yang banyak dilakukan oleh remaja baik di lingkungan sekolah, rumah maupun masyarakat dimana remaja tinggal. Perilaku kenakalan remaja tersebut jika dibiarkan dan tidak ditanganani secara serius tentunya akan membawa banyak kerugian bukan hanya pada remaja itu sendiri namun juga pada orang lain dan lingkungannya.

2.2.4 Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Faktor-faktor yang melatarbelakangi kenakalan remaja dalam Gunarsa dan Gunarsa (2010: 22-23) dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Lebih jelasnya sebagai berikut:

2.2.4.1 Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor penyebab yang berpangkal pada diri remaja sendiri. Faktor-faktor tersebut menurut Gunarsa dan Gunarsa (2010: 22) yaitu:

- 1) Kekurang penampungan emosional
- 2) Kelemahan dalam mengendalikan dorongan-dorongan dan kecenderungannya
- 3) Kegagalan prestasi sekolah atau pergaulan
- 4) Kekurangan dalam pembentukan hati nurani

Faktor internal banyak memberikan kontribusi pada remaja untuk

melakukan perilaku kenakalan. Namun hal ini tentunya dapat diminimalisir dengan pembentukan konsep diri yang baik dalam tiap tahap perkembangan remaja.

2.2.4.2 Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor penyebab yang berasal dari luar diri remaja. Faktor-faktor tersebut yaitu:

1) Lingkungan keluarga

Lebih jelasnya, menurut Kartono (2005: 59) terdapat beberapa faktor penyebab yang berasal dari keluarga yaitu:

- a) Anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orang tua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri
- b) Kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja menjadi tidak terpenuhi. Keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalur dengan memuaskan, atau tidak mendapatkan kompensasinya.
- c) Anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup normal. Mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol-diri yang baik

2) Lingkungan masyarakat

- a) Perkembangan teknologi yang menimbulkan kegoncangan pada remaja yang belum memiliki kekuatan mental untuk menerima perubahan-perubahan baru

- b) Faktor sosial-politik, sosial-ekonomi dengan mobilisasi sesuai dengan kondisi secara keseluruhan atau kondisi-kondisi setempat seperti di kota-kota besar dengan ciri-ciri khasnya
- c) Kepadatan penduduk yang menimbulkan persoalan demografis dan bermacam kenakalan remaja

Kedua faktor tersebut diatas sama-sama memberikan pengaruh yang kuat dalam proses timbulnya kenakalan yang dilakukan oleh remaja. Namun, pada penelitian ini faktor penyebab yang lebih ditekankan adalah faktor yang berasal dari luar diri remaja yaitu keluarga. Kenyataan dalam suatu keluarga tidak selalu memberikan dukungan yang baik dalam proses tumbuh kembang remaja, salah satunya ditunjukkan dengan adanya keluarga *broken home* baik secara struktural maupun fungsional. Kondisi keluarga seperti ini merupakan masalah yang utama dalam kehidupan seorang remaja, sehingga kurang memberikan dukungan yang positif terhadap perkembangan kejiwaan dan belajar remaja karena menimbulkan ketidakseimbangan, kecemasan dan ketidaktentraman pada diri remaja. Berasal dari permasalahan itulah tidak sedikit remaja yang akhirnya mengalami kegagalan dalam mencapai tugas perkembangannya, salah satunya yaitu melakukan kenakalan remaja.

2.2.5 Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja

Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kenakalan remaja menurut Gunarsa dan Gunarsa (2010: 140) dapat dilakukan dalam berbagai cara, yaitu:

2.2.5.1 Tindakan Preventif

Menurut Gunarsa dan Gunarsa (2010: 140) “tindakan preventif yakni segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan”. Kemudian lebih diperinci lagi oleh Sudarsono (2004: 93) bahwa tindakan preventif yang dapat dilakukan untuk mencegah timbulnya kenakalan remaja yaitu:

- 1) Cara moralistis adalah penitikberatan pada pembinaan moral dan membina kekuatan mental anak remaja
- 2) Cara abolisionistis adalah untuk mengurangi bahkan untuk menghilangkan sebab-sebab yang mendorong anak remaja melakukan perbuatan-perbuatan delinkuen dengan motif apa saja

2.2.5.2 Tindakan Represif

Tindakan represif menurut Gunarsa dan Gunarsa (2010: 140) yaitu “tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja seringan mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa kenakalan yang lebih hebat”. Upaya-upaya yang dapat dilakukan secara ringkas yaitu:

- 1) Di rumah dan dalam lingkungan keluarga, remaja harus menaati peraturan dan tata cara yang berlaku
- 2) Di lingkungan sekolah, kepala sekolah atau guru yang berwenang melaksanakan hukuman yang bersifat mendidik dan tanpa kekerasan kepada remaja/siswa yang melanggar tata tertib sekolah

2.2.5.3 Upaya Kuratif dan Rehabilitasi

“Upaya kuratif dan rehabilitasi yakni memperbaiki akibat perbuatan nakal, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut” (Gunarsa dan Gunarsa, 2010: 140). Kemudian menurut Kartono (2005: 96-97), upaya kuratif yang dapat dilakukan untuk mengatasi kenakalan remaja diperinci sebagai berikut:

- 1) Menghilangkan semua sebab-musabab timbulnya kejahatan remaja baik yang berupa pribadi familial, sosial ekonomis dan kultural
- 2) Melakukan perubahan lingkungan dengan jalan mencarikan orang tua angkat/asuh dan memberikan fasilitas yang diperlukan bagi perkembangan jasmani dan rohani yang sehat bagi anak-anak remaja
- 3) Memindahkan anak-anak nakal ke sekolah yang lebih baik atau ketengah lingkungan sosial yang baik
- 4) Memberikan latihan bagi para remaja untuk hidup teratur, tertib dan berdisiplin
- 5) Memanfaatkan waktu senggang di kamp latihan, untuk membiasakan diri bekerja, belajar dan melakukan rekreasi sehat dengan disiplin tinggi
- 6) Menggiatkan organisasi pemuda dengan program-program latihan vokasional untuk mempersiapkan anak remaja delinkuen itu bagi pasaran kerja dan hidup di tengah masyarakat
- 7) Memperbanyak lembaga latihan kerja dengan program kegiatan pembangunan
- 8) Mendirikan klinik psikologi untuk meringankan dan memecahkan konflik emosional dan gangguan kejiwaan lainnya

Kenakalan yang dilakukan oleh remaja merupakan permasalahan yang cukup meresahkan dan menghambat bagi proses pertumbuhan dan perkembangan diri remaja itu sendiri sehingga dibutuhkan penanganan yang serius dalam mengatasinya. Dalam upaya mengatasi kenakalan remaja pada siswa *broken home* terdapat beberapa cara yang dapat digunakan salah satunya yaitu dengan memberikan layanan konseling. Sesuai dengan upaya-upaya kuratif yang telah diungkapkan di atas maka item pertama dan keempat dapat dijadikan sebagai patokan dalam memberikan layanan konseling realita.

2.3 *Broken Home*

Pada sub bab ini akan dibahas mengenai (1) Pengertian *Broken Home*, (2) Ciri-Ciri *Broken Home*, (3) Faktor Penyebab *Broken Home* dan (4) Dampak *Broken Home*.

2.3.1 Pengertian *Broken Home*

Menurut Pujosuwarno (1993: 7), *broken home* adalah “keretakan di dalam keluarga yang berarti rusaknya hubungan satu dengan yang lain di antara anggota keluarga tersebut”. Sama halnya dengan pengertian *broken home* menurut Ocxtavianto dalam www.civilstation.com yang diakses pada 29 Desember 2010 yaitu “keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun dan sejahtera akibat sering terjadi konflik yang menyebabkan pada pertentangan yang bahkan dapat berujung pada perceraian”. Kedua pengertian menyebutkan bahwa *broken home* merupakan rusaknya hubungan dalam keluarga dikarenakan sering terjadinya konflik antar anggota keluarga sehingga kondisinya tidak kondusif.

Pendapat lain mengenai pengertian *broken home* yaitu menurut Chaplin (2004: 71), mengungkapkan bahwa *broken home* adalah “keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah dan ibu) disebabkan oleh meninggal, perceraian, meninggalkan keluarga dan lain-lain”. Kondisi keluarga yang kurang memberikan peran dalam kehidupan remaja sebagaimana mestinya ini berakibat kurang baik pula bagi pertumbuhan dan perkembangannya, seperti yang diungkapkan oleh Sonokeling dalam www.lintasberita.com diakses pada 29 Desember 2010 bahwa “*broken home* merupakan keadaan kurangnya perhatian dari orang tua atau keluarga yang membuat mental anak frustrasi, brutal dan susah diatur”.

Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *broken home* adalah rusaknya hubungan dan peran sebuah keluarga dikarenakan salah satu dari orang

tuanya meninggal, perceraian, atau pergi meninggalkan keluarga karena pekerjaan, selingkuh, dan lain-lain yang menyebabkan ketidakharmonisan dan berakibat pada kondisi mental anak.

2.3.2 Ciri-Ciri *Broken Home*

Pengertian sebuah keluarga berarti *nuclear family* yaitu terdiri dari ayah, ibu dan anak. Ayah dan ibu secara ideal tidak terpisah dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai orang tua dan mampu memenuhi tugas sebagai pendidik yang paling pertama dan utama bagi anaknya. Namun tidak selamanya kondisi ini dapat terpenuhi dalam sebuah keluarga. Ada kalanya dalam sebuah keluarga terjadi permasalahan sehingga menyebabkan keluarga berada pada kondisi *broken home*. Ciri-ciri keluarga yang mengalami *broken home* menurut Yusuf (2009: 44) yaitu:

- a) Kematian salah satu atau kedua orang tua
- b) Kedua orang tua berpisah atau bercerai (*divorce*)
- c) Hubungan kedua orang tua tidak baik (*poor marriage*)
- d) Hubungan orang tua dengan orang tua tidak baik (*poor parent-child relationship*)
- e) Suasana rumah tangga tegang dan tanpa kehangatan (*high tension and low warmth*)
- f) Orang tua sibuk dan jarang berada di rumah (*parent's absence*)
- g) Salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan (*personality or psychological disorder*)

Kebanyakan keluarga yang *broken home*, lebih memberikan dampak yang negatif bagi remaja karena kurangnya dukungan orang tua/keluarga terhadap pertumbuhan dan perkembangan remaja yang pada dasarnya sedang berada dalam proses pencarian jati dirinya.

2.3.3 Faktor Penyebab *Broken Home*

Sebuah keluarga dikatakan ideal dan baik adalah keluarga yang berperan secara kondusif dalam proses tumbuh kembang anak-anaknya. Namun dalam perjalanannya tidak selamanya keluarga berjalan dengan mulus. Salah satunya yaitu terjadinya kondisi *broken home*. *Broken home* dapat ditimbulkan dari berbagai faktor. Penjelasan secara singkat penyebab timbulnya *broken home* oleh Asfriyati dalam <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/3699/3/fkm-asfriyati1.pdf> diunduh pada 29 Desember 2010 antara lain:

(1) Orang tua yang bercerai

Perceraian menunjukkan suatu kenyataan dari kehidupan suami istri yang tidak lagi dijiwai oleh rasa kasih sayang dasar dasar perkawinan yang telah terbina bersama telah goyah dan tidak mampu menompang keutuhan kehidupan keluarga yang harmonis. Dengan demikian hubungan suami istri antara suami istri tersebut makin lama makin renggang, masing-masing atau salah satu membuat jarak sedemikian rupa sehingga komunikasi terputus sama sekali.

(2) Kebudayaan bisu dalam keluarga

Kebudayaan bisu ditandai oleh tidak adanya komunikasi dan dialog antar anggota keluarga. Keluarga yang tanpa dialog dan komunikasi akan menumpulkan rasa frustrasi dan rasa jengkel dalam jiwa anak-anak. Bila orang tua tidak memberikan kesempatan dialog dan komunikasi dalam arti yang sungguh yaitu bukan basa basi atau sekedar bicara pada hal-hal yang perlu atau penting saja, anak-anak tidak mungkin mau mempercayakan masalah-masalahnya dan membuka diri. Mereka lebih baik berdiam diri saja. Kenakalan remaja dapat

berakar pada kurangnya dialog dalam masa kanak-kanak dan masa berikutnya, karena orangtua terlalu menyibukkan diri sedangkan kebutuhan yang lebih mendasar yaitu cinta kasih diabaikan. Akibatnya anak menjadi terlantar dalam kesendirian dan kebisuannya.

(3) Perang dingin dalam keluarga

Perang dingin dalam keluarga yaitu kurang terciptanya dialog, perselisihan dan kebencian dari masing-masing pihak. Awal perang dingin dapat disebabkan karena suami mau memenangkan pendapat dan pendiriannya sendiri, sedangkan istri hanya mempertahankan keinginan dan kehendaknya sendiri. Suasana perang dingin dapat menimbulkan:

- a) Rasa takut dan cemas pada anak-anak
- b) Anak-anak menjadi tidak betah dirumah sebab merasa tertekan dan bingung serta tegang
- c) Anak-anak menjadi tertutup dan tidak dapat mendiskusikan problem yang dialami
- d) Semangat belajar dan konsentrasi mereka menjadi lemah
- e) Anak-anak berusaha mencari kompensasi semu

Berdasarkan beberapa faktor penyebab diatas dapat disimpulkan bahwa *broken home* lebih banyak bersumber dari permasalahan orang tua. Anak lebih berperan sebagai korban dalam kasus *broken home* ini. Perkembangan dan pertumbuhan anak menjadi kurang optimal karena anak tidak mendapatkan pemenuhan terhadap kebutuhannya terutama kebutuhannya akan cinta dan kasih sayang.

2.3.4 Dampak *Broken Home*

Menurut Nurmalasari dalam www.atriel.wordpress.com diakses pada 19 Desember 2010, dampak yang disebabkan keluarga yang *broken home* bagi perkembangan anak adalah sebagai berikut:

- (1) *Psychological disorder* yaitu anak memiliki kecenderungan agresif, introvert, menolak untuk berkomitmen, labil, tempramen, emosional, sensitif, apatis, dan lain-lain
- (2) *Academic problem* yaitu kecenderungan menjadi pemalas dan motivasi berprestasi rendah
- (3) *Behavioral problem* yaitu kecenderungan melakukan perilaku menyimpang seperti *bullying*, memberontak, bersikap apatis terhadap lingkungan, bersikap destruktif terhadap diri dan lingkungannya (merokok, minum-minuman keras, judi dan *free sex*)

Melihat pendapat diatas, tentunya *broken home* lebih banyak memberikan dampak negatif daripada positifnya bagi perkembangan anak. Walaupun begitu, tidak semua anak akan terjebak dalam dampak –dampak negatif dari *broken home* tersebut. Anak yang memiliki konsep diri dan pertahanan yang baik tentunya akan dapat mengatasi dan menghadapi keadaan tersebut dengan baik pula tanpa terjerumus kedalam dampak-dampak yang diakibatkan oleh *broken home*.

2.4 Konseling Realita

Berkaitan dengan konseling realita, akan diuraikan beberapa hal yang meliputi: (1) Konsep Dasar Konseling Realita, (2) Pandangan Tentang Manusia, (3) Pemenuhan Kebutuhan Dasar, (4) Perilaku Menyimpang Individu, (5) Tujuan Konseling Realita, (6) Prosedur Konseling Realita dan (7) Teknik Konseling.

2.4.1 Konsep Dasar Konseling Realita

Glasser (Corey, 2007: 263) menjelaskan bahwa:

Terapi realita adalah suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang. Terapis berfungsi sebagai guru dan model serta mengkonfrontasikan klien dengan cara-cara yang bisa membantu klien menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain.

Inti terapi realitas adalah penerimaan tanggung jawab pribadi sebagai

suatu identitas keberhasilan. Hal serupa juga diungkapkan oleh Latipun (2008:

155) bahwa:

Konseling realita adalah pendekatan yang berdasarkan pada anggapan tentang adanya suatu kebutuhan psikologis pada seluruh kehidupannya, kebutuhan akan identitas diri, yaitu kebutuhan untuk merasa unik, terpisah, dan berbeda dengan orang lain.

Pandangan terapi realita menyatakan bahwa individu-individu bisa mengubah cara hidup, perasaan dan tingkah lakunya, maka mereka pun bisa mengubah identitasnya yang bergantung pada perubahan tingkah laku. Jelas bahwa konseling realita dibangun atas dasar asumsi bahwa manusia adalah yang menentukan dirinya sendiri, memiliki tanggung jawab untuk menerima konsekuensi-konsekuensi dan tingkah lakunya sendiri dan menjadi apa yang ditetapkannya.

2.4.2 Pandangan Tentang Manusia

Pandangan tentang manusia menurut Corey (2007: 265) mencakup pernyataan bahwa “suatu kekuatan pertumbuhan mendorong kita untuk berusaha mencapai suatu identitas keberhasilan”.

Sedangkan hakekat manusia menurut Latipun (2008: 154-155) yaitu:

- (1) Perilaku manusia didorong oleh usaha untuk menemukan kebutuhan dasarnya baik fisiologis maupun psikologis
- (2) Jika individu frustrasi karena gagal memperoleh kepuasan atas tidak terpenuhi kebutuhan-kebutuhannya dia akan mengembangkan identitas kegagalan. Sebaliknya jika berhasil memperoleh kepuasan

dalam memenuhi kebutuhannya maka akan mengembangkan identitas keberhasilan

- (3) Individu pada dasarnya memiliki kemampuan untuk mengubah identitasnya dari identitas kegagalan ke identitas keberhasilan. Individu yang bersangkutan adalah pihak yang mampu mengubah dirinya sendiri
- (4) Faktor tanggung jawab adalah sangat penting pada manusia. Orang yang berusaha memperoleh kepuasan mencapai *success identity* menunjukkan perilaku yang bertanggung jawab
- (5) Faktor penilaian individu tentang dirinya sangat penting untuk menentukan apakah dirinya termasuk memiliki identitas keberhasilan atau kegagalan

Berdasarkan pendapat diatas, perilaku manusia didorong oleh kebutuhannya. Jika kebutuhannya terpenuhi maka seseorang akan mengembangkan identitas berhasil dan sebaliknya jika gagal memenuhi kebutuhannya maka seseorang akan mengembangkan identitas gagal. Pada penelitian ini, identitas gagal ditunjukkan dengan perilaku kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa *broken home*.

2.4.3 Pemenuhan Kebutuhan Dasar

Pada dasarnya semua manusia memiliki kebutuhan dasar yaitu kebutuhan fisiologis (fisik) dan psikologis (cinta dan penghargaan) yang berpengaruh pada perilakunya. Kedua kebutuhan psikologis tersebut digabung menjadi satu kebutuhan yang sangat utama yang disebut identitas.

Identitas merupakan cara seseorang melihat dirinya sendiri sebagai manusia yang berhubungan dengan orang lain dan dunia luarnya dan setiap orang mengembangkan gambaran identitasnya berdasarkan atas pemenuhan kebutuhan psikologisnya (Latipun, 2008: 149).

Terpenuhinya cinta dan penghargaan akan mengembangkan gambaran diri sebagai orang yang berhasil dan membentuk identitasnya dengan identitas keberhasilan (*success identity*), sebaliknya jika orang gagal dalam menemukan kebutuhannya, maka akan membentuk identitasnya dengan identitas kegagalan

(*failed identity*). Individu yang tidak terpenuhi kebutuhannya maka akan mencari jalan lain, misal dengan menarik diri, berbuat kenakalan dan tindakan-tindakan negatif lainnya.

Menurut Glasser (Corey, 2007: 264) , “orang yang membangun identitas kegagalan pada dasarnya orang yang tidak bertanggung jawab, karena mereka menolak realita sosial, moral dan dunia sekitarnya”. Namun identitas kegagalan tersebut dapat dirubah menjadi identitas keberhasilan apabila individu dapat menemukan kebutuhan dasarnya. Menurut Fauzan (1994: 31) “orang yang telah terpenuhi kebutuhan dasarnya akan dapat memerintah kebutuhan kehidupan sendiri menggunakan prinsip 3 R (*Right, Responsibility, dan Reality*)”. Ketiga prinsip tersebut oleh Fauzan (1994: 31-32) diperjelas sebagai berikut:

(1) *Right*

Right dalam hal ini yaitu ada ukuran atau norma yang diterima secara umum dimana tingkah laku dapat diperbandingkan tanpa menilai tingkah laku sendiri sebagaimana adanya benar atau salah, baik atau buruk, orang akan berbuat semauanya sendiri.

(2) *Responsibility*

Prinsip ini merupakan kemampuan untuk mencapai sesuatu kebutuhan dan untuk berbuat dalam cara yang tidak merampas keinginan orang lain dalam memenuhi kebutuhan mereka. Merupakan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pribadi dalam konteks sosial budaya. Glasser mengemukakan bahwa setelah individu menerima tanggung jawab atas

kehidupannya dari mulai berbuat tanggung jawab, maka perubahan mungkin akan terjadi.

(3) *Reality*

Yaitu orang harus memahami bahwa ada dunia nyata dari mereka harus memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dalam kerangka kerja tertentu.

Pemenuhan kebutuhan atas penghargaan dan cinta pada hubungan orang tua dan anak memegang peranan penting dalam pembentukan identitas individu. Pada individu yang mengalami *broken home* pemenuhan kebutuhan atas penghargaan dan cinta dari orang tua kurang terpenuhi maka individu akan merasa terasing dan gagal dalam hidupnya sehingga identitas yang terbentuk adalah identitas kegagalan seperti kenakalan remaja, rendahnya rasa percaya diri dan konsep diri yang negatif.

2.4.4 Perilaku Menyimpang Individu

Glasser (Latipun, 2008: 153) menerangkan bahwa:

Perilaku yang menyimpang yaitu individu yang berperilaku tidak tepat disebabkan oleh ketidakmampuan dalam memuaskan kebutuhannya, akibatnya kehilangan “sentuhan” dengan realitas objektif, tidak dapat melihat sesuatu sesuai dengan realitanya, tidak dapat melakukan atas dasar kebenaran, tanggung jawab dan realita. Identitas itu ditandai dengan keterasingan, penolakan diri dan irrasionalitas, perilakunya kaku, tidak objektif, lemah, tidak bertanggung jawab, kurang percaya diri dan menolak kenyataan.

Sedangkan perkembangan pribadi yang menyimpang menurut Fauzan

(1994: 33) diringkas sebagai berikut:

(1) Identitas gagal

Individu gagal memenuhi salah satu atau semua kebutuhan dasar dan gagal terlibat dengan orang lain sebagai prasyarat biologis memuaskan kebutuhan dasar.

(2) Perbuatan tidak pas

Seseorang yang tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya akan lari dari dunia kenyataan obyektif, mereka tidak dapat mengamati segala sesuatu sebagaimana adanya.

(3) Keterlibatan dengan diri

Kekurangterlibatan dengan orang lain akan mengarah pada pada ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dan lebih jauh akan mengarah pada pengaburan.

(4) Kegagalan orang tua atau orang yang bermakna

Kembali pada kenyataan terpenuhinya kebutuhan bergantung pada orang tua atau orang lain yang bermakna.

(5) Individu tidak belajar

Tingkah laku gagal pada dasarnya merupakan hasil dari anak-anak yang tidak belajar untuk memenuhi kebutuhannya melalui terlibat dengan orang lain.

Perilaku menyimpang diatas umumnya terjadi pada individu yang mengalami *broken home*. Individu tersebut menolak kenyataan keadaan keluarganya sehingga menimbulkan pikiran *irrasional* yang yang akhirnya dapat

menjerumuskan individu tersebut kedalam kenakalan remaja yang merupakan suatu identitas kegagalan.

2.4.5 Tujuan Konseling Realita

Menurut Corey (2007: 269), “tujuan umum terapi realitas adalah membantu seseorang untuk mencapai otonomi”, yaitu kematangan yang diperlukan bagi kemampuan seseorang untuk mengganti dukungan lingkungan dengan dukungan internal. Sehingga individu mampu bertanggung jawab atas siapa mereka dan ingin menjadi apa mereka, serta mengembangkan rencana-rencana yang bertanggung jawab dan realistis guna mencapai tujuan-tujuan mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk membantu individu dengan keluarga *broken home* yang melakukan perilaku kenakalan dengan mengajarkan kepada individu memahami dan menghadapi kenyataan yang terjadi dalam keluarganya. Selain itu, individu juga diajarkan untuk berani bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya dengan segala konsekuensinya.

2.4.6 Prosedur Konseling Realita

Penerapan prosedur konseling realita menurut Wubbolding (Corey dalam Sunawan, 2006: 2-4) yaitu ‘mengembangkan sistem WDEP’. Setiap huruf dari WDEP mengacu pada kumpulan strategi yaitu W = *wants and needs* (eksplorasi keinginan, kebutuhan dan persepsi), D = *direction and doing* (eksplorasi arah dan tindakan), E = *self evaluation* (evaluasi diri) dan P = *planning* (perencanaan dan

tindakan). Disamping itu dalam konseling realitas harus terlebih dulu diawali dengan pengembangan keterlibatan (*involvement*). Berikut ini bahasan mengenai prosedur tahapan konseling realitas secara lebih mendetail:

(1) Pengembangan Keterlibatan (*involvement*)

Pada tahap ini konselor mengembangkan kondisi fasilitatif konseling, sehingga klien terlibat dan mengungkapkan apa yang dirasakannya dalam proses konseling.

(2) Eksplorasi Keinginan, Kebutuhan dan Persepsi (*wants and needs*)

Pada tahap eksplorasi keinginan, kebutuhan dan persepsi konselor berusaha mengungkapkan semua kebutuhan klien beserta persepsi klien terhadap kebutuhannya. Eksplorasi kebutuhan dan keinginan dilakukan terhadap kebutuhan dan keinginan dalam segala bidang, meliputi kebutuhan dan keinginan terhadap keluarga, orang tua, guru, teman-teman sebaya, sekolah, guru, kepala sekolah, dan lain-lain. Konselor, ketika mendengarkan kebutuhan dan keinginan klien, bersifat menerima dan tidak mengkritik.

(3) Eksplorasi Arah dan Tindakan (*direction and doing*)

Eksplorasi tahap ini dilakukan untuk mengetahui apa saja yang telah dilakukan klien guna mencapai kebutuhannya. Tindakan yang dilakukan oleh klien yang dieksplorasi berkaitan dengan masa sekarang. Tindakan atau perilaku masa lalu juga boleh dieksplorasi asalkan berkaitan dengan tindakan masa sekarang dan membantu individu membuat perencanaan yang lebih baik di masa mendatang. Saat melakukan eksplorasi arah dan tindakan, konselor berperan sebagai cermin bagi klien. Tahap ini difokuskan untuk mendapatkan kesadaran

akan total perilaku klien. Membicarakan perasaan klien bisa dilakukan asalkan dikaitkan dengan tindakan yang dilakukan oleh klien.

(4) Evaluasi Diri (*self evaluation*)

Tahap ini dilakukan untuk mengevaluasi tindakan yang dilakukan konselor dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginannya: keefektifan dalam memenuhi kebutuhan. Setelah proses evaluasi diri ini, diharapkan klien dapat melakukan evaluasi diri bagi dirinya secara mandiri.

(5) Rencana dan Tindakan (*planning*)

Tahap terakhir dalam konseling realitas ini konselor bersama klien membuat rencana tindakan guna membantu klien memenuhi keinginan dan kebutuhannya.

Perencanaan yang baik harus memenuhi prinsip SAMI²C³, yaitu:

- a) Sederhana (*simple*)
- b) Dapat dicapai (*attainable*)
- c) Dapat diukur (*measureable*)
- d) Segera dilakukan (*immediate*)
- e) Keterlibatan klien (*involved*)
- f) Dikontrol oleh pembuat perencanaan atau klien (*controlled by planner*)
- g) Komitmen (*committed*)
- h) Secara terus-menerus dilakukan (*continuously done*)

2.4.7 Teknik Konseling

Konseling realita merupakan konseling yang aktif secara verbal, yang menekankan rasional konseli dan difokuskan pada kekuatan-kekuatan dan potensi-potensi konseli yang dihubungkan dengan tingkah lakunya sekarang dan usahanya untuk mencapai keberhasilan dalam hidup. Konselor membantu konseli menyadari tingkah lakunya, membuat pertimbangan nilai atas tingkah lakunya, dan mengarahkan konseli membuat rencana perubahan tingkah lakunya.

Beberapa teknik konseling dalam konseling realita menurut Corey (2007 :277-278) adalah sebagai berikut :

- (1) Terlibat main peran dengan konseli
- (2) Menggunakan humor
- (3) Mengkonfrontasikan konseli dan menolak dalih apa pun
- (4) Membantu konseli dalam merumuskan perencanaan perubahan tindakan
- (5) Bertindak sebagai model dan guru
- (6) Menentukan batas-batas dan menyusun struktur konseling yang sesuai
- (7) Menggunakan “terapi kejutan verbal” atau sarkasme yang layak untuk mengkonfrontasikan konseli dengan tingkah lakunya yang tidak realistis
- (8) Melibatkan diri dengan konseli dalam upaya mencari kehidupan yang lebih efektif

Semua teknik-teknik konseling realita diatas digunakan secara bergantian disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada ketika proses konseling dengan konseli berlangsung.

2.5 Mengatasi Kenakalan Remaja Siswa *Broken Home* Melalui Konseling Realita

Masa remaja adalah masa dimana individu mengalami saat kritis sebab individu berada pada masa peralihan menuju masa dewasa. Pada masa kritis ini, remaja kehilangan pegangan yang memadai dan pedoman hidupnya. Masa kritis remaja diwarnai oleh konflik-konflik internal, pemikiran kritis, perasaan mudah tersinggung, cita-cita dan kemauan yang tinggi tetapi sukar dikerjakan sehingga remaja merasa frustrasi yang menjadikan dirinya mengalami kegagalan dalam mencapai tugas perkembangannya. Salah satu wujud kegagalannya yaitu terjerumus kedalam perilaku kenakalan remaja.

Santrock (2003: 255), menjelaskan bahwa:

Kenakalan remaja merujuk pada berbagai perilaku, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti berbuat onar di sekolah),

status pelanggaran (melarikan diri dari rumah), hingga kepada tindakan kriminal (seperti pencurian).

Kenakalan yang dilakukan oleh remaja tersebut dinyatakan sebagai perilaku yang menyimpang karena tidak sesuai dengan norma yang telah ditentukan didalam masyarakat, sehingga tidak hanya akan menimbulkan kerugian bagi remaja itu sendiri tetapi juga masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Bentuk-bentuk kenakalan remaja yang sering kali dilakukan oleh remaja menurut Gunarsa dan Gunarsa (2010: 20-21) secara singkat yaitu membohong, membolos, kabur, keluyuran, memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain, bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk, berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan sehingga timbul tindakan-tindakan yang tidak bertanggung jawab (a-moral dan a-sosial), membaca buku-buku cabul dan kebiasaan menggunakan bahasa yang tidak sopan, secara berkelompok makan dirumah makan tanpa membayar atau naik bus tanpa membeli karcis, turut dalam pelacuran atau melacurkan diri, berpakaian tidak pantas dan minum-minuman keras atau menghisap ganja.

Pada proses perkembangannya yang rentan dengan perilaku kenakalan tersebut, remaja sangat membutuhkan pengertian dan bantuan dari orang yang dicintai dan dekat dengannya terutama orang tua. Namun tidak selamanya kondisi keluarga mendukung bagi perkembangan remaja. Adakalanya dalam keluarga terjadi keretakan dan ketidaksesuaian hubungan satu dengan yang lain di antara anggota keluarga tersebut yang disebut *broken home*.

Masalah keluarga yang *broken home* merupakan salah satu faktor penyebab remaja terjerumus dalam perilaku kenakalan. Keluarga merupakan

tempat pertama kali seorang anak belajar dan mendapatkan pendidikan dari kedua orang tuanya. Kondisi keluarga yang *broken home* membuat anak kehilangan sosok yang dapat dijadikan panutan dalam berperilaku. Peran orang tua menjadi kabur. Orang tua hanya sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan materi anak dan mengurus permasalahannya sendiri namun tidak memikirkan kebutuhan lain seperti kasih sayang, rasa nyaman dan aman yang sangat dibutuhkan anak terutama saat menginjak usia remaja. Ketidakhadiran peran kedua orang tua menjadikan tidak adanya pengontrol bagi perilaku remaja. Remaja akan cenderung melakukan apa yang diinginkan dan disukai tanpa memikirkan konsekuensi yang akan dihadapinya yaitu perilaku kenakalan remaja. Kondisi tersebut jika dibiarkan berlarut terlalu lama maka tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan akibat yang lebih buruk lagi bagi perkembangan kepribadian, sikap dan perilaku remaja. Untuk itu perlu upaya yang serius untuk menanganinya.

Upaya bantuan yang dapat ditempuh pada lingkup sekolah adalah dengan memanfaatkan layanan dalam bimbingan dan konseling yaitu layanan konseling individual. Seperti yang diungkapkan oleh Kartono (2005: 96) terdapat beberapa upaya kuratif untuk mengatasinya salah satunya yaitu “menghilangkan semua sebab musabab timbulnya kejahatan remaja baik yang berupa pribadi familial, sosial ekonomis dan kultural”. Masalah kenakalan remaja ini timbul dikarenakan adanya pikiran irrasional remaja terhadap keadaan keluarganya yang *broken home*. Layanan konseling individual dirasakan tepat digunakan karena melalui layanan ini permasalahan remaja digali kemudian diajak untuk secara mandiri

memecahkan permasalahannya. Pada upaya ini diharapkan remaja dapat mengubah pola pikir irrasionalnya tersebut menjadi rasional dan dapat memahami serta menerima keadaan keluarganya yang *broken home* dengan tidak melakukan kenakalan. Selain itu konseling individual juga dapat diterapkan pada upaya kuratif dalam bentuk “memberikan latihan dan bagi para remaja untuk hidup teratur, tertib dan disiplin” (Kartono, 2005: 96). Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab pada remaja sehingga remaja dapat mengurangi intensitasnya untuk berperilaku kenakalan dan lebih mengarahnya untuk kegiatan-kegiatan yang positif seperti belajar dan ekstrakurikuler.

Pada konseling individual terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan. Melihat karakteristik masalah dan beberapa upaya penanganan di atas maka pendekatan dalam konseling yang dianggap efektif dalam mengatasi kenakalan remaja siswa *broken home* adalah dengan menggunakan layanan konseling realita. Pendekatan ini berfokus pada tingkah laku individu pada masa sekarang terutama mengenai perasaan dan sikap-sikap individu. Konseling realita memiliki tujuan membantu individu untuk mencapai *success identity*. Individu yang telah mengetahui identitasnya nantinya akan mudah menentukan apa yang dilakukannya pada masa yang akan datang dengan segala konsekuensinya. Pada konseling realita, individu dihadapkan kembali pada kenyataan hidup sehingga dapat memahami dan mampu menghadapi realitas dengan berprinsip pada tiga hal yakni “3R (*Right, Responsibility* dan *Reality*)” sesuai dengan pendapat Fauzan (1994: 31).

Right dalam konseling realita dijadikan dasar oleh individu untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya dimana setiap tindakan selalu ada konsekuensi yang akan diterimanya tanpa harus menghindarinya. Selain itu individu dituntun untuk menilai dan menentukan bahwa perilaku kenakalan yang dilakukannya merupakan perilaku yang salah dan tidak efektif sehingga perlu untuk dirubah agar menjadi pribadi individu yang berkualitas dengan identitas berhasil.

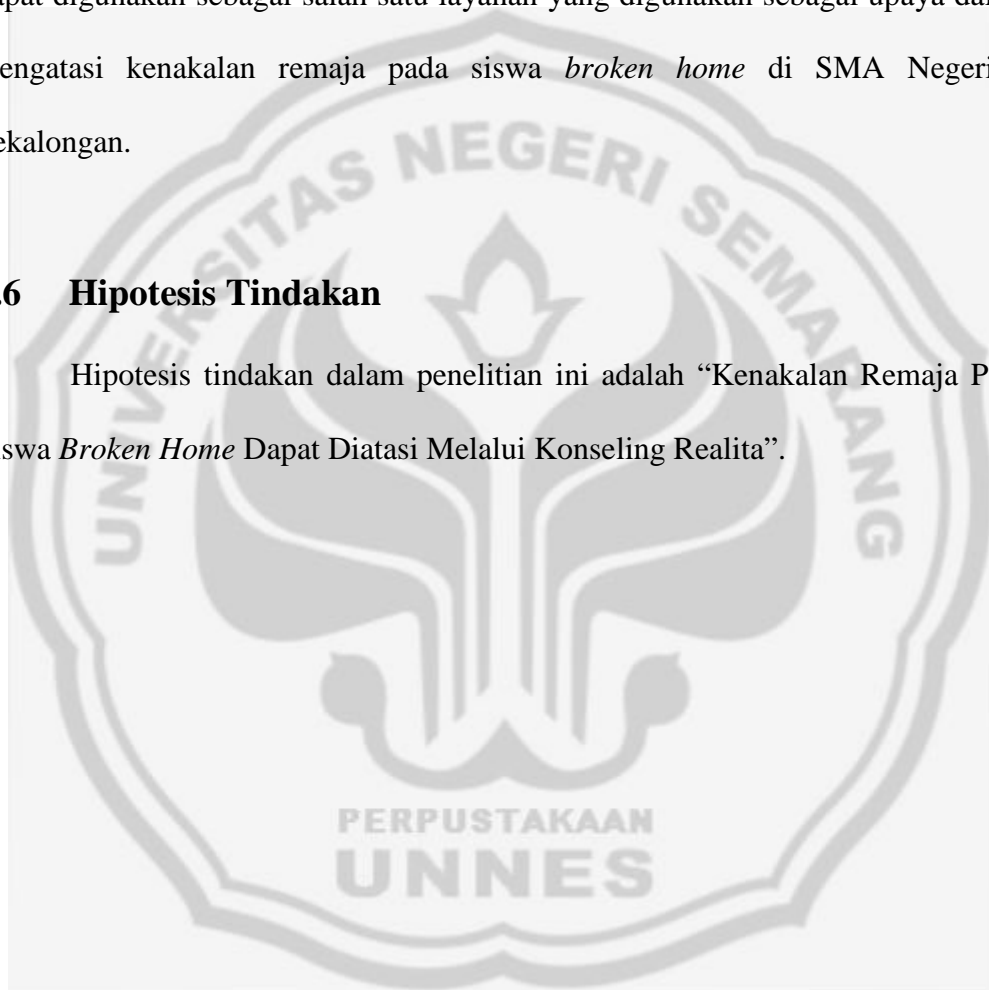
Prinsip *Responsibility* mengajarkan kepada individu untuk mampu memahami dan menentukan berbagai kebutuhan dasar yang harus mereka penuhi sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan yang ada pada dirinya secara nyata dan realistis. Siswa dengan latar belakang keluarga *broken home* akan sangat membutuhkan penghargaan, cinta dan kasih sayang yang tidak didapatkan dari kedua orang tuanya. Oleh karena itu, konseling realita membantu individu tersebut untuk memenuhi kebutuhannya akan penghargaan, cinta dan kasih sayang tidak dengan melakukan kenakalan namun mengarahkannya pada kegiatan yang baik seperti berprestasi di sekolah, berkegiatan ekstrakurikuler ataupun kegiatan bermanfaat lainnya.

Reality pada konseling realita, individu diajarkan untuk memahami dan menghadapi kenyataan yang terjadi dalam keluarganya secara realistis. Bahwa tidak seharusnya jika individu tersebut berada dalam keluarga yang *broken home* mencari kompensasi semu seperti melakukan tindak kenakalan agar mendapatkan perhatian dari lingkungan sekitarnya yang tidak individu dapat dari keluarganya.

Ketiga prinsip tersebut dengan dukungan berbagai teknik yang digunakan dalam kegiatan konseling dimungkinkan dapat membantu jika diterapkan pada permasalahan kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa *broken home*. Beberapa penjelasan tersebut telah cukup menunjukkan bahwa konseling realita dapat digunakan sebagai salah satu layanan yang digunakan sebagai upaya dalam mengatasi kenakalan remaja pada siswa *broken home* di SMA Negeri 4 Pekalongan.

2.6 Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah “Kenakalan Remaja Pada Siswa *Broken Home* Dapat Diatasi Melalui Konseling Realita”.



BAB 3

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan suatu proses artinya merupakan rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah yang sesuai dengan tujuan penelitian. Metode penelitian adalah cara yang digunakan untuk menandai seorang peneliti tentang urutan bagaimana penelitian dilakukan.

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai (1) Jenis Penelitian, (2) Fokus Penelitian, (3) Definisi Operasional, (4) Desain Penelitian (5) Lokasi dan Tempat Penelitian, (6) Seleksi Subyek Penelitian, (7) Teknik Pengumpulan Data, (8) Keabsahan Data dan (9) Analisis Data.

3.1 Jenis Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kenakalan remaja pada siswa *broken home* dapat diatasi melalui konseling realita, sehingga jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan.

Menurut Arikunto (2010: 129) “penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat atau kelompok sasaran dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan”. Ciri utama penelitian ini yaitu “merupakan suatu upaya untuk memecahkan masalah sekaligus mencari dukungan ilmiahnya” (Arikunto, 2010: 129). Selain itu

penelitian ini membutuhkan adanya partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota kelompok sasaran sehingga dalam pelaksanaannya secara singkat menurut Arikunto (2010: 129-130) harus memenuhi beberapa prinsip sebagai berikut:

- (1) Permasalahan atau topik yang dipilih harus memenuhi kriteria, yaitu benar-benar nyata dan penting, menarik perhatian dan mampu ditangani serta berada dalam jangkauan kewenangan peneliti untuk melakukan perubahan
- (2) Kegiatan peneliti baik intervensi maupun pengamatan yang dilakukan tidak boleh sampai mengganggu atau menghambat kegiatan utama
- (3) Jenis intervensi yang dicobakan harus efektif dan efisien
- (4) Metodologi yang digunakan harus jelas, rinci dan terbuka setiap langkah dari tindakan dirumuskan dengan tegas sehingga orang yang berminat terhadap penelitian tersebut dapat mengecek setiap hipotesis dan pembuktiannya

Berdasarkan ciri dan prinsip-prinsip tersebut, penelitian tindakan dianggap paling sesuai dengan penelitian yang akan diadakan oleh peneliti yaitu mengenai mengatasi kenakalan remaja pada siswa *broken home* melalui konseling realita di SMA Negeri 4 Pekalongan.

3.2 Fokus Penelitian

Untuk membahas secara lebih rinci mengenai permasalahan dalam penelitian ini ditetapkan fokus penelitian untuk mempertegas arah dan tujuan

utama penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan. Aspek yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa *broken home*. Kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa *broken home* tersebut akan diatasi dengan konseling realita. Bentuk-bentuk kenakalan remaja siswa *broken home* akan digunakan sebagai indikator dalam penelitian ini.

3.3 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

(1) Kenakalan remaja

Kenakalan remaja yaitu perilaku menyimpang dari peraturan dan norma yang dilakukan oleh remaja yang tidak dapat diterima secara sosial karena dapat menimbulkan kerugian pada diri siswa sendiri dan orang lain

(2) *Broken home*

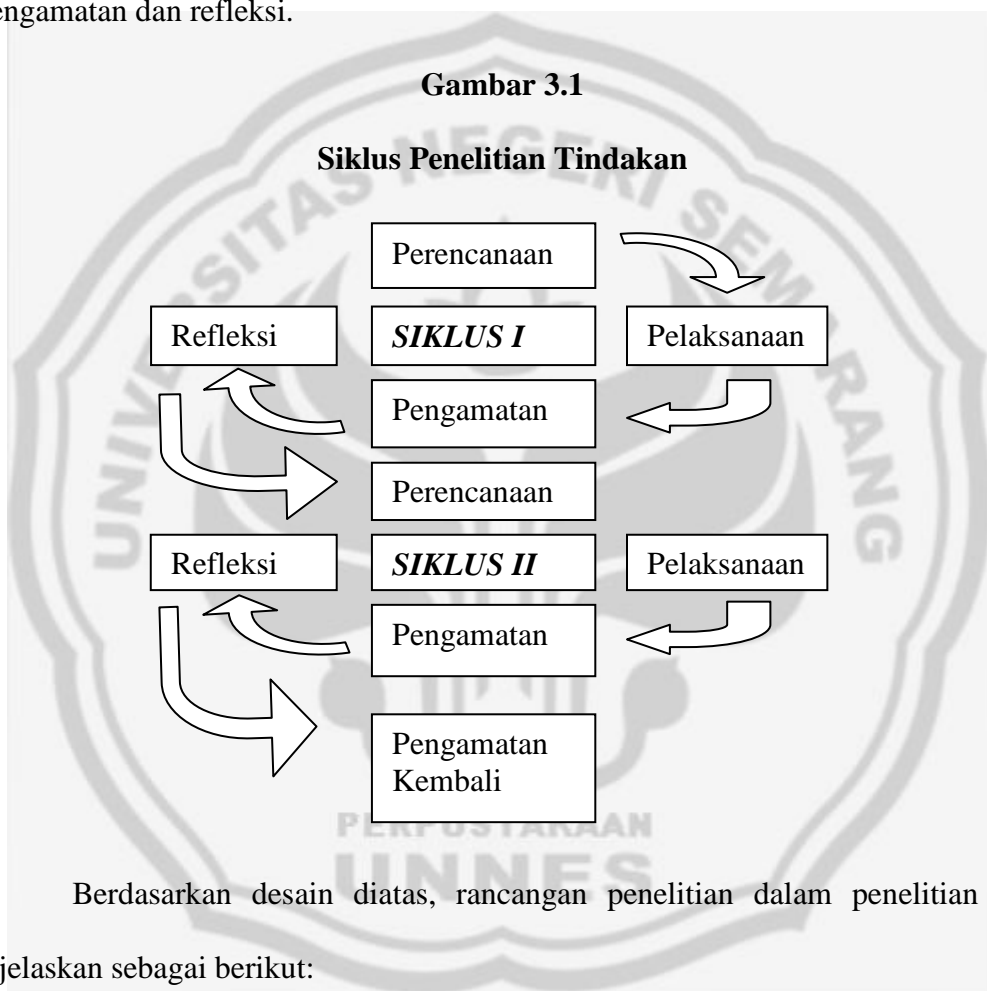
Broken home yaitu rusaknya hubungan dan peran sebuah keluarga dikarenakan salah satu dari orang tuanya meninggal, perceraian, atau pergi meninggalkan keluarga karena pekerjaan, selingkuh, dan lain-lain yang menyebabkan ketidakharmonisan dan berakibat pada kondisi mental anak

(3) Konseling Realita

Konseling Realita adalah proses konseling yang memfokuskan pada masa sekarang untuk mewujudkan perilaku yang bertanggung jawab dan difokuskan pada kekuatan-kekuatan dan potensii konseli yang dihubungkan dengan tingkah lakunya sekarang dan usaha untuk mencapai keberhasilan dalam hidup.

3.4 Desain Penelitian Tindakan

Kemmis dan Taggart (Arikunto, 2010: 137) telah “mengembangkan sebuah model sederhana dari siklus alami dari proses penelitian tindakan khas” (Gambar 3.1). Setiap siklus memiliki empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.



Tabel 3.1
Rancangan Penelitian Tindakan

| No. | Tahap | Kegiatan | Keterangan |
|-----|------------------------------------|---|---|
| 1. | Perencanaan (<i>Planning</i>) | 1) Mengatur waktu pertemuan 2) Mempersiapkan tempat dan teknis penyelenggaraan | Menyiapkan tempat konseling, alat pengumpul data berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, lembar laiseg, presensi dan alat tulis. |

| | | | |
|----|----------------------|---|--|
| | | konseling 3) Menyiapkan kelengkapan administrasi | |
| 2. | Tindakan (Action) | <i>Treatment</i> | <p>Melaksanakan rencana tindakan konseling realita sesuai dengan prosedur yaitu dengan mengembangkan sistem WDEP yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Didahului dengan tahap <i>involvement</i>, pada tahap ini peneliti mengembangkan kondisi fasilitatif konseling sehingga konseli terlibat secara aktif dan dapat mengungkapkan apa yang dirasakannya dalam proses konseling 2) <i>Wants and needs</i>, pada tahap ini konselor berusaha mengungkapkan semua kebutuhan dan persepsi konseli terhadap kebutuhannya yang belum terpenuhi sehingga konseli mengalami identitas kegagalan dengan dirinya bertindak kenakalan 3) <i>Directions and doing</i>, pada tahap ini konselor melakukan eksplorasi terhadap masalah kenakalan yang dilakukan konseli. Hal ini untuk mengetahui apa saja yang telah dilakukan konseli guna mencapai kebutuhannya berkaitan dengan masa sekarang untuk mencapai kesadaran total perilaku 4) <i>Self evaluation</i>, pada tahap ini konseli mengevaluasi tindakan dan keefektifan tindakannya dalam memenuhi kebutuhan dan keinginannya secara mandiri |

| | | | |
|----|--------------------------------|--|--|
| | | | <p>kemudian melakukan pengembangan alternatif perencanaan perilaku yang lebih bertanggung jawab disertai komitmen dalam melaksanakan rencana selanjutnya</p> <p>5) <i>Planning</i>, konselor bersama konseli membuat rencana tindakan untuk membantu konseli memenuhi keinginan dan kebutuhannya dengan memenuhi prinsip SAMI²C³</p> |
| 3. | Pengamatan (<i>Observe</i>) | Observasi proses dan <i>follow up</i> hasil konseling | <p>a) Melakukan pengamatan bersama konselor terhadap proses dan hasil dari pemberian <i>treatment</i></p> <p>b) Memberikan tindak lanjut</p> |
| 4. | Refleksi (<i>Reflection</i>) | <p>1) Melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan konseling individu</p> <p>2) Melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi tentang hasil konseling individu</p> <p>3) Memperbaiki pelaksanaan tidak sesuai hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus berikutnya</p> | Berdasarkan hasil pengamatan dan evaluasi bersama konseli dan konselor mengadakan diskusi untuk melakukan siklus selanjutnya |
| 5. | <i>Replanning</i> | Merencanakan siklus selanjutnya | |

3.5 Lokasi dan Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di SMA Negeri 4 Pekalongan yang bertempat di Jl. HOS Cokroaminoto 383A Pekalongan.

3.6 Seleksi Subyek Penelitian

Penentuan subyek didasarkan pada tujuan penelitian yang menekankan pada subyek yang merupakan siswa *broken home* yang melakukan kenakalan sebanyak dua siswa.

Penentuan subyek dilakukan dengan melihat dan mengklasifikasikan subyek dengan kriteria yang telah ditentukan yaitu:

- (1) Siswa SMA Negeri 4 Pekalongan
- (2) Siswa SMA Negeri 4 Pekalongan yang berlatar belakang *broken home*
- (3) Siswa SMA Negeri 4 Pekalongan yang berlatar belakang *broken home* dan melakukan kenakalan remaja

Berdasarkan pengklasifikasian subyek diatas dan rekomendasi dari konselor sekolah maka didapatkan subyek penelitian yaitu Wr kelas XII IS.1 dan Rt kelas XII IS.2.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Setiap penelitian ilmiah memerlukan pengumpulan data yang ditujukan untuk memperoleh data dari responden. Pengumpulan data ini dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan yang akurat, relevan dan reliabel. Untuk memperoleh data yang dimaksud maka menggunakan teknik-teknik dan prosedur pengumpulan serta alat-alat yang diandalkan.

3.7.1 Dokumentasi

Metode dokumentasi menurut Arikunto (2010: 274) yaitu “mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar,

majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya”. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa data rekap absensi dan catatan kredit pelanggaran.

3.7.2 Pedoman Wawancara

“Wawancara merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan mengadakan pembicaraan atau tanya jawab secara lisan antara orang yang mewawancarai dengan yang diwawancarai” (Mugiarso, 2006: 83). Wawancara yang digunakan bersifat mendalam (*on depth interview*), tujuannya untuk mencari dan mendalami permasalahan yang dihadapi konseli. Pada penelitian ini wawancara dilakukan dengan konseli yang merupakan sumber data utama, konselor sekolah dan teman konseli. Berikut adalah kisi-kisinya:

Tabel 3.2
Kisi-Kisi Pengembangan Instrumen Wawancara Kenakalan Remaja

| Variabel | Indikator | Deskriptor |
|--|--|---|
| Bentuk-bentuk kenakalan remaja pada siswa <i>broken home</i> | 1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain | 1) Memukul 2) Mendorong hingga jatuh 3) Menjambak rambut 4) Menonyol kepala |
| | 2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi | 1) Mencuri 2) Memalak 3) Merusak lingkungan dan sarana sekolah |
| | 3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain | 1) Penyalahgunaan narkoba 2) Minum-minuman keras 3) Perjudian 4) Merokok 5) Pergaulan bebas |
| | 4. Kenakalan yang melawan status sebagai siswa | 1) Tidak menghormati orang lain 2) Membolos 3) Melompat pagar/jendela |

| | | |
|--|--|---|
| | | 4) Terlambat 5) Pakaian tidak sopan 6) Mengganggu saat KBM 7) Tidak mengerjakan PR 8) Bermain HP saat KBM |
|--|--|---|

Berdasarkan hasil wawancara awal dan studi dokumentasi, kisi-kisi pengembangan wawancara terhadap kenakalan remaja lebih ditekankan pada kenakalan yang biasa dilakukan oleh siswa berlatar belakang *broken home* di SMA Negeri 4 Pekalongan.

3.7.3 Pedoman Observasi

Menurut Mugiarto (2006: 81) “observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengatasi dan mencatat secara sistematis gejala-gejala tingkah laku yang tampak”. Metode observasi yang digunakan adalah dengan observasi langsung dengan alat pencatat observasi dalam bentuk daftar cek. Tujuannya adalah untuk memperoleh data secara langsung dari subyek penelitian melalui aspek yang diamati. Pada observasi ini ditelaah apakah unsur-unsur itu terdapat dalam situasi, kegiatan atau perilaku konseli yang menunjukkan kecenderungan bentuk kenakalan remaja. Berikut adalah kisi-kisi pedoman observasi:

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Pengembangan Instrumen Observasi Kenakalan Remaja

| Variabel | Indikator | Deskriptor |
|--|--|--|
| Bentuk-bentuk kenakalan remaja pada siswa <i>broken home</i> | 1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain | 1) Memukul 2) Mendorong hingga jatuh 3) Menjambak rambut |

| | | |
|--|--|--|
| | | 4) Menyonyol kepala |
| | 2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi | 1) Mencuri 2) Memalak 3) Merusak lingkungan dan sarana sekolah |
| | 3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain | 1) Penyalahgunaan narkoba 2) Minum-minuman keras 3) Perjudian 4) Merokok 5) Pergaulan bebas |
| | 4. Kenakalan yang melawan status sebagai siswa | 1) Tidak menghormati orang lain 2) Membolos 3) Melompat pagar/jendela 4) Terlambat 5) Pakaian tidak sopan 6) Mengganggu saat KBM 7) Tidak mengerjakan PR 8) Bermain HP saat KBM |

3.8 Keabsahan Data

Untuk menjamin kredibilitas yaitu apakah instrumen itu benar-benar mengukur variabel yang sebenarnya maka dilakukan beberapa upaya antara lain dengan menggunakan metode triangulasi. Menurut Moleong (2005: 330), “triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik, sumber dan waktu.

3.8.1 Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menggunakan teknik yang berbeda yaitu dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi untuk sumber data yang sama dalam pelaksanaannya.

3.8.2 Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda, dalam hal ini sumber data yang berbeda adalah konseli, konselor sekolah dan teman konseli.

3.8.3 Triangulasi Waktu

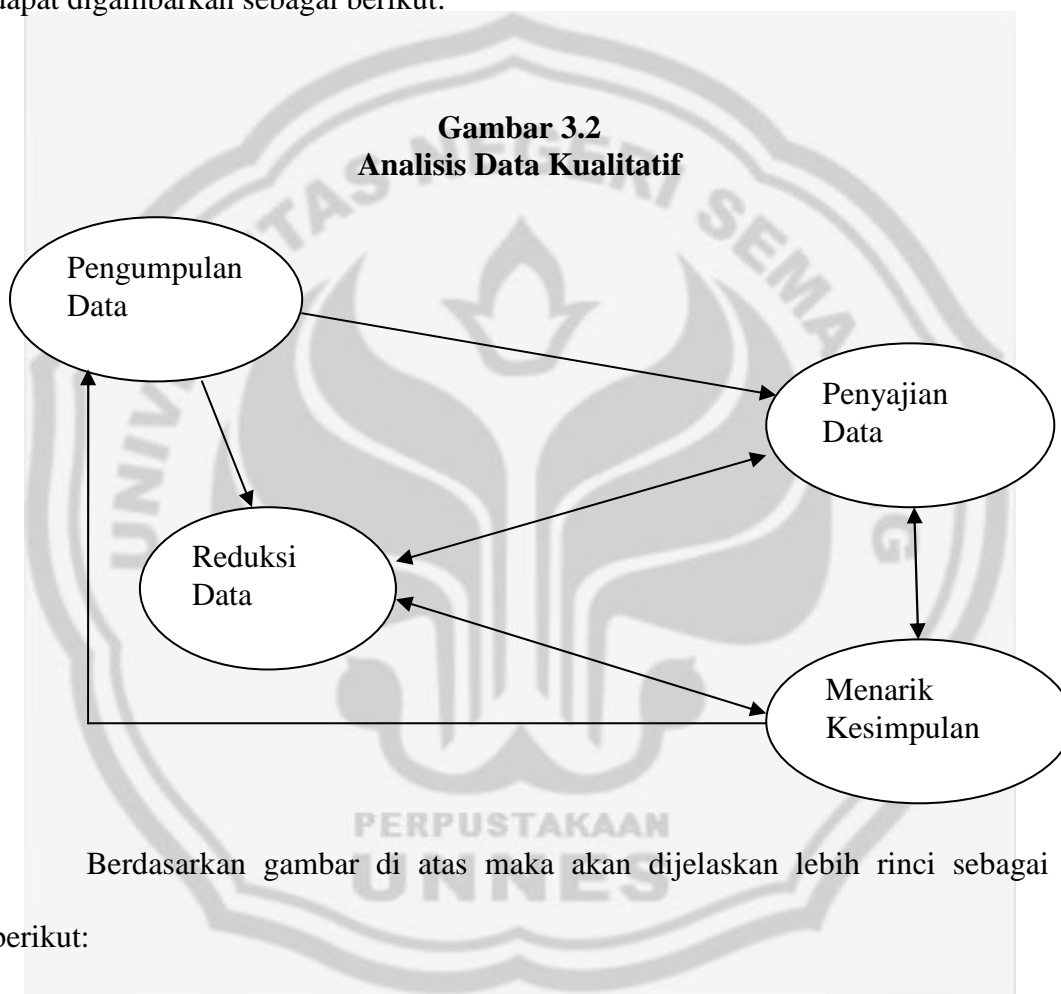
Triangulasi waktu artinya pengumpulan data dilakukan diberbagai kesempatan yaitu melakukan pengecekan dengan wawancara dan observasi pada waktu dan situasi yang berbeda.

3.9 Analisis Data

Menurut Madya (2009: 75), teknik analisis data yang dapat digunakan dalam “penelitian tindakan adalah dengan menggunakan teknik analisis kualitatif” yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. “Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan” (Sugiyono, 2010: 336). Pada penelitian ini analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu pada saat pengumpulan data dan setelah data terkumpul. Saat pengumpulan data berlangsung, peneliti sudah mulai melakukan analisis data yang masuk, kemudian menyusun strategi untuk melengkapinya. Analisis awal ini, diharapkan dapat dihasilkan kesimpulan

sementara yang merupakan bagian dari keseluruhan proses analisis. Selanjutnya, setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis terhadap setiap tema dari data yang masuk.

Menurut Sugiyono (2010: 338) tahap analisis data penelitian kualitatif dapat digambarkan sebagai berikut:



3.9.1 Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2010: 338), dijelaskan bahwa:

Reduksi data merupakan proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Berdasarkan wawancara dan observasi kemudian peneliti melakukan analisis terhadap setiap hasil yang didapatkan. Data yang sudah diperoleh tersebut dipilah agar tetap fokus pada permasalahan yang sedang diteliti yaitu kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa *broken home*.

3.9.2 Penyajian Data

“Penyajian data merupakan proses penampilan data secara sederhana berbentuk naratif” (Sugiyono, 2010: 338). Proses penyajian data berbentuk sekumpulan informasi yang tersusun sesuai dengan fokus penelitian dengan tujuan agar data tidak menyimpang dari pokok permasalahan. Pada penelitian ini data disajikan dari awal peneliti melakukan tindakan yaitu ketika peneliti melakukan proses konseling realita terhadap subjek penelitian.

3.9.3 Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi Data

Pada proses ini dilakukan upaya untuk mencari atau memahami makna data yang disimpulkan, kemudian diverifikasi dengan melihat dan mempertanyakan kembali data atau catatan lapangan sehingga diperoleh pemahaman yang tepat, dengan tujuan agar data yang diperoleh dan penafsiran data memiliki validitas. Proses ini dilakukan peneliti dengan mengadakan wawancara evaluasi kepada konselor sekolah setelah proses konseling selesai dilakukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas hasil penelitian disertai hasil analisis dan pembahasan tentang mengatasi kenakalan remaja pada siswa *broken home* melalui konseling realita di SMA Negeri 4 Pekalongan yaitu konseli Wr. dan Rt..

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dibawah ini akan dipaparkan hasil penelitian yang meliputi gambaran awal kecenderungan kenakalan remaja pada siswa *broken home* dan proses pemberian tindakan yang didalamnya dilaksanakan dengan melakukan dua siklus yang meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

4.1.1 Gambaran Awal Kecenderungan Kenakalan Remaja Pada Siswa *Broken Home*

Pada hasil penelitian ini akan dipaparkan gambaran awal kecenderungan kenakalan remaja pada siswa *broken home*.

4.1.1.1 *Konseli 1 (Wr.)*

4.1.1.1.1 Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan konseli, diperoleh gambaran awal bahwa perilaku kenakalan remaja yang dilakukan konseli yaitu (1) memukul

(berkelahi), (2) minum-minuman keras, (3) merokok, (4) terlambat datang ke sekolah/kelas, (5) membolos, (6) melompat pagar sekolah, (7) meminta ijin keluar namun tidak kembali ke sekolah dan (8) tidak kembali ke sekolah setelah jam istirahat usai.

Selain melakukan wawancara dengan konseli, peneliti juga melakukan wawancara kepada konselor sekolah dan teman konseli untuk mengetahui perilaku konseli selama di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa konseli termasuk pribadi yang kurang terbuka. Ketika konseli mengalami masalah, konseli lebih sering menyimpannya sendiri dan jarang bercerita kepada teman-temannya ataupun orang lain. Konseli sering melakukan kenakalan seperti berkelahi, membolos, merokok, tidak mengerjakan PR, dan tidak disiplin terhadap tata tertib sekolah seperti sering datang terlambat ke sekolah/kelas. Kenakalan yang dilakukan Wr. disebabkan karena kurangnya perhatian dari orang tua maupun keluarga serta tekanan dan pengaruh dari teman. Prestasi belajar konseli selama ini berada dibawah KKM.

4.1.1.1.2 Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan selama tiga hari oleh konselor sekolah, gambaran awal kenakalan remaja yang muncul pada konseli antara lain (1) memukul teman, (2) menonyol kepala teman, (3) merusak lingkungan dan sarana sekolah yaitu mencoret-coret meja dan tembok sekolah, (4) membawa dan mengonsumsi rokok di lingkungan sekolah, (5) berbicara tidak sopan kepada teman, (6) tidak kembali ke kelas/sekolah setelah minta ijin keluar, (7) terlambat masuk sekolah/kelas, (8) baju tidak dimasukkan kedalam celana, (9)

atribut pakaian tidak lengkap, (10) membuat gaduh kelas, (11) tidak mengerjakan tugas dan (12) bermain handphone ketika KBM.

Dibawah ini akan disajikan tabel hasil observasi gambaran awal kecenderungan perilaku kenakalan remaja pada konseli Wr.

Tabel 4.1
Hasil Observasi Gambaran Awal Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa *Broken Home*

| No. | Bentuk kenakalan remaja | Hari | | | Σ |
|-----|--|------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | |
| 1. | Memukul teman | - | √ | √ | 2 |
| 2. | Mendorong teman hingga jatuh | - | - | - | - |
| 3. | Menjambak rambut teman dengan sengaja | - | - | - | - |
| 4. | Menyonyol kepala teman | - | √ | √ | 2 |
| 5. | Mencuri uang atau barang teman | - | - | - | - |
| 6. | Memaksa teman memberikan uang atau barang miliknya | - | - | - | - |
| 7. | Merusak sarana dan lingkungan sekolah | - | √ | √ | 2 |
| 8. | Membawa atau menyimpan gambar/video/film porno | - | - | - | - |
| 9. | Berpacaran di lingkungan sekolah | - | - | - | - |
| 10. | Membawa atau mengonsumsi narkoba | - | - | - | - |
| 11. | Membawa atau mengonsumsi minuman keras | - | - | - | - |
| 12. | Membawa atau mengonsumsi rokok | √ | √ | √ | 3 |
| 13. | Membawa alat perjudian atau berjudi | - | - | - | - |
| 14. | Berbicara tidak sopan kepada teman/guru | - | √ | √ | 2 |
| 15. | Tidak masuk sekolah tanpa ijin | - | - | - | - |
| 16. | Meninggalkan kelas/sekolah saat jam pelajaran | - | - | - | - |
| 17. | Tidak kembali ke kelas/sekolah setelah minta ijin keluar | - | - | √ | 1 |
| 18. | Tidak kembali ke kelas/sekolah setelah jam istirahat usai | - | - | - | - |
| 19. | Meminta ijin keluar kelas/pulang dengan berpura-pura sakit | - | - | - | - |
| 20. | Mengirimkan surat ijin palsu | - | - | - | - |
| 21. | Melompat pagar atau jendela sekolah | - | - | - | - |
| 22. | Terlambat masuk sekolah atau kelas | √ | √ | √ | 3 |

| | | | | | |
|-----|--|---|---|---|---|
| 23. | Baju tidak dimasukkan kedalam celana/rok | √ | √ | √ | 3 |
| 24. | Baju terlalu ketat | - | - | - | - |
| 25. | Atribut pakaian tidak lengkap | √ | √ | √ | 3 |
| 26. | Membuat gaduh kelas | √ | √ | √ | 3 |
| 27. | Tidak mengerjakan tugas | - | √ | - | 1 |
| 28. | Bermain handphone ketika kegiatan belajar mengajar | √ | √ | - | 2 |

Gambaran awal kecenderungan perilaku kenakalan remaja pada konseli Wr. yang muncul selama tiga hari dilakukan observasi adalah (1) memukul teman sebanyak dua kali, (2) menyalak kepala teman sebanyak dua kali, (3) merusak lingkungan dan sarana sekolah yaitu mencoret-coret meja dan tembok sekolah sebanyak dua kali, (4) membawa dan mengonsumsi rokok di lingkungan sekolah sebanyak tiga kali, (5) berbicara tidak sopan kepada teman sebanyak dua kali, (6) tidak kembali ke kelas/sekolah setelah minta izin keluar sebanyak satu kali, (7) terlambat masuk sekolah/kelas sebanyak tiga kali, (8) baju tidak dimasukkan kedalam celana sebanyak tiga kali, (9) atribut pakaian tidak lengkap sebanyak tiga kali, (10) membuat gaduh kelas sebanyak tiga kali, (11) tidak mengerjakan tugas sebanyak satu kali dan (12) bermain handphone ketika KBM sebanyak dua kali.

4.1.1.2 ***Konseli 2 (Rt.)***

4.1.1.2.1 Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan konseli, diperoleh gambaran awal bahwa perilaku kenakalan remaja yang dilakukan konseli yaitu (1) kabur dari rumah, (2) membolos, (3) keluyuran dengan teman-temannya, (4) terlambat masuk sekolah/kelas, dan (5) tidak mengerjakan PR.

Selain melakukan wawancara dengan konseli, peneliti juga melakukan wawancara kepada konselor dan teman konseli untuk mengetahui perilaku konseli selama di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa konseli termasuk pribadi yang mudah bergaul. Ketika konseli mengalami masalah, konseli bercerita kepada teman terdekatnya. Bentuk kenakalan yang paling sering dilakukan oleh konseli yaitu tidak masuk sekolah (membolos) tanpa keterangan, tidak mengerjakan PR, dan indisipliner terhadap tata tertib sekolah seperti datang terlambat ke kelas/sekolah. Kenakalan yang dilakukan disebabkan karena kurangnya perhatian dari orang tua maupun keluarga serta tekanan dan pengaruh dari teman. Prestasi belajar konseli selama ini berada pada tingkat rata-rata KKM.

4.1.1.2.2 Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama tiga hari oleh konselor sekolah, gejala awal kecenderungan kenakalan remaja yang muncul pada konseli antara lain (1) merusak sarana dan lingkungan sekolah, (2) meninggalkan kelas/sekolah saat jam pelajaran, (3) terlambat masuk sekolah/kelas, (4) baju terlalu ketat, (5) atribut pakaian tidak lengkap, (6) membuat gaduh kelas, (7) tidak mengerjakan tugas dan (8) bermain handphone saat KBM.

Berikut ini akan disajikan tabel hasil observasi gambaran awal kecenderungan perilaku kenakalan remaja pada konseli Rt..

Tabel 4.2
Hasil Observasi Gambaran Awal Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa *Broken Home*

| No. | Bentuk kenakalan remaja | Hari | | | Σ |
|-----|------------------------------|------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | |
| 1. | Memukul teman | - | - | - | - |
| 2. | Mendorong teman hingga jatuh | - | - | - | - |

| | | | | | |
|-----|--|---|---|---|---|
| 3. | Menjambak rambut teman dengan sengaja | - | - | - | - |
| 4. | Menonyol kepala teman | - | - | - | - |
| 5. | Mencuri uang atau barang teman | - | - | - | - |
| 6. | Memaksa teman memberikan uang atau barang miliknya | - | - | - | - |
| 7. | Merusak sarana dan lingkungan sekolah | √ | - | - | 1 |
| 8. | Membawa atau menyimpan gambar/video/film porno | - | - | - | - |
| 9. | Berpacaran di lingkungan sekolah | - | - | - | - |
| 10. | Membawa atau mengonsumsi narkoba | - | - | - | - |
| 11. | Membawa atau mengonsumsi minuman keras | - | - | - | - |
| 12. | Membawa atau mengonsumsi rokok | - | - | - | - |
| 13. | Membawa alat perjudian atau berjudi | - | - | - | - |
| 14. | Berbicara tidak sopan kepada teman/guru | - | - | - | - |
| 15. | Tidak masuk sekolah tanpa ijin | - | - | - | - |
| 16. | Meninggalkan kelas/sekolah saat jam pelajaran | √ | √ | - | 2 |
| 17. | Tidak kembali ke kelas/sekolah setelah minta ijin keluar | - | - | - | - |
| 18. | Tidak kembali ke kelas/sekolah setelah jam istirahat usai | - | - | - | - |
| 19. | Meminta ijin keluar kelas/pulang dengan berpura-pura sakit | - | - | - | - |
| 20. | Mengirimkan surat ijin palsu | - | - | - | - |
| 21. | Melompat pagar atau jendela sekolah | - | - | - | - |
| 22. | Terlambat masuk sekolah atau kelas | √ | √ | √ | 3 |
| 23. | Baju tidak dimasukkan ke dalam celana/rok | - | - | - | - |
| 24. | Baju terlalu ketat | √ | √ | √ | 3 |
| 25. | Atribut pakaian tidak lengkap | √ | √ | √ | 3 |
| 26. | Membuat gaduh kelas | √ | √ | √ | 3 |
| 27. | Tidak mengerjakan tugas | √ | - | √ | 2 |
| 28. | Bermain handphone ketika kegiatan belajar mengajar | √ | √ | √ | 3 |

Gambaran awal kecenderungan perilaku kenakalan remaja pada konseli Rt. yang muncul selama tiga hari dilakukan observasi adalah (1) merusak sarana dan lingkungan sekolah sebanyak satu kali, (2) meninggalkan kelas/sekolah saat jam pelajaran sebanyak dua kali, (3) terlambat masuk sekolah/kelas sebanyak tiga

kali, (4) baju terlalu ketat sebanyak tiga kali, (5) atribut pakaian tidak lengkap sebanyak tiga kali, (6) membuat gaduh kelas sebanyak tiga kali, (7) tidak mengerjakan tugas sebanyak tiga kali dan (8) bermain handphone saat KBM sebanyak tiga kali.

4.1.2 Siklus Tindakan

Berdasarkan gambaran awal kecenderungan kenakalan remaja pada W_r. dan R_t. diatas, maka peneliti akan melakukan tindakan konseling sebanyak dua siklus untuk mengatasi perilaku kenakalan remaja yang dilakukan oleh konseli dengan memberikan konseling realita. Hal ini dilakukan karena bentuk penelitian tindakan tidak pernah hanya melaksanakan kegiatan tunggal, namun rangkaian kegiatan yang akan kembali ke asal yaitu dalam bentuk siklus. Pemberian siklus tindakan dimulai dari perencanaan (*Planning*), tindakan (*Action*), pengamatan (*Observation*), dan refleksi (*Reflection*). Berikut penjabaran dari siklus tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini:

4.1.2.1 Siklus I

4.1.2.1.1 Perencanaan (*Planning*)

Sebelum memulai melakukan tindakan, peneliti terlebih dahulu membuat suatu perencanaan agar tindakan yang dilakukan peneliti dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan penelitian. Berikut ini adalah perencanaan yang disusun peneliti :

Tabel 4.3
Tabel Perencanaan Tindakan Siklus I

| No. | Tahapan Tindakan | Indikator Keefektifan Konseling |
|-----|--|--|
| 1. | Perencanaan a. Mengatur waktu pertemuan b. Mempersiapkan tempat, teknis penyelenggaraan dan kelengkapan administrasi konseling | a. Tiap tahap konseling realita dapat dijalankan secara kondusif selama 45 menit b. Tercipta suasana aman dan nyaman bagi konseli untuk menceritakan permasalahannya |
| 2. | <i>Involvement</i> | Konseli mau terbuka dan berani menyampaikan permasalahan yang dialaminya |
| 3. | <i>Wants and Needs</i> | Konseli mampu mengungkapkan semua kebutuhan dan persepsi konseli terhadap kebutuhannya yang belum terpenuhi yang menyebabkan konseli mengalami identitas kegagalan dengan dirinya bertindak kenakalan |
| 3. | <i>Directions and Doing</i> | Konseli berani mengungkapkan tindakan-tindakan yang dilakukannya untuk mencapai kebutuhannya berkaitan dengan masa sekarang untuk mencapai kesadaran total perilaku. |
| 4. | <i>Self Evaluation</i> | Konseli mampu mengevaluasi tindakan dan keefektifan tindakannya dalam memenuhi kebutuhan dan keinginannya secara mandiri kemudian melakukan pengembangan alternatif perencanaan perilaku yang lebih bertanggung jawab disertai komitmen dalam melaksanakan rencana selanjutnya |
| 5. | <i>Planning</i> | Konseli mampu mengungkapkan alternatif-alternatif dan rencana untuk mengubah perilaku kenakalan yang dilakukan menjadi perilaku yang lebih efektif dan positif |

4.1.2.1.2 Tindakan (*Action*)

Pada tahap tindakan ini, peneliti melaksanakan rencana tindakan konseling realita sesuai dengan prosedur sehingga pertemuan dilaksanakan sebanyak 4 kali.

Secara lebih rinci dijelaskan sebagai berikut:

1. Konseli 1 (Wr.)

a. Pertemuan I (*involvement* dan *wants and needs*)

Hari/Tanggal : Selasa, 16 Agustus 2011

Tempat : Ruang UKS SMA Negeri 4 Pekalongan

Pada pertemuan ini, peneliti mengawali pertemuan dengan mengembangkan kondisi fasilitatif yaitu membina hubungan baik dengan konseli. Tahap ini sangat penting dilakukan oleh konselor karena ketika konseli merasa konselornya bersahabat dan dapat dipercaya maka konseli nantinya akan bersedia terlibat dan lebih terbuka dalam menjalani proses konseling.

Peneliti memulai pembicaraan dengan topik netral seperti menanyakan kabar dan keadaan konseli. Setelah terjadi komunikasi yang hangat dan nyaman, peneliti menjelaskan pelaksanaan proses konseling yang akan dilakukan seperti menjelaskan maksud dan tujuan konseling, asas-asas dalam konseling, mengadakan kontrak waktu, serta peran peneliti dan konseli dalam proses konseling. Setelah disepakati, waktu konseling akan dilaksanakan selama 45 menit.

Setelah dirasa cukup, peneliti menanyakan kesiapan konseli untuk memasuki tahap selanjutnya. Peneliti mempersilahkan konseli mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan dan persepsinya sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi yaitu berkaitan dengan perilaku kenakalan yang konseli lakukan selama ini sebagai dampak dari *broken home*. Berdasarkan keterangan dari konseli, ia merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara. Kedua kakaknya sudah kuliah dan berada di luar kota sehingga hanya sesekali pulang ke rumah. Konseli hanya tinggal bersama pembantunya. Hal ini dikarenakan ayahnya bertugas sebagai polisi di Semarang. Ayah konseli pulang seminggu sekali pada hari Senin dan Minggu.

Sejak kelas 4 SD konseli sudah ditinggalkan oleh ibu konseli karena meninggal dunia. Setelah itu ayah konseli sempat dua kali menikah lagi namun keduanya berakhir pada perceraian. Konseli mengaku tidak terlalu akrab dengan kedua ibu tirinya tersebut karena konseli merasa sikap kedua ibu tiri konseli terhadap dirinya kurang baik. Konseli terkadang masih belum bisa menerima keadaan keluarganya yang *broken home*. Konseli merasa iri dan merasa berkekurangan dibandingkan dengan teman-temannya yang masih mempunyai keluarga lengkap. Konseli merasa dirinya tidak mendapatkan kasih sayang yang cukup dari kedua orang tuanya terutama dari ibu. Konseli terkadang merasa kesepian karena hanya tinggal bersama pembantunya. Konseli sering kali merasa sedih dan merindukan almarhumah ibunya. Konseli teringat ketika ibunya masih ada, konseli selalu mendapatkan perhatian dan bisa bermanja-manja dengan ibunya.

Biasanya konseli menghilangkan rasa jenuh dan kesepiannya dengan keluar bersama teman-temannya sekedar untuk *nongkrong-nongkrong* di alun-alun kota. Jika sudah larut malam dan merasa puas baru konseli akan pulang. Konseli mengaku dirinya sesekali ikut-ikutan temannya untuk mencoba minum minuman keras. Hal ini dilakukan konseli karena dirinya didesak oleh teman-temannya sekaligus rasa penasaran ingin mencicipinya. Menurut teman-teman konseli dengan minum-minum masalah yang sedang dihadapi terasa hilang dan menimbulkan keberanian. Kebiasaan buruk konseli yang lainnya yaitu konseli merupakan perokok aktif. Kebiasaan ini dimulai konseli sudah sejak SMP.

Konseli mengatakan dirinya sangat jarang menyempatkan waktu untuk belajar meskipun ada tugas dari guru ia malas mengerjakannya. Konseli lebih senang menggunakan waktunya untuk bermain *play station* sampai larut malam ataupun keluyuran bersama teman-temannya. Alasannya besok konseli bisa pinjam tugas dari temannya yang sudah mengerjakan. Ketika di sekolah konseli juga tidak lepas dari perilaku kenakalan. Ketika dikonfirmasi tentang konseli yang sering tidak masuk sekolah konseli mengakui bahwa ia memang sering membolos. Apalagi kalau konseli bangun kesiangan dan terlambat, konseli memutuskan untuk tidak masuk sekolah. Ketika ditanya apakah pembantunya tidak berusaha menasehati konseli, dirinya berdalih kalau pembantu tidak mempunyai hak untuk mengatur konseli.

Setelah dirasa cukup, peneliti mengarahkan konseli untuk mengungkapkan segala apa yang sebenarnya konseli inginkan dan butuhkan dalam hidupnya. Konseli mengungkapkan bahwa dirinya sangat ingin mempunyai keluarga yang utuh dengan hadirnya sosok ibu. Kemudian tinggal bersama dengan ayah dan kedua kakaknya sehingga dirinya tidak merasa kesepian, ada yang memperhatikan, menyayangi dan mengurusnya.

Sesuai dengan kesepakatan waktu, konseling diadakan selama 45 menit dan dirasakan penggalan informasi sudah cukup maka kegiatan pada tahap ini diakhiri dengan menanyakan UCA kepada konseli. Kemudian peneliti mengadakan kontrak waktu untuk pelaksanaan konseling berikutnya dengan konseli dan disepakati pertemuan diadakan pada hari Kamis tanggal 18 Agustus 2011 di ruang UKS.

Hasil Konseling:

Konseli sudah berani menceritakan permasalahannya seputar perilaku kenakalan remaja yang dilakukan sebagai dampak dari *broken home* meskipun lebih banyak pasif dan canggung untuk bercerita jika tidak ditanya terlebih dahulu oleh peneliti.

b. Pertemuan II (*directions and doing*)

Hari/Tanggal : Kamis, 18 Agustus 2011

Tempat : Ruang UKS SMA Negeri 4 Pekalongan

Peneliti memulai kembali proses konseling dengan berbincang-bincang topik netral dan mengadakan kontrak waktu. Pertemuan kali ini disepakati waktu konseling dilaksanakan selama 45 menit. Sebelum menuju pada tahap selanjutnya, peneliti mengadakan sedikit evaluasi dari pertemuan sebelumnya mengenai keinginan dan kebutuhan beserta persepsi konseli yaitu konseli ingin mempunyai keluarga utuh dengan hadirnya sosok ibu dan tinggal bersama dengan ayah dan kedua kakaknya.

Selama ini tindakan yang dilakukan oleh konseli yaitu dengan berperilaku nakal. Seperti ketika konseli merasa jenuh dan kesepian karena di rumah tidak ada orang, konseli lebih memilih untuk pergi keluyuran bersama teman-temannya sampai larut malam. Hingga akhirnya konseli terjerumus untuk mencoba minum minuman keras dan merokok. Konseli mencoba minum minuman keras dan merokok karena teman-temannya mempengaruhi konseli dengan minum minuman keras masalah yang sedang dihadapinya akan hilang dalam sekejap. Konseli lebih

sering menghabiskan waktu untuk keluar bersama teman-temannya sampai larut, menyebabkan konseli jarang bisa bangun pagi. Jika konseli bangun kesiangan, konseli lebih memilih untuk tidak berangkat sekolah. Untuk menghabiskan waktu konseli biasanya bermain *play station* sendiri di rumah. Waktu konseling sudah dilakukan selama 45 menit sehingga kegiatan pada tahap ini diakhiri dengan menyakan UCA kepada konseli. Peneliti mengadakan kontrak waktu untuk pelaksanaan konseling berikutnya dan disepakati pada hari Sabtu tanggal 20 Agustus 2011 di ruang UKS.

Hasil konseling:

Selama ini tindakan yang dilakukan konseli untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya yaitu dengan melakukan kenakalan seperti keluyuran sampai malam, minum-minuman keras, merokok dan membolos.

c. Pertemuan III (*self evaluation*)

Hari/Tanggal : Sabtu, 20 Agustus 2011

Tempat : Ruang UKS SMA Negeri 4 Pekalongan

Pertemuan ketiga dilanjutkan tahap berikutnya yaitu tahap evaluasi diri. Pada tahap ini konseli diajak untuk mengevaluasi tindakan yang dilakukannya selama ini dalam memenuhi keinginan dan kebutuhannya. Konselor mengulang kembali dari pertemuan sebelumnya bahwa konseli memenuhi rasa kesepiannya akan kehadiran keluarga dengan melakukan kenakalan seperti keluyuran sampai malam, minum-minuman keras, merokok dan membolos.

Ketika dirinya pergi bermain-main dengan temannya sejenak rasa kesepian konseli akan hilang, namun saat dirinya pulang konseli akan merasakan kejenuhan dan kesepian kembali. Hal ini menurut konseli tentu saja belum bisa membantunya untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya karena sebenarnya apa yang dilakukannya tidak seperti yang diinginkan oleh konseli. Konseli menyadari bahwa tindakan yang dilakukannya selama ini salah dan tentu saja merugikan dirinya sendiri. Apalagi kalau sampai ayahnya mengetahui yang dilakukan oleh konseli. Ayahnya tentu saja akan sangat marah dan kecewa kepada konseli. Konseli menyatakan bahwa dirinya ingin berubah menjadi lebih baik dengan tidak melakukan tindakan kenakalan lagi. Sesuai dengan kesepakatan waktu, konseling diadakan selama 45 menit dan dirasakan sudah cukup maka kegiatan pada tahap ini diakhiri dengan menanyakan UCA kepada konseli. Setelah itu peneliti mengadakan kontrak waktu untuk pelaksanaan konseling berikutnya dengan konseli dan disepakati pertemuan diadakan pada hari Senin tanggal 22 Agustus 2011 di ruang UKS.

Hasil konseling:

Konseli menyatakan bahwa dirinya ingin berubah menjadi pribadi yang lebih baik dengan tidak melakukan tindakan kenakalan lagi.

d. Pertemuan IV (*planning*)

Hari/Tanggal : Senin, 22 Agustus 2011

Tempat : Ruang UKS SMA Negeri 4 Pekalongan

Berdasarkan hasil pada pertemuan sebelumnya konseli sudah menyatakan bahwa dirinya ingin merubah perilaku kenakalan yang selama ini dilakukannya. Pada tahap ini kemudian peneliti dan konseli secara bersama-sama menentukan tujuan dari proses konseling sebagai tindakan yang harus dilakukan konseli untuk mencapai keinginan dan kebutuhannya. Konseli akan berusaha menerima keadaan keluarganya saat ini. Konseli menyadari bahwa meninggalnya ibu konseli memang sudah ditakdirkan oleh Tuhan dan tidak selamanya harus terlarut dalam kesedihan.

Konseli juga berusaha untuk memahami keadaan ayahnya yang harus bekerja di luar kota sehingga tidak bisa selalu menemani konseli. Hal ini dilakukan oleh ayah konseli semata-mata untuk mencukupi kebutuhan konseli dan kedua kakaknya. Setelah itu tindakan yang ingin dilakukan oleh konseli yaitu konseli berusaha mengatasi waktu bermain, membuat jadwal kegiatan seperti menetapkan waktu untuk belajar dan tidur tepat waktu sehingga konseli dapat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dan tidak terlambat masuk sekolah. Agar konseli lebih yakin untuk menjalankan rencananya, maka diadakan komitmen bahwa konseli berjanji akan berusaha dengan sungguh-sungguh menjalankan keputusan yang telah disepakati bersama peneliti. Diakhir konseling, peneliti menanyakan UCA kepada konseli dan memberitahukan pada pertemuan berikutnya yaitu setelah liburan idul fitri akan dilakukan diskusi sebagai evaluasi dari hasil konseling yang dilakukan.

Hasil konseling:

Konseli mengungkapkan keinginannya untuk berubah dengan menetapkan beberapa rencana tindakan dan berkomitmen untuk menjalankannya.

2. Konseli 2 (Rt.)

a. Pertemuan I (*involvement* dan *wants and needs*)

Hari/Tanggal : Selasa, 16 Agustus 2011

Tempat : Ruang UKS SMA Negeri 4 Pekalongan

Pada pertemuan ini, peneliti mengawali pertemuan dengan membina hubungan baik dengan konseli agar nantinya konseli bersedia terlibat dan lebih terbuka dalam menjalani proses konseling. Peneliti memulai pembicaraan dengan topik netral seperti menanyakan kabar dan keadaan konseli. Setelah terjadi komunikasi yang hangat dan nyaman, peneliti menjelaskan pelaksanaan proses konseling yang akan dilakukan seperti menjelaskan maksud dan tujuan konseling, asas-asas dalam konseling, mengadakan kontrak waktu, serta peran peneliti dan konseli dalam proses konseling.

Peneliti menanyakan kesiapan konseli untuk memasuki tahap selanjutnya. Peneliti mempersilahkan konseli mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan dan persepsinya sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi yaitu berkaitan dengan perilaku kenakalan yang konseli lakukan selama ini sebagai dampak dari *broken home*. Berdasarkan keterangan dari konseli, ia merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Sejak kelas X SMA konseli diminta oleh kakeknya (ayah dari ibu konseli) untuk tinggal di rumahnya bersama keluarga tantenya karena ibunya

merasa tidak mampu untuk menyekolahkan konseli dan kedua adiknya. Orang tua konseli sudah lama bercerai. Ibu konseli sudah menikah lagi dan tinggal berbeda kota dengan konseli bersama adik pertama konseli. Sedangkan suami baru ibunya bekerja di luar negeri menjadi TKI dan adik kedua konseli terpaksa masuk pondok karena orang tua konseli kurang mampu membiayai sekolahnya. Ayah konseli bekerja sebagai sopir luar kota dan jarang sekali bertemu dengan konseli.

Konseli sering merasa tidak betah di rumah kakeknya karena merasa kesepian dan rindu akan ibunya. Apalagi sikap tantenya yang mempengaruhi nenek konseli sehingga konseli seringkali dimarahi tanpa sebab dan selalu menaruh curiga kepada konseli. Tante konseli juga sering menyuruh konseli untuk melakukan semua pekerjaan rumah. Konseli merasa dirinya tidak dihargai selama tinggal di rumah kakeknya. Keadaan konseli dan keluarganya sering kali menjadi bahan olok-olokkan oleh tantenya.

Jika sudah tidak tahan dengan perbuatan tantenya, biasanya konseli memilih untuk pergi keluar rumah bermain dengan teman-temannya ataupun kabur ke rumah ibunya tanpa pamit kepada kakek dan neneknya. Tindakannya tersebut tentu saja membuat konseli harus membolos dan tidak masuk sekolah selama sehari-hari konseli. Menurut konseli, sebenarnya ibunya sudah sering menasehatinya untuk pulang sehingga konseli dapat masuk sekolah dan tidak ketinggalan pelajaran. Apalagi saat ini konseli sudah kelas XII sebentar lagi akan menghadapi ujian kelulusan. Selama ini nilai prestasi konseli berada dibawah rata-rata kelas setiap tahunnya. Konseli mengaku dirinya malas belajar meskipun ada tugas yang diberikan. Konseli sering sekali tidak mengerjakan tugasnya dan lebih

memilih untuk mencontek pekerjaan milik temannya. Selain perilaku kenakalan diatas, konseli juga sering melakukan tindakan indisipliner terhadap peraturan di sekolah seperti datang ke sekolah terlambat dan berpakaian ketat. Menurut konseli dengan berpakaian seperti itu membuatnya merasa lebih *gaul*.

Konseli melakukan tindakan-tindakan diatas karena konseli merasa hidupnya tidak bahagia seperti teman-temannya yang masih mempunyai keluarga utuh. Konseli sebenarnya ingin tinggal bersama ibunya dan adik-adiknya sehingga dirinya bisa mendapatkan kasih sayang seperti teman-temannya yang lain. Namun karena keadaan ekonomi keluarganya yang tidak mencukupi untuk membiayai sekolahnya konseli terpaksa harus tinggal bersama keluarga kakeknya. Konseli sebenarnya ingin berusaha untuk membanggakan ibu dan ayahnya bahwa dirinya nanti akan menjadi orang yang berhasil dan membuat tantenya tidak lagi menghina konseli dan keluarganya. Pada akhir konseling, peneliti menanyakan UCA kepada konseli. Kemudian peneliti mengadakan kontrak waktu untuk pelaksanaan konseling berikutnya. Disepakati pada hari Kamis tanggal 18 Agustus 2011 di ruang UKS.

Hasil Konseling:

Konseli merupakan pribadi yang terbuka sehingga pada pertemuan pertama konseli sudah berani menceritakan permasalahannya seputar perilaku kenakalan remaja yang dilakukan sebagai dampak dari *broken home* serta mengungkapkan keinginan dan kebutuhannya.

b. Pertemuan II (*directions and doing*)

Hari/Tanggal : Kamis, 18 Agustus 2011

Tempat : Ruang UKS SMA Negeri 4 Pekalongan

Pada pertemuan kedua dari proses konseling, konseli mulai terbuka dan nyaman dengan kondisi yang diciptakan dalam konseling. Peneliti memulai konseling dengan berbincang-bincang topik netral dan mengadakan kontrak waktu. Pertemuan kali ini disepakati waktu konseling dilaksanakan selama 45 menit. Sebelum menuju pada tahap selanjutnya, peneliti mengadakan sedikit evaluasi dari pertemuan sebelumnya mengenai keinginan dan kebutuhan konseli yaitu konseli ingin tinggal bersama ibu dan adik-adiknya, membanggakan kedua orang tuanya dengan menjadi orang yang berhasil dan berprestasi. Namun selama ini tindakan yang dilakukan oleh konseli yaitu dengan berperilaku nakal. Seperti ketika konseli merasa tidak betah di rumah karena selalu disuruh-suruh dan diejek oleh tantenya, konseli selalu kabur ke rumah ibunya yang berada di luar kota yang menyebabkan konseli harus membolos sekolah.

Konseli mengungkapkan setiap kali kabur dari rumah kakeknya bisa sampai 4 hari bahkan satu minggu. Hal ini tentu saja mengakibatkan dirinya sering dipanggil oleh konselor untuk dimintai keterangan tentang keetidakberangkatannya ke sekolah. Selain kabur ke rumah ibunya, jika konseli sudah merasa tidak nyaman dengan sikap tantenya konseli biasanya pergi bersama teman-temannya jalan-jalan ke *mall* atau tempat-tempat pusat keramaian. Terkadang dirinya juga menginap di rumah temannya. Waktu konseling sudah dilakukan selama 45 menit sehingga kegiatan pada tahap ini diakhiri dengan

menanyakan UCA kepada konseli. Peneliti mengadakan kontrak waktu untuk pelaksanaan konseling berikutnya dan disepakati pada hari Sabtu tanggal 20 Agustus 2011 di ruang UKS.

Hasil konseling:

Tindakan yang dilakukan konseli untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya selama ini yaitu dengan melakukan kenakalan seperti kabur, keluyuran dan membolos sekolah.

c. Pertemuan III (*self evaluation*)

Hari/Tanggal : Sabtu, 20 Agustus 2011

Tempat : Ruang UKS SMA Negeri 4 Pekalongan

Pada tahap ini konseli diajak untuk mengevaluasi tindakan yang dilakukannya selama ini dalam memenuhi keinginan dan kebutuhannya. Konselor mengulang kembali dari pertemuan sebelumnya bahwa konseli memenuhi rasa kesepian dan rasa marahnya kepada tantenya dengan melakukan kenakalan seperti kabur, keluyuran dengan teman-temannya dan membolos sekolah. Saat konseli kabur ke rumah ibunya, konseli merasa nyaman karena berada ditengah orang-orang yang menyayanginya. Namun hal ini tentu saja membuat kakeknya cemas karena konseli seringkali kabur tanpa berpamitan kepada kakeknya. Selain itu, karena rumah ibu konseli berada di luar kota seringkali membuat konseli harus membolos sekolah. Padahal saat ini konseli sudah kelas XII dan sebentar lagi akan menghadapi ujian kelulusan.

Hal ini menurut konseli tentu saja belum bisa membantunya untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya karena sebenarnya apa yang dilakukannya tidak seperti yang diinginkan oleh konseli. Konseli menyadari bahwa tindakan yang dilakukannya selama ini salah dan tentu saja merugikan dirinya sendiri. Apalagi kalau sampai nantinya konseli tidak lulus, tentu saja bukan hanya ibu dan kakeknya yang akan kecewa tetapi juga akan menambah tantenya akan semakin merendahkan konseli dan keluarganya. Konseli menyatakan bahwa dirinya ingin berubah menjadi lebih baik dengan tidak melakukan tindakan kenakalan lagi.

Sesuai dengan kesepakatan waktu, konseling diadakan selama 45 menit dan dirasakan sudah cukup maka kegiatan pada tahap ini diakhiri dengan menanyakan UCA kepada konseli. Setelah itu, peneliti mengadakan kontrak waktu untuk pelaksanaan konseling berikutnya dengan konseli dan disepakati pertemuan diadakan pada hari Senin tanggal 22 Agustus 2011 di ruang UKS.

Hasil konseling:

Konseli menyatakan bahwa dirinya ingin berubah menjadi lebih baik dengan tidak melakukan tindakan kenakalan lagi.

d. Pertemuan IV (*planning*)

Hari/Tanggal : Senin, 22 Agustus 2011

Tempat : Ruang UKS SMA Negeri 4 Pekalongan

Pada pertemuan sebelumnya konseli sudah menyatakan bahwa dirinya ingin merubah perilaku kenakalan yang selama ini dilakukannya. Pada tahap ini

kemudian peneliti dan konseli secara bersama-sama menentukan tujuan dari proses konseling sebagai tindakan yang harus dilakukan konseli untuk mencapai keinginan dan kebutuhannya.

Tindakan yang ingin dilakukan oleh konseli yaitu konseli berusaha menerima keadaan bahwa memang saat ini dirinya tidak harus tinggal bersama ibunya untuk kepentingan pendidikannya sehingga dirinya tidak harus selalu kabur yang menyebabkan konseli akhirnya membolos dan keluyuran dengan teman-temannya, membuat jadwal kegiatan seperti menetapkan waktu untuk belajar agar konseli dapat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dan meningkatkan prestasinya. Agar konseli lebih yakin untuk menjalankan rencananya, maka diadakan komitmen bahwa konseli berjanji akan berusaha dengan sungguh-sungguh menjalankan keputusan yang telah disepakati bersama peneliti. Diakhir konseling, peneliti menanyakan UCA kepada konseli dan memberitahukan pada pertemuan berikutnya yaitu setelah liburan idul fitri akan dilakukan diskusi sebagai evaluasi dari hasil konseling yang dilakukan.

Hasil konseling:

Konseli mengungkapkan keinginannya untuk berubah dengan menetapkan beberapa rencana tindakan dan berkomitmen untuk menjalankannya.

4.1.2.1.3 Pengamatan (*Observe*)

Pengamatan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana proses konseling berjalan dengan baik dan mengamati perubahan yang terjadi pada konseli. Tahap ini dilakukan pengamatan proses dan hasil dari pemberian tindakan konseling

terhadap kedua konseli Wr. dan Rt.. Selain itu, tahap ini juga dilakukan peneliti sebagai tindak lanjut dari proses konseling yang telah selesai dilakukan.

1. Pengamatan Proses Konseling

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap konseli selama mengikuti proses konseling secara keseluruhan. Berikut disajikan tabel hasil pengamatan proses selama konseling:

Tabel 4.4
Pengamatan Proses Konseling

| Tindakan | Konseli 1 (Wr.) | Konseli 2 (Rt.) |
|-----------------|---|--|
| Pertemuan I | Konseli masih terlihat canggung dan pasif ketika ditanya permasalahan yang sedang dihadapinya, namun kelamaan konseli berani mengungkapkan keinginan dan kebutuhannya sebagai anak dari keluarga <i>broken home</i> | Konseli merupakan pribadi yang ekstrovert sehingga dengan terbuka konseli mengungkapkan permasalahan yang sedang dihadapinya dan mengungkapkan keinginan serta kebutuhannya terhadap keluarganya yang <i>broken home</i> |
| Pertemuan II | Konseli berani mengungkapkan bahwa tindakan yang selama ini dilakukan konseli dalam memenuhi keinginan dan kebutuhannya. Tindakan tersebut yaitu dengan melakukan kenakalan seperti keluyuran sampai malam, minum-minuman keras, merokok dan membolos | Konseli secara terbuka mengungkapkan bahwa dirinya melakukan perilaku kenakalan untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya selama ini. Perilaku kenakalan yang dilakukan yaitu dengan melakukan kenakalan seperti kabur, keluyuran dan membolos sekolah |
| Pertemuan III | Konseli memahami perilakunya selama ini salah menyatakan bahwa dirinya ingin berubah menjadi pribadi yang lebih baik dengan tidak melakukan tindakan kenakalan lagi | Konseli menyadari perilakunya selama ini salah dan menyatakan bahwa dirinya ingin berubah menjadi lebih baik dengan tidak melakukan tindakan kenakalan lagi |
| Pertemuan IV | Konseli mengungkapkan keinginannya untuk berubah dengan menetapkan beberapa rencana tindakan dan | Konseli mengungkapkan keinginannya untuk berubah dengan menetapkan beberapa rencana tindakan dan |

| | | |
|--|----------------------------------|----------------------------------|
| | berkomitmen untuk menjalankannya | berkomitmen untuk menjalankannya |
|--|----------------------------------|----------------------------------|

2. Pengamatan Hasil Konseling

Pengamatan hasil konseling dilakukan melalui observasi. Observasi ini dilakukan dengan bekerjasama dengan konselor sekolah. Hal ini dikarenakan peneliti tidak dapat memantau perkembangan konseli secara langsung. Pelaksanaan observasi dilaksanakan pada tanggal 23 Agustus 2011. Dibawah ini disajikan tabel pengamatan hasil konseling melalui observasi:

Tabel 4.5
Pengamatan Hasil Konseling Melalui Observasi

| No. | Bentuk kenakalan remaja | Konseli 1 (Wr.) | Konseli 2 (Rt) |
|-----|--|-----------------|----------------|
| 1. | Memukul teman | - | - |
| 2. | Mendorong teman hingga jatuh | - | - |
| 3. | Menjambak rambut teman dengan sengaja | - | - |
| 4. | Menyonyol kepala teman | - | - |
| 5. | Mencuri uang atau barang teman | - | - |
| 6. | Memaksa teman memberikan uang atau barang miliknya | - | - |
| 7. | Merusak sarana dan lingkungan sekolah | - | - |
| 8. | Membawa atau menyimpan gambar/video/film porno | - | - |
| 9. | Berpacaran di lingkungan sekolah | - | - |
| 10. | Membawa atau mengonsumsi narkoba | - | - |
| 11. | Membawa atau mengonsumsi minuman keras | - | - |
| 12. | Membawa atau mengonsumsi rokok | √ | - |
| 13. | Membawa alat perjudian atau berjudi | - | - |
| 14. | Berbicara tidak sopan kepada teman/guru | √ | - |
| 15. | Tidak masuk sekolah tanpa ijin | - | - |
| 16. | Meninggalkan kelas/sekolah saat jam pelajaran | - | √ |
| 17. | Tidak kembali ke kelas/sekolah setelah minta ijin keluar | - | - |
| 18. | Tidak kembali ke kelas/sekolah setelah jam | - | - |

| | | | |
|-----|--|---|---|
| | istirahat usai | | |
| 19. | Meminta ijin keluar kelas/pulang dengan berpura-pura sakit | - | - |
| 20. | Mengirimkan surat ijin palsu | - | - |
| 21. | Melompat pagar atau jendela sekolah | - | - |
| 22. | Terlambat masuk sekolah atau kelas | √ | √ |
| 23. | Baju tidak dimasukkan kedalam celana/rok | √ | - |
| 24. | Baju terlalu ketat | - | √ |
| 25. | Atribut pakaian tidak lengkap | √ | √ |
| 26. | Membuat gaduh kelas | - | √ |
| 27. | Tidak mengerjakan tugas | - | √ |
| 28. | Bermain handphone ketika kegiatan belajar mengajar | - | - |

Gambaran perilaku kenakalan remaja pada siswa *broken home* yang muncul ketika dilakukan observasi pada konseli Wr. adalah (1) membawa atau mengonsumsi rokok, (2) berbicara tidak sopan kepada teman/guru, (3) terlambat masuk sekolah atau kelas, (4) baju tidak dimasukkan kedalam celana, dan (5) atribut pakaian tidak lengkap. Sedangkan bentuk perilaku kenakalan remaja yang muncul pada konseli Rt. yaitu (1) meninggalkan kelas/sekolah saat jam pelajaran, (2) terlambat masuk sekolah atau kelas, (3) baju terlalu ketat, (4) atribut pakaian tidak lengkap, (5) membuat gaduh kelas dan (6) tidak mengerjakan tugas. Berdasarkan hasil observasi tersebut, kedua konseli sudah menunjukkan perubahan meskipun belum optimal.

4.1.2.1.4 Refleksi (*Reflection*)

Pada tahap ini peneliti melakukan evaluasi terhadap keseluruhan pelaksanaan proses pemberian konseling kepada konseli mulai dari keberhasilan,

kendala yang dihadapi beserta cara untuk menanggulangnya. Tahap ini sangat berguna untuk menentukan perencanaan pada siklus berikutnya.

(1) Refleksi Proses Tindakan

Berikut disajikan refleksi terhadap proses dari pemberian tindakan siklus I dalam bentuk tabel:

Tabel 4.6
Tabel Refleksi Proses Tindakan Siklus I Konseli 1 (Wr.)

| No. | Tahapan Tindakan | Indikator Keefektifan Konseling | Tindakan Peneliti | Perilaku Konseli | Refleksi |
|-----|---|--|---|---|--|
| 1. | <p>Perencanaan</p> <p>a. Mengatur waktu pertemuan</p> <p>b. Mempersiapkan tempat, teknis penyelenggaraan dan kelengkapan administrasi konseling</p> | <p>a. Tiap tahap konseling realita dapat dijalankan secara kondusif</p> <p>b. Tercipta suasana aman dan nyaman bagi konseli untuk menceritakan permasalahannya</p> | <p>a. Melaksanakan kontrak waktu dengan konseli yaitu akan dilakukan pertemuan sebanyak empat kali sesuai dengan tahap konseling realita. Pada tiap pertemuan dialokasikan selama 45 menit.</p> <p>b. Mempersiapkan tempat pelaksanaan konseling yaitu ruang UKS, menerangkan proses konseling yang akan dilalui, dan mempersiapkan pedoman wawancara, pedoman observasi, lembar laiseg, presensi dan alat pendukung.</p> | <p>a. Konseli menyepakati kontrak waktu yang diajukan</p> <p>b. Konseli menyetujui tempat pelaksanaan konseling yaitu ruang UKS dan bersedia mengikuti proses konseling</p> | <p>a. Beberapa kali tahapan konseling manajemen waktu belum baik</p> <p>b. Pelaksanaan konseling di ruang UKS belum kondusif seperti beberapa siswa berlalulalang didepan jendela dan tempat duduk hanya berupa kursi bangku tanpa meja.</p> |
| 2. | <i>Involvement</i> | Konseli mau terbuka dan berani menyampaikan permasalahan yang | Membuka konseling dengan topik netral seperti memperkenalkan diri, | Konseli menjawab beberapa pertanyaan peneliti namun masih | Lebih mengembangkan sikap keterlibatan dan membuat |

| | | | | | |
|----|-----------------------------|--|--|--|--|
| | | dialaminya | menanyakan kabar dan kegiatan konseli serta menjelaskan maksud dan tujuan konseling | terlihat canggung dan belum berani banyak bicara | konseli nyaman mungkin sehingga konseli merasa percaya untuk menceritakan permasalahannya dengan sukarela dan terbuka |
| 3. | <i>Wants and Needs</i> | Konseli mampu mengungkapkan semua kebutuhan dan persepsi konseli terhadap kebutuhannya yang belum terpenuhi yang menyebabkan konseli mengalami identitas kegagalan dengan dirinya bertindak kenakalan | Peneliti menggali data tentang permasalahan konseli, hal-hal apa saja yang menjadi kebutuhan dan keinginan konseli yang belum terpenuhi dan belum tercapai sebagai anak <i>broken home</i> sehingga dirinya mencari kompensasi dengan melakukan kenakalan remaja | Konseli sesekali tidak menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Peneliti terus mengembangkan fase <i>involvement</i> sehingga konseli sedikit demi sedikit berani bercerita dan mengungkapkan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya | Kebutuhan dan keinginan konseli sudah tergali, namun dirasakan belum sepenuhnya diceritakan oleh konseli sehingga peneliti akan lebih aktif lagi untuk menggali data |
| 3. | <i>Directions and Doing</i> | Konseli berani mengungkapkan tindakan-tindakan yang dilakukannya untuk mencapai kebutuhannya berkaitan dengan masa sekarang untuk mencapai kesadaran total perilaku. | Peneliti melakukan eksplorasi terhadap masalah kenakalan yang dilakukan oleh konseli sebagai kompensasi dari kebutuhan dan keinginannya yang tidak konseli dapatkan dari keluarganya yang <i>broken home</i> . | Konseli mengakui bahwa dirinya memenuhi kebutuhan dan keinginannya dengan melakukan perilaku kenakalan remaja seperti keluyuran sampai malam, merokok, minum-minuman keras, dan membolos. | Peneliti mampu mengungkap perilaku-perilaku yang dilakukan oleh konseli dalam memenuhi kebutuhannya |
| 4. | <i>Self Evaluation</i> | Konseli mampu mengevaluasi tindakan dan keefektifan tindakannya dalam memenuhi kebutuhan dan keinginannya secara mandiri kemudian melakukan pengembangan alternatif perencanaan perilaku yang lebih bertanggung jawab disertai komitmen dalam melaksanakan | <ul style="list-style-type: none"> - Peneliti mengajak konseli untuk merenungkan dan mengevaluasi apakah perilaku kenakalan yang dilakukan selama ini untuk memenuhi kebutuhannya benar atau salah - Peneliti mengajak konseli untuk melaksanakan prinsip 3R yaitu <i>right</i>, | Konseli menyadari perilaku kenakalan yang dilakukannya selama ini salah dan ingin berubah agar dirinya tidak melakukan kenakalan lagi meskipun terlihat ragu-ragu. | Peneliti kurang membuat konseli yakin untuk berubah karena beberapa perilaku kenakalan konseli sudah menjadi kebiasaan yang sulit untuk dihilangkan |

| | | | | | |
|----|-----------------|--|--|--|--|
| | | rencana selanjutnya | <i>responsibility dan reality</i> | | |
| 5. | <i>Planning</i> | Konseli mampu mengungkapkan alternatif-alternatif dan rencana untuk mengubah perilaku kenakalan yang dilakukan menjadi perilaku yang lebih efektif dan positif | Peneliti mengajak konseli untuk membuat rencana tindakan untuk membantu konseli memenuhi keinginan dan kebutuhannya dengan memenuhi prinsip SAMI ² C ³ | <ul style="list-style-type: none"> - Konseli menyadari realita kondisi keluarganya - Konseli menyatakan ingin berubah - Sesekali meminta saran dan mengungkapkan alternatif rencana yang akan dilakukan untuk mengatasi perilaku kenakalannya meskipun masih ragu - Melakukan komitmen | Peneliti kurang menggali potensi konseli untuk berani mengungkapkan alternatif-alternatif dan rencana untuk berubah. Konseli cenderung masih bergantung pada peneliti. |

Tabel 4.7
Tabel Refleksi Proses Tindakan Siklus I Konseli 2 (Rt.)

| No. | Tahapan Tindakan | Indikator Keefektifan Konseling | Tindakan Peneliti | Perilaku Konseli | Refleksi |
|-----|---|---|--|--|---|
| 1. | Perencanaan a. Mengatur waktu pertemuan b. Mempersiapkan tempat, teknis penyelenggaraan dan kelengkapan | a. Tiap tahap konseling realita dapat dijalankan secara kondusif b. tercipta suasana aman dan nyaman bagi konseli untuk menceritakan | a. Melaksanakan kontrak waktu dengan konseli yaitu akan dilakukan pertemuan sebanyak empat kali sesuai dengan tahap konseling realita. Pada tiap pertemuan dialokasikan selama 45 menit. b. Mempersiapkan tempat pelaksanaan konseling yaitu ruang UKS, menerangkan | a. Konseli menyepakati kontrak waktu yang diajukan b. Konseli menyetujui tempat pelaksanaan konseling yaitu ruang UKS dan | a. Beberapa kali tahapan konseling manajemen waktu belum baik b. Pelaksanaan konseling di ruang UKS belum kondusif seperti |

| | | | | | |
|----|-----------------------------|---|--|---|--|
| | administrasi konseling | permasalahannya | proses konseling yang akan dilalui, dan mempersiapkan pedoman wawancara, pedoman observasi, lembar laseg, presensi dan alat pendukung. | bersedia mengikuti proses konseling | beberapa siswa berlalulalang jendela dan tempat duduk hanya berupa kursi bangku tanpa meja. |
| 2. | <i>Involvement</i> | Konseli mau terbuka dan berani menyampaikan permasalahan yang dialaminya | Membuka konseling dengan topik netral seperti memperkenalkan diri, menanyakan kabar dan kegiatan konseli serta menjelaskan maksud dan tujuan konseling | Konseli menjawab beberapa pertanyaan peneliti dengan sangat terbuka | Lebih mengembangkan sikap keterlibatan dan membuat konseli nyaman mungkin sehingga konseli merasa percaya untuk menceritakan permasalahannya dengan sukarela dan terbuka |
| 3. | <i>Wants and Needs</i> | Konseli mampu mengungkapkan semua kebutuhan dan persepsi konseli terhadap kebutuhannya yang belum terpenuhi yang menyebabkan konseli mengalami identitas kegagalan dengan dirinya bertindak kenakalan | Peneliti menggali data tentang permasalahan konseli, hal-hal apa saja yang menjadi kebutuhan dan keinginan konseli yang belum terpenuhi dan belum tercapai sebagai anak <i>broken home</i> sehingga dirinya mencari kompensasi dengan melakukan kenakalan remaja | Konseli sudah berani bercerita dan mengungkapkan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya dengan sedikit pancingan pertanyaan dari peneliti sesekali tidak menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. | Kebutuhan dan keinginan konseli sudah tergali, namun dirasakan belum cukup diceritakan oleh konseli sehingga peneliti akan lebih aktif lagi untuk menggali data |
| 3. | <i>Directions and Doing</i> | Konseli berani mengungkapkan tindakan-tindakan yang dilakukannya untuk mencapai kebutuhannya berkaitan dengan masa sekarang untuk mencapai kesadaran total perilaku. | Peneliti melakukan eksplorasi terhadap masalah kenakalan yang dilakukan oleh konseli sebagai kompensasi dari kebutuhan dan keinginannya yang tidak konseli dapatkan dari keluarganya yang <i>broken home</i> . | Konseli mengakui bahwa dirinya memenuhi kebutuhan dan keinginannya dengan melakukan perilaku kenakalan remaja seperti keluyuran, membolos, kabur. | Peneliti mampu mengungkap perilaku-perilaku yang dilakukan oleh konseli dalam memenuhi kebutuhannya |
| 4. | <i>Self Evaluation</i> | Konseli mampu mengevaluasi tindakan dan keefektifan tindakannya dalam | - Peneliti mengajak konseli untuk merenungkan dan | Konseli menyadari perilaku kenakalan yang dilakukannya selama ini salah dan ingin berubah agar | Peneliti kurang membuat konseli yakin untuk berubah karena beberapa perilaku |

| | | | | | |
|----|-----------------|--|--|--|--|
| | | memenuhi kebutuhan dan keinginannya secara mandiri kemudian melakukan pengembangan alternatif perencanaan perilaku yang lebih bertanggung jawab disertai komitmen dalam melaksanakan rencana selanjutnya | mengevaluasi apakah perilaku kenakalan yang dilakukan selama ini untuk memenuhi kebutuhannya benar atau salah - Peneliti mengajak konseli untuk melaksanakan prinsip 3R yaitu <i>right, responsibility</i> dan <i>reality</i> | dirinya tidak melakukan kenakalan lagi meskipun terlihat ragu-ragu. | kenakalan yang konseli lakukan banyak terpengaruh dari faktor eksternal konseli |
| 5. | <i>Planning</i> | Konseli mampu mengungkapkan alternatif-alternatif dan rencana untuk mengubah perilaku kenakalan yang dilakukan menjadi perilaku yang lebih efektif dan positif | Peneliti mengajak konseli untuk membuat rencana tindakan untuk membantu konseli memenuhi keinginan dan kebutuhannya dengan memenuhi prinsip SAMI ² C ³ | <ul style="list-style-type: none"> - Konseli menyadari realita kondisi keluarganya - Konseli menyatakan ingin berubah - Sesekali meminta saran dan mengungkapkan alternatif rencana yang akan dilakukan untuk mengatasi perilaku kenakalannya meskipun masih ragu - Melakukan komitmen | Peneliti kurang menggali potensi konseli untuk berani mengungkapkan alternatif-alternatif dan rencana untuk berubah. Konseli cenderung masih bergantung pada peneliti. |

(2) Refleksi Hasil Tindakan

Pemberian tindakan berupa konseling dengan pendekatan realita ternyata dapat untuk mengatasi kenakalan pada siswa *broken home*. Hal ini terlihat dari hasil observasi yang menunjukkan perubahan perilaku konseli. Gambaran awal kenakalan remaja menunjukkan bahwa konseli sering melakukan perilaku kenakalan dan mempunyai pikiran *irrational* tentang kondisi keluarganya yang

broken home. Selain dari hasil observasi, konseli juga mengadakan diskusi dengan konseli dan konselor sekolah setelah dua minggu pelaksanaan konseling yaitu pada 7 September 2011.

Setelah diberikan tindakan konseling pada siklus I, terjadi perubahan pada perilaku konseli meskipun belum optimal. Beberapa tujuan yang belum tercapai oleh kedua konseli yaitu:

a. Konseli Wr.

- Wr. masih sering keluyuran karena dirinya merasa kesepian tinggal di rumah tanpa ayah dan kedua kakaknya.
- Wr. belum bisa menghilangkan kebiasaan merokoknya karena sudah dilakukannya sejak SMP.
- Wr. masih terlihat terlambat masuk sekolah/kelas.
- Wr. masih belum berpakaian sesuai dengan peraturan sekolah.

b. Konseli Rt.

- Rt. masih sering kabur ke rumah ibunya jika Rt. merasa tidak tahan dengan sikap tantenya yang menyebabkan Rt. harus membolos sekolah karena rumah ibunya berada di luar kota.
- Rt. masih belum berpakaian sesuai dengan peraturan sekolah.
- Rt. belum disiplin ketika KBM

Pada siklus I hasil yang diperoleh sudah menunjukkan adanya perubahan dan segera akan diadakan siklus II sebagai tahap lanjutan untuk lebih menguatkan hasil pelaksanaan tindakan terhadap kenakalan remaja pada siswa *broken home*. Siklus II dilakukan dengan melihat hasil evaluasi sehingga hambatan dan

kesulitan yang dihadapi pada siklus I dapat diminimalisir dan diperbaiki. Siklus II direncanakan akan lebih ditekankan lagi penguatan komitmen yang telah dipilih oleh kedua konseli sehingga diharapkan kenakalan yang dilakukan oleh konseli dapat teratasi bahkan sampai konseli tidak melakukannya kembali.

4.1.2.2 Siklus II

4.1.2.2.1 Perencanaan (*Planning*)

Sebelum memulai melakukan tindakan pada siklus II, peneliti terlebih dahulu membuat perencanaan kembali agar tindakan yang dilakukan peneliti dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan penelitian. Berikut ini adalah perencanaan yang disusun peneliti :

(1) Perencanaan Proses Tindakan

Berikut disajikan perencanaan proses tindakan dalam bentuk tabel:

Tabel 4.8
Tabel Perencanaan Proses Tindakan Siklus II Konseli 1 (Wr.)

| No. | Tahapan Tindakan | Indikator Keefektifan Konseling | Refleksi | Rencana Tindakan Baru |
|-----|---|---|---|--|
| 1. | a. Mengatur waktu pertemuan | a. Tiap tahap konseling realita dapat dijalankan secara kondusif | a. Beberapa kali tahapan konseling manajemen waktu belum baik | a. Menetapkan kepada konseli bahwa konseling akan dilaksanakan selama 45 menit sehingga dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin untuk mencapai tujuan konseling |
| | b. Mempersiapkan tempat, teknis penyelenggaraan dan | b. Tercipta suasana aman dan nyaman bagi konseli untuk menceritakan | b. Pelaksanaan konseling di ruang UKS belum kondusif seperti | b. Memindahkan tempat konseling dari UKS ke ruang BK yangn |

| | | | | |
|----|------------------------------------|--|--|---|
| | kelengkapan administrasi konseling | permasalahannya | beberapa siswa berlalulalang didepan jendela dan tempat duduk hanya berupa kursi bangku tanpa meja. | mempunyai fasilitas lebih lengkap dan tempat yang lebih nyaman |
| 2. | <i>Involvement</i> | Konseli mau terbuka dan berani menyampaikan permasalahan yang dialaminya | Lebih mengembangkan sikap keterlibatan dan membuat konseli senyaman mungkin sehingga konseli merasa percaya untuk menceritakan permasalahannya dengan sukarela dan terbuka | Meningkatkan kemampuan konselor untuk lebih berempati sehingga terbangun kepercayaan yang lebih dari konseli untuk menyelesaikan permasalahannya |
| 3. | <i>Wants and Needs</i> | Konseli mampu mengungkapkan semua kebutuhan dan persepsi konseli terhadap kebutuhannya yang belum terpenuhi yang menyebabkan konseli mengalami identitas kegagalan dengan dirinya bertindak kenakalan | Kebutuhan dan keinginan konseli sudah tergali, namun dirasakan belum sepenuhnya diceritakan oleh konseli sehingga peneliti akan lebih aktif lagi untuk menggali data | Peneliti lebih menggali kebutuhan dan keinginan konseli yang sesungguhnya yang belum terpenuhi dari konseling siklus I |
| 3. | <i>Directions and Doing</i> | Konseli berani mengungkapkan tindakan-tindakan yang dilakukannya untuk mencapai kebutuhannya berkaitan dengan masa sekarang untuk mencapai kesadaran total perilaku. | Peneliti mampu mengungkap perilaku-perilaku yang dilakukan oleh konseli dalam memenuhi kebutuhannya | Menanyakan dan menguji apakah pilihan alternatif rencana perubahab dan komitmen yang dipilih konseli efektif dan dijalankan dengan sungguh-sungguh atau tidak |
| 4. | <i>Self Evaluation</i> | Konseli mampu mengevaluasi tindakan dan keefektifan tindakannya dalam memenuhi kebutuhan dan keinginannya secara mandiri kemudian melakukan pengembangan alternatif perencanaan perilaku yang lebih bertanggung jawab disertai komitmen dalam melaksanakan rencana selanjutnya | Peneliti kurang membuat konseli yakin untuk berubah karena beberapa perilaku kenakalan konseli sudah menjadi kebiasaan yang sulit untuk dihilangkan | <p>a. Mengevaluasi kekurangan dari alternatif rencana perubahan yang dipilih oleh konseli</p> <p>b. Memberikan beberapa evaluasi berupa:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Meyakinkan Wr. untuk menerima realita dan menyadari keadaan keluarganya sehingga Wr. |

| | | | | |
|----|-----------------|--|--|---|
| | | | | <p>tidak harus selalu larut dalam kesedihan dan kesepian yang berujung pada perilaku keluyuran</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan bahaya dan dampak yang akan diterima oleh Wr. jika Wr. masih meneruskan kebiasaan merokoknya - Menjelaskan kepada Wr. arti penting kedisiplinan terhadap waktu, perilaku maupun penampilan dan meminta Wr. untuk menerapkan kedisiplinan dalam setiap aspek kehidupannya agar Wr. tidak lagi terlambat dan berpenampilan sesuai dengan aturan yang ada di sekolah |
| 5. | <i>Planning</i> | Konseli mampu mengungkapkan alternatif-alternatif dan rencana untuk mengubah perilaku kenakalan yang dilakukan menjadi perilaku yang lebih efektif dan positif | Peneliti kurang menggali potensi konseli untuk berani mengungkapkan alternatif-alternatif dan rencana untuk berubah. Konseli cenderung masih bergantung pada peneliti. | Memberikan dukungan agar konseli berani untuk mengungkapkan alternatif rencananya untuk berubah dan meyakinkan konseli untuk menjalankan pilihannya tersebut dengan berkomitmen |

Tabel 4.9
Tabel Perencanaan Proses Tindakan Siklus II Konseli 2 (Rt.)

| No. | Tahapan Tindakan | Indikator Keefektifan Konseling | Refleksi | Rencana Tindakan Baru |
|-----|------------------|---------------------------------|----------|-----------------------|
|-----|------------------|---------------------------------|----------|-----------------------|

| | | | | |
|----|---|---|--|---|
| 1. | <p>Perencanaan</p> <p>a. Mengatur waktu pertemuan</p> <p>b. Mempersiapkan tempat, teknis penyelenggaraan dan kelengkapan administrasi konseling</p> | <p>a. Tiap tahap konseling realita dapat dijalankan secara kondusif</p> <p>b. Tercipta suasana aman dan nyaman bagi konseli untuk menceritakan permasalahannya</p> | <p>a. Beberapa kali tahapan konseling manajemen waktu belum baik</p> <p>b. Pelaksanaan konseling di ruang UKS belum kondusif seperti beberapa siswa berlalulalang didepan jendela dan tempat duduk hanya berupa kursi bangku tanpa meja.</p> | <p>a. Menetapkan kepada konseli bahwa konseling akan dilaksanakan selama 45 menit sehingga dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin untuk mencapai tujuan konseling</p> <p>b. Memindahkan tempat konseling dari UKS ke ruang BK yang mempunyai fasilitas lebih lengkap dan tempat yang lebih nyaman</p> |
| 2. | <i>Involvement</i> | Konseli mau terbuka dan berani menyampaikan permasalahan yang dialaminya | Lebih mengembangkan sikap keterlibatan dan membuat konseli nyaman mungkin sehingga konseli merasa percaya untuk menceritakan permasalahannya dengan sukarela dan terbuka | Meningkatkan kemampuan konselor untuk lebih berempati sehingga terbangun kepercayaan yang lebih dari konseli untuk menyelesaikan permasalahannya |
| 3. | <i>Wants and Needs</i> | Konseli mampu mengungkapkan semua kebutuhan dan persepsi konseli terhadap kebutuhannya yang belum terpenuhi yang menyebabkan konseli mengalami identitas kegagalan dengan dirinya bertindak kenakalan | Kebutuhan dan keinginan konseli sudah tergali, namun dirasakan belum cukup sehingga peneliti akan lebih aktif lagi untuk menggali data | Peneliti lebih menggali kebutuhan dan keinginan konseli yang sesungguhnya yang belum terpenuhi dari konseling siklus I |
| 3. | <i>Directions and Doing</i> | Konseli berani mengungkapkan tindakan-tindakan yang dilakukannya untuk mencapai kebutuhannya berkaitan dengan masa sekarang untuk mencapai kesadaran total perilaku. | Peneliti mampu mengungkap perilaku-perilaku yang dilakukan oleh konseli dalam memenuhi kebutuhannya | Menanyakan dan menguji apakah pilihan alternatif rencana perubahab dan komitmen yang dipilih konseli efektif dan dijalankan dengan sungguh-sungguh atau tidak |

| | | | | |
|----|------------------------|--|--|--|
| 4. | <i>Self Evaluation</i> | Konseli mampu mengevaluasi tindakan dan keefektifan tindakannya dalam memenuhi kebutuhan dan keinginannya secara mandiri kemudian melakukan pengembangan alternatif perencanaan perilaku yang lebih bertanggung jawab disertai komitmen dalam melaksanakan rencana selanjutnya | Peneliti kurang membuat konseli yakin untuk berubah karena beberapa perilaku kenakalan yang konseli lakukan banyak terpengaruh dari faktor eksternal konseli | <p>a. Mengevaluasi kekurangan dari alternatif rencana perubahan yang dipilih oleh konseli</p> <p>b. Memberikan beberapa evaluasi berupa:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Meyakinkan Rt. untuk menerima realita dan menyadari keadaan keluarganya sehingga Rt. tidak selalu kabur ke rumah ibunya jika tante Rt. memarahi ataupun mengejek keluarganya, begitu pula ketika Rt. sedang merasa kesepian dan jenuh ketika berada di rumah kakeknya - Menjelaskan kepada Rt. arti penting kedisiplinan terhadap waktu, perilaku maupun penampilan dan meminta Rt. untuk menerapkan kedisiplinan dalam setiap aspek kehidupannya agar Rt. lebih menghargai waktu dan berpenampilan sesuai dengan aturan yang ada di sekolah |
| 5. | <i>Planning</i> | Konseli mampu mengungkapkan alternative-alternatif dan rencana untuk mengubah perilaku kenakalan yang dilakukan menjadi perilaku yang lebih efektif dan positif | Peneliti kurang menggali potensi konseli untuk berani mengungkapkan alternatif-alternatif dan rencana untuk berubah. Konseli cenderung masih bergantung pada peneliti. | Memberikan dukungan agar konseli berani untuk mengungkapkan alternatif rencananya untuk berubah dan meyakinkan konseli untuk menjalankan pilihannya tersebut dengan berkomitmen |

4.1.2.2.2 Tindakan (*Action*)

Pada tahap tindakan ini, peneliti melaksanakan rencana tindakan konseling realita sesuai dengan prosedur sehingga pertemuan dilaksanakan sebanyak empat kali. Secara lebih rinci dijelaskan sebagai berikut:

1. Konseli 1 (Wr.)

a. Pertemuan I (*involvement* dan *wants and needs*)

Hari/Tanggal : Kamis, 8 September 2011

Tempat : Ruang BK SMA Negeri 4 Pekalongan

Pada pertemuan ini, peneliti mengawali pertemuan dengan mengembangkan kondisi fasilitatif yaitu membina hubungan baik dengan konseli. Peneliti memulai pembicaraan dengan topik netral seperti menanyakan kabar dan keadaan konseli setelah konseling pada siklus I. Peneliti mengajak konseli untuk mengadakan kontrak waktu dan disepakati konseling hanya akan dilaksanakan selama 30 menit karena hanya mengulas kembali keinginan dan kebutuhan konseli dari pertemuan sebelumnya. Sebelum memasuki tahap kedua peneliti kembali menanyakan kesiapan konseli. Peneliti mempersilahkan konseli mengungkapkan kembali keinginan dan kebutuhannya yang belum dapat terpenuhi setelah melaksanakan komitmen dari pertemuan pada siklus I.

Ketika perayaan hari idul fitri, konseli merasa senang dan rasa kesepiannya terasa hilang karena dapat berkumpul bersama kedua kakak dan ayah konseli selama beberapa hari. Hal ini tidak berlangsung lama karena kedua kakak konseli harus kembali kuliah begitu pula ayah konseli harus kembali bertugas di luar kota. Sebenarnya konseli pernah mengungkapkan bahwa dirinya ingin ikut

bersama ayahnya dan tinggal di Semarang. Namun ayah konseli melarangnya dan menyuruh konseli untuk tetap tinggal di Pekalongan dan menyelesaikan sekolahnya terlebih dahulu yang hanya tinggal satu tahun. Sepeninggal kedua kakak dan ayah konseli, konseli merasakan lagi kesepian dan memutuskan untuk kembali pergi bermain bersama teman-temannya. Sehingga kebiasaan konseli keluyuran kembali dilakukan untuk menghilangkan rasa kesepian konseli di rumah.

Sesuai dengan kesepakatan waktu, konseling diadakan selama 30 menit maka kegiatan pada tahap ini diakhiri. Peneliti mengadakan UCA dan mengadakan kontrak waktu untuk pelaksanaan konseling berikutnya dengan konseli dan disepakati pertemuan diadakan pada hari Sabtu tanggal 10 September 2011 di ruang BK.

Hasil Konseling:

Konseli mengungkapkan kembali keinginan dan kebutuhannya bahwa konseli masih sering merasa kesepian dan ingin ikut ayahnya untuk tinggal di Semarang namun ayahnya belum mengizinkan karena konseli masih harus menyelesaikan sekolahnya.

b. Pertemuan II (*directions and doing*)

Hari/Tanggal : Sabtu, 10 September 2011

Tempat : Ruang BK SMA Negeri 4 Pekalongan

Peneliti memulai kembali proses konseling dengan mengadakan kontrak waktu konseling bahwa akan dilaksanakan selama 45 menit. Sebelum menuju

pada tahap selanjutnya, peneliti mengadakan sedikit evaluasi dari pertemuan sebelumnya mengenai keinginan dan kebutuhan beserta persepsi konseli yaitu konseli masih merasa kesepian dan ingin ikut ayahnya untuk tinggal di Semarang. Setelah menjalani konseling pada siklus I, konseli mengungkapkan dirinya sudah berusaha menjalankan komitmennya. Menurut konseli, dirinya sudah mulai mengatur waktu untuk belajar dan bermain sehingga konseli tidak keluyuran sampai larut malam sehingga dirinya tidak lagi sering datang terlambat dan membolos sekolah. Meskipun terkadang konseli sesekali masih pergi *nongkrong-nongkrong* dengan teman-temannya. Kebiasaan buruk ini masih dilakukan oleh konseli karena terkadang konseli masih merasa kesepian jika harus berada di rumah terus dan jenuh dengan rutinitasnya di rumah yang hanya bisa menyibukkan diri dengan menonton televisi dan bermain *play station*.

Kebiasaan konseli minum minuman keras sudah tidak pernah dilakukannya lagi, namun kebiasaan merokok konseli sampai saat ini masih belum bisa dihilangkan karena menurut konseli jika dirinya tidak merokok ada sesuatu yang kurang. Ketika konseli merokok, konseli merasa masalah dan rasa penatnya seakan ikut terbang dan hilang bersama dengan asap rokoknya. Waktu konseling sudah dilakukan selama 45 menit sehingga kegiatan pada tahap ini diakhiri. Peneliti menanyakan UCA dan mengadakan kontrak waktu untuk pelaksanaan konseling berikutnya dan disepakati pada hari Senin tanggal 12 September 2011 di ruang BK.

Hasil konseling:

Konseli sudah melaksanakan komitmen yang dipilihnya seperti mengatur waktu untuk belajar dan bermain sehingga konseli tidak keluyuran sampai larut malam sehingga dirinya tidak lagi sering datang terlambat dan membolos sekolah. Selain itu, konseli sudah menghilangkan kebiasaannya mengonsumsi minuman keras. Meskipun sesekali konseli masih mendapatkan kesulitan dalam menjalankannya dan melakukan kenakalan.

c. Pertemuan III (*self evaluation*)

Hari/Tanggal : Senin, 12 September 2011

Tempat : Ruang BK SMA Negeri 4 Pekalongan

Pertemuan dilanjutkan tahap berikutnya yaitu tahap evaluasi diri. Pada tahap ini seperti biasanya diawali dengan mengadakan kontrak waktu dan kesepakatan akan dilakukan selama 30 menit. Konseli kemudian diajak untuk mengevaluasi tindakan yang dilakukannya selama ini dalam memenuhi keinginan dan kebutuhannya yang belum terpenuhi selama menjalankan komitmen yang dipilih konseli pada siklus I. Konselor mengulang kembali hasil dari pertemuan sebelumnya bahwa konseli masih pergi keluyuran bersama teman-temannya agar dirinya tidak merasa kesepian karena tidak adanya kehadiran ayah dan kakak-kakaknya. Selain itu, kebiasaan merokok konseli masih sering dilakukan konseli untuk menghilangkan rasa jenuh dan penatnya.

Hal ini menurut konseli tentu saja belum bisa membantunya untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya karena sebenarnya apa yang

dilakukannya tidak seperti yang diinginkan oleh konseli sesuai dengan komitmen yang dipilihnya. Konseli menyadari bahwa tindakannya masih belum efektif dan tentu saja masih merugikan dirinya sendiri. Konseli menyadari terlalu sering keluyuran dengan teman-teman konseli menyebabkan prestasi konseli menurun karena waktunya untuk belajar berkurang. Konseli menyatakan bahwa dirinya ingin berubah dan akan berusaha menjadi lebih baik lagi.

Sesuai dengan kesepakatan waktu, konseling hanya diadakan selama 30 menit dan dirasakan sudah cukup maka kegiatan pada tahap ini diakhiri. Sebelumnya, peneliti menanyakan UCA dan mengadakan kontrak waktu untuk pelaksanaan konseling berikutnya dengan konseli dan disepakati pertemuan diadakan pada hari Selasa 13 September 2011 di ruang BK.

Hasil konseling:

Konseli menyadari dirinya belum menjalankan komitmennya dengan efektif. Konseli menyatakan bahwa dirinya ingin berubah dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik.

d. Pertemuan IV (*planning*)

Hari/Tanggal : Selasa, 13 September 2011

Tempat : Ruang BK SMA Negeri 4 Pekalongan

Tahap ini merupakan tahap terakhir dari pemberian treatment kepada konseli. Pada tahap ini diawali dengan kontrak waktu selama 30 menit pelaksanaan konseling kemudian peneliti dan konseli secara bersama-sama

menentukan tujuan akhir dari proses konseling sebagai tindakan yang harus dilakukan konseli untuk mencapai keinginan dan kebutuhannya.

Konseli berusaha untuk memahami peran ayahnya yang kini menjadi orang tua tunggal dan harus memenuhi kebutuhan konseli dan kedua kakaknya. Konseli meyakinkan dirinya untuk mampu menjalani kehidupan layaknya anak-anak normal meskipun tanpa kehadiran kedua orang tuanya. Konseli berusaha mengatur waktu bermain dan belajar agar lebih efektif serta berusaha mencari teman bermain yang tidak mengajaknya berbuat kenakalan lagi. Agar konseli lebih yakin untuk menjalankan rencananya, maka diadakan komitmen kembali bahwa konseli berjanji akan berusaha dengan sungguh-sungguh menjalankan keputusan yang telah disepakatinya bersama peneliti.

Hasil konseling:

Konseli mengungkapkan keinginannya untuk berubah dengan menetapkan beberapa rencana tindakan dan berkomitmen untuk menjalankannya lebih sungguh-sungguh.

2. Konseli 2 (Rt.)

a. Pertemuan I (*involvement* dan *wants and needs*)

Hari/Tanggal : Kamis, 8 september 2011

Tempat : Ruang BK SMA Negeri 4 Pekalongan

Pada pertemuan ini, peneliti mengawali pertemuan dengan mengembangkan kondisi fasilitatif yaitu membina hubungan baik dengan konseli. Peneliti memulai pembicaraan dengan topik netral seperti menanyakan kabar dan keadaan konseli setelah konseling pada siklus I. Sebelum memulai tahap *wants*

and needs, peneliti mengajak konseli untuk mengadakan kontrak waktu dan disepakati konseling akan dilaksanakan selama 45 menit untuk mengulas kembali keinginan dan kebutuhan konseli dari pertemuan sebelumnya.

Setelah dirasa cukup, peneliti menanyakan kesiapan konseli untuk memasuki tahap kedua. Peneliti mempersilahkan konseli mengungkapkan kembali keinginan dan kebutuhannya yang belum dapat terpenuhi setelah melaksanakan komitmen dari pertemuan pada siklus I. Pada hari Idul Fitri, konseli merasa senang karena ibu konseli datang bersama adik keduanya ke rumah kake konseli. Ibu konseli menginap selama dua hari, namun harus segera pulang karena khawatir jika rumahnya ditinggal berlama-lama tanpa penghuni. Konseli merasa rindu konseli kepada ibunya belum terobati sehingga dirinya memaksa untuk ikut ibunya. Ibunya mengizinkan konseli untuk ikut asalkan jika saatnya masuk sekolah konseli harus pulang ke rumah kakeknya dan kembali bersekolah. Konselipun menyetujuinya meskipun sebenarnya konseli tidak mau kembali lagi dan ingin tinggal bersama ibunya untuk seterusnya.

Sesuai dengan kesepakatan waktu, konseling diadakan selama 45 menit maka kegiatan pada tahap ini diakhiri. Sebelumnya, peneliti mengadakan kontrak waktu untuk pelaksanaan konseling berikutnya dan menanyakan UCA kepada konseli dan disepakati pertemuan diadakan pada hari Sabtu tanggal 10 September 2011 di ruang BK.

Hasil Konseling:

Konseli mengungkapkan kembali keinginan dan kebutuhannya bahwa konseli bersikeras masih ingin ikut ibunya dan tinggal bersama. Namun ibunya belum mengizinkan karena konseli belum lulus sekolah.

b. Pertemuan II (*directions and doing*)

Hari/Tanggal : Sabtu, 10 September 2011

Tempat : Ruang BK SMA Negeri 4 Pekalongan

Peneliti memulai konseling dengan berbincang-bincang topik netral dan mengadakan kontrak waktu. Pertemuan kali ini disepakati konseling akan dilaksanakan selama 45 menit. Sebelum menuju pada tahap selanjutnya, peneliti mengadakan sedikit evaluasi dari pertemuan sebelumnya mengenai keinginan dan kebutuhan konseli yaitu konseli ingin tinggal bersama ibu dan adik-adiknya.

Setelah menjalani konseling pada siklus I, konseli mengaku sudah berusaha untuk menjalankan komitmennya. Namun beberapa kali konseli masih menemui kesulitan. Seperti ketika konseli disuruh-suruh, dimarahi dan diejek oleh tantenya tanpa alasan, konseli masih kabur ke rumah ibunya untuk mengadu apa yang dirasakannya saat itu. Hal tersebut tentu saja menyebabkan konseli harus kembali mengulangi untuk bolos sekolah. Sebenarnya konseli sudah membicarakan perilaku tantenya tersebut kepada kakeknya, namun menurut konseli kakeknya belum bisa berbuat banyak. Kakeknya hanya menyuruh konseli untuk bersikap sabar dan tidak memikirkan apa yang dikatakan oleh tantenya karena tugas utama konseli adalah sekolah dan membuat kakeknya merasa bangga sudah membiayainya sekolah.

Jika konseli merasa jenuh dan bosan, konseli sudah mengatasi kebiasaan buruknya untuk tidak pergi keluyuran bersama teman-temannya. Konseli meminta teman-temannya untuk menemani dirinya di rumah sekedar untuk mengobrol dan bercanda untuk menghilangkan rasa sedihnya. Konseli mengakui jika dirinya sedang bermasalah konseli sering curhat kepada temannya. Hal tersebut paling tidak dapat meringankan konseli karena ada tempat untuk berbagi dan memberikan saran. Waktu konseling sudah dilakukan selama 45 menit sehingga kegiatan pada tahap ini diakhiri. Peneliti menanyakan UCA dan mengadakan kontrak waktu untuk pelaksanaan konseling berikutnya dan disepakati pada hari Senin tanggal 12 September 2011 di ruang BK.

Hasil konseling:

Konseli sudah berusaha melaksanakan komitmen yang dipilihnya dari hasil konseling pada siklus I seperti berusaha untuk mengatasi intensitas kabur ke rumah ibunya meskipun masih dilakukannya, mencoba mengkomunikasikan permasalahan dengan tantenya kepada kakek konseli, serta meminta temannya menemani konseli di rumah sehingga konseli tidak keluyuran.

c. Pertemuan III (*self evaluation*)

Hari/Tanggal : Senin, 12 September 2011

Tempat : Ruang BK SMA Negeri 4 Pekalongan

Pada tahap III konseli diajak untuk mengevaluasi tindakan yang dilakukannya selama ini dalam memenuhi keinginan dan kebutuhannya. Sebelum memulai tahap ini konselor mengadakan kontrak waktu yaitu konseling

dilaksanakan selama 45 menit. Pada pertemuan sebelumnya konseli mengungkapkan bahwa dirinya masih sering kabur ke rumah ibunya jika konseli dimarahi dan diejek oleh tantenya. Padahal rumah ibu konseli berada di luar kota sehingga membuat konseli harus membolos sekolah. Padahal saat ini konseli sudah kelas XII dan sebentar lagi akan menghadapi ujian kelulusan.

Tindakannya tersebut menurut konseli tentu saja belum bisa membantunya untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya karena sebenarnya apa yang dilakukannya tidak seperti yang diinginkan oleh konseli sesuai dengan komitmen yang dipilihnya. Konseli menyadari bahwa tindakannya masih belum efektif dan tentu saja masih merugikan dirinya sendiri. Konseli menyatakan bahwa dirinya ingin berubah dan akan berusaha menjadi lebih baik lagi. Sesuai dengan kesepakatan waktu, konseling diadakan selama 45 menit dan dirasakan sudah cukup maka kegiatan pada tahap ini diakhiri. Sebelumnya, peneliti menanyakan UCA dan mengadakan kontrak waktu untuk pelaksanaan konseling berikutnya dengan konseli dan disepakati pertemuan diadakan pada hari Selasa 13 September 2011 di ruang BK.

Hasil konseling:

Konseli menyadari dirinya belum menjalankan komitmennya dengan efektif. Konseli menyatakan bahwa dirinya ingin berubah dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik.

d. Pertemuan IV (*planning*)

Hari/Tanggal : Selasa, 13 September 2011

Tempat : Ruang BK SMA Negeri 4 Pekalongan

Pertemuan ini merupakan tahap terakhir pemberian treatment kepada konseli. Seperti biasanya konselor mengajak konseli untuk mengadakan kontrak waktu konseling yaitu selama 45 menit. Pertemuan sebelumnya konseli sudah menyatakan bahwa dirinya ingin merubah perilaku kenakalan yang selama ini dilakukannya. Pada tahap ini kemudian peneliti dan konseli secara bersama-sama menentukan tujuan akhir dari proses konseling sebagai tindakan yang harus dilakukan konseli untuk mencapai keinginan dan kebutuhannya.

Konseli kembali disadarkan bahwa untuk saat ini konseli tidak harus tinggal bersama dengan ibunya. Jika saatnya nanti konseli sudah lulus, tentu nantinya konseli akan diperbolehkan untuk tinggal bersama ibu dan adik-adiknya. Konseli kemudian menetapkan dirinya benar-benar ingin berubah untuk tidak selalu kabur ke rumah ibunya dengan menahan diri agar tidak emosi jika tantenya memarahi ataupun mengejek keluarganya, mengatur kembali jadwal kegiatan hasil dari siklus I agar konseli dapat belajar dan memperbaiki prestasinya sehingga dapat membanggakan ibu dan kakeknya. Agar konseli lebih yakin untuk menjalankan rencananya, maka diadakan komitmen kembali bahwa konseli berjanji akan berusaha dengan sungguh-sungguh menjalankan keputusan yang telah disepakati bersama peneliti.

Hasil konseling:

Konseli mengungkapkan keinginannya untuk berubah dengan menetapkan beberapa rencana tindakan dan berkomitmen untuk lebih bersungguh-sungguh menjalankannya.

4.1.2.2.3 Pengamatan (*Observe*)

Tahap ini dilakukan pengamatan proses dan hasil dari pemberian tindakan konseling terhadap kedua konseli Wr. dan Rt. Selain itu, tahap ini juga dilakukan peneliti sebagai tindak lanjut dari proses konseling yang telah selesai dilakukan. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana proses konseling berjalan dengan baik dan mengamati perubahan yang terjadi pada konseli.

1. Pengamatan Proses Konseling

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap konseli selama mengikuti proses konseling secara keseluruhan. Berikut disajikan tabel hasil pengamatan proses selama konseling:

Tabel 4.10
Pengamatan Proses Konseling

| Tindakan | Konseli 1 (Wr.) | Konseli 2 (Rt) |
|-----------------|---|---|
| Pertemuan I | Konseli mengungkapkan kembali keinginan dan kebutuhannya bahwa konseli masih sering merasa kesepian dan ingin ikut ayahnya untuk tinggal di Semarang namun ayahnya belum mengizinkan karena konseli masih harus menyelesaikan sekolahnya | Konseli mengungkapkan kembali keinginan dan kebutuhannya bahwa konseli bersikeras masih ingin ikut ibunya dan tinggal bersama. Namun ibunya belum mengizinkan karena konseli belum lulus sekolah |
| Pertemuan II | Konseli sudah melaksanakan komitmen yang dipilihnya seperti berusaha untuk memahami peran ayahnya sebagai orang tua tunggal, berusaha mengatur waktu bermain dan belajar agar lebih efektif serta berusaha mencari teman bermain yang tidak mengajaknya berbuat kenakalan lagi. Meskipun sesekali konseli masih mendapatkan kesulitan | Konseli sudah berusaha melaksanakan komitmen yang dipilihnya dari hasil konseling pada siklus I seperti berusaha untuk mengatasi intensitas kabur ke rumah ibunya meskipun masih dilakukannya, mencoba mengkomunikasikan permasalahan dengan tantenya kepada kakek konseli, serta meminta temannya menemani konseli di rumah sehingga konseli tidak keluyuran |

| | | |
|---------------|---|---|
| | dalam menjalankannya | |
| Pertemuan III | Konseli menyadari dirinya belum menjalankan komitmennya dengan efektif. Konseli menyatakan bahwa dirinya ingin berubah dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik | Konseli menyadari dirinya belum menjalankan komitmennya dengan efektif. Konseli menyatakan bahwa dirinya ingin berubah dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik |
| Pertemuan IV | Konseli mengungkapkan keinginannya untuk berubah dengan menetapkan beberapa rencana tindakan dan berkomitmen untuk menjalankannya lebih sungguh-sungguh | Konseli mengungkapkan keinginannya untuk berubah dengan menetapkan beberapa rencana tindakan dan berkomitmen untuk lebih bersungguh-sungguh menjalankannya |

2. Pengamatan Hasil Konseling

Pengamatan hasil konseling dilakukan melalui observasi. Observasi ini dilakukan dengan bekerjasama dengan konselor sekolah. Hal ini dikarenakan peneliti tidak dapat memantau perkembangan konseli secara langsung. Pelaksanaan observasi dilaksanakan pada tanggal 17 September 2011. Dibawah ini disajikan tabel pengamatan hasil konseling melalui observasi:

Tabel 4.11
Pengamatan Hasil Konseling Melalui Observasi

| No. | Bentuk kenakalan remaja | Konseli 1 (Wr.) | Konseli 2 (Rt.) |
|-----|--|-----------------|-----------------|
| 1. | Memukul teman | - | - |
| 2. | Mendorong teman hingga jatuh | - | - |
| 3. | Menjambak rambut teman dengan sengaja | - | - |
| 4. | Menyonyol kepala teman | - | - |
| 5. | Mencuri uang atau barang teman | - | - |
| 6. | Memaksa teman memberikan uang atau barang miliknya | - | - |
| 7. | Merusak sarana dan lingkungan sekolah | - | - |
| 8. | Membawa atau menyimpan gambar/video/film porno | - | - |
| 9. | Berpacaran di lingkungan sekolah | - | - |

| | | | |
|-----|--|---|---|
| 10. | Membawa atau mengonsumsi narkoba | - | - |
| 11. | Membawa atau mengonsumsi minuman keras | - | - |
| 12. | Membawa atau mengonsumsi rokok | √ | - |
| 13. | Membawa alat perjudian atau berjudi | - | - |
| 14. | Berbicara tidak sopan kepada teman/guru | - | - |
| 15. | Tidak masuk sekolah tanpa ijin | - | - |
| 16. | Meninggalkan kelas/sekolah saat jam pelajaran | - | - |
| 17. | Tidak kembali ke kelas/sekolah setelah minta ijin keluar | - | - |
| 18. | Tidak kembali ke kelas/sekolah setelah jam istirahat usai | - | - |
| 19. | Meminta ijin keluar kelas/pulang dengan berpura-pura sakit | - | - |
| 20. | Mengirimkan surat ijin palsu | - | - |
| 21. | Melompat pagar atau jendela sekolah | - | - |
| 22. | Terlambat masuk sekolah atau kelas | - | √ |
| 23. | Baju tidak dimasukkan ke dalam celana/rok | - | - |
| 24. | Baju terlalu ketat | - | √ |
| 25. | Atribut pakaian tidak lengkap | √ | √ |
| 26. | Membuat gaduh kelas | - | - |
| 27. | Tidak mengerjakan tugas | - | - |
| 28. | Bermain handphone ketika kegiatan belajar mengajar | - | - |

Gambaran perilaku kenakalan remaja pada siswa *broken home* yang muncul ketika dilakukan observasi pada konseli Wr. adalah membawa atau mengonsumsi rokok dan atribut pakaian tidak lengkap. Sedangkan bentuk perilaku kenakalan remaja yang muncul pada konseli Rt yaitu (1) terlambat masuk sekolah atau kelas, (2) baju terlalu ketat dan (3) atribut pakaian tidak lengkap. Berdasarkan hasil observasi tersebut, kedua konseli menunjukkan lebih banyak perubahan dibandingkan siklus I meskipun belum optimal. Kenakalan remaja pada kedua konseli berangsur-angsur tidak dilakukan kembali. Hal ini menunjukkan pemberian tindakan melalui konseling realita dianggap mampu

mengatasi kenakalan remaja pada siswa *broken home* di SMA Negeri 4 Pekalongan.

4.1.2.2.4 Refleksi (*Reflection*)

Pada tahap ini peneliti melakukan evaluasi terhadap keseluruhan pelaksanaan proses pemberian konseling kepada konseli. Beberapa evaluasi yang dilakukan peneliti berupa:

(1) Refleksi Proses Tindakan

Berikut disajikan refleksi terhadap proses dari pemberian tindakan siklus II dalam bentuk tabel:

Tabel 4.12
Tabel Refleksi Proses Tindakan Siklus II Konseli 1 (Wr.)

| No. | Tahapan Tindakan | Indikator Keefektifan Konseling | Tindakan Peneliti | Perilaku Konseli | Refleksi |
|-----|--|--|--|--|--|
| 1. | <p>a. Mengatur ulang waktu pertemuan</p> <p>b. Mempersiapkan ulang tempat, teknis penyelenggaraan dan kelengkapan administrasi konseling</p> | <p>a. Tiap tahap konseling realita dapat dijalankan secara kondusif yaitu selama 45 menit</p> <p>b. Tercipta suasana aman dan nyaman bagi konseli untuk menceritakan permasalahannya</p> | <p>a. Melaksanakan kontrak waktu dengan konseli yaitu akan dilakukan pertemuan sebanyak empat kali sesuai dengan tahap konseling realita. Pada tiap pertemuan dialokasikan selama 45 menit.</p> <p>b. Mempersiapkan tempat pelaksanaan konseling yaitu ruang BK, menerangkan kembali proses konseling yang akan dilalui, dan</p> | <p>a. Konseli menyetujui kontrak waktu yang diajukan dan akan menggunakannya dengan sungguh-sungguh</p> <p>b. Konseli menyetujui tempat pelaksanaan konseling yaitu ruang BK dan bersedia mengikuti proses</p> | <p>a. Karena hanya mengulang dari siklus I, beberapa proses konseling hanya berjalan selama 30 menit, namun dirasa sudah cukup</p> <p>b. Pelaksanaan konseling dan fasilitas di ruang BK cukup kondusif namun masih terkendala dengan adanya</p> |

| | | | | | |
|----|-----------------------------|--|--|---|--|
| | | | mempersiapkan pedoman wawancara, pedoman observasi, lembar laiseg, presensi dan alat pendukung. | konseling dengan lebih sungguh-sungguh | guru yang beberapa kali datang ke ruang BK |
| 2. | <i>Involvement</i> | Konseli mau terbuka dan berani menyampaikan permasalahan yang dialaminya | Membuka konseling dengan topik netral seperti menanyakan kabar dan kegiatan konseli serta mengevaluasi hasil dari siklus I | Konseli menjawab beberapa pertanyaan peneliti dengan lancar | Fase keterlibatan sudah terbentuk dengan baik |
| 3. | <i>Wants and Needs</i> | Konseli mampu mengungkapkan semua kebutuhan dan persepsi konseli terhadap kebutuhannya yang belum terpenuhi yang menyebabkan masih bertindak kenakalan | Peneliti menggali data tentang permasalahan konseli, hal-hal apa saja yang menjadi kebutuhan dan keinginan konseli yang belum terpenuhi dan belum tercapai dari siklus I | Konseli sesekali menyanggah, terdiam kemudian bercerita kembali dan mengungkapkan keinginannya yang belum terpenuhi | Kebutuhan dan keinginan konseli sudah cukup tergali |
| 3. | <i>Directions and Doing</i> | Konseli berani mengungkapkan tindakan-tindakan yang dilakukannya untuk mencapai kebutuhannya berkaitan dengan masa sekarang untuk mencapai kesadaran total perilaku. | Peneliti melakukan eksplorasi terhadap kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh konseli dalam menjalankan komitmennya | Konseli merasa belum menjalankan dengan sungguh-sungguh karena merasa kesulitan dalam melaksanakan komitmennya, meskipun beberapa sudah dijalankan | Peneliti mampu mengungkap kekurangan-kekurangan dan kesulitan konseli dalam melaksanakan komitmennya |
| 4. | <i>Self Evaluation</i> | Konseli mampu mengevaluasi tindakan dan keefektifan tindakannya dalam memenuhi kebutuhan dan keinginannya secara mandiri kemudian melakukan pengembangan alternatif perencanaan perilaku yang lebih bertanggung jawab disertai komitmen dalam melaksanakan rencana selanjutnya | <ul style="list-style-type: none"> - Peneliti mengajak konseli untuk merenungkan dan mengevaluasi kembali apakah komitmen yang dipilih sudah dijalankan dengan benar atau belum - Peneliti mengajak konseli untuk melaksanakan prinsip 3R yaitu <i>right, responsibility</i> | Konseli menyadari dirinya belum bersungguh-sungguh dalam melaksanakan komitmennya selama ini, hal tersebut salah dan konseli ingin berusaha untuk lebih menjalankan komitmennya | Peneliti cukup membuat konseli yakin untuk kembali menjalankan komitmen yang sudah dipilihnya |

| | | | | | |
|----|-----------------|--|--|---|--|
| | | | dan <i>reality</i> | | |
| 5. | <i>Planning</i> | Konseli mampu mengungkapkan alternatif-alternatif dan rencana untuk mengubah perilaku kenakalan yang dilakukan menjadi perilaku yang lebih efektif dan positif | Peneliti mengajak konseli untuk membuat rencana tindakan untuk membantu konseli memenuhi keinginan dan kebutuhannya dengan memenuhi prinsip SAMI ² C ³ | <ul style="list-style-type: none"> - Konseli menyadari realita kondisi keluarganya - Konseli menyatakan ingin berubah - Melakukan komitmen | Peneliti sudah cukup memotivasi konseli untuk aktif dalam mengungkapkan pendapat dan rencana alternatifnya |

Tabel 4.13
Tabel Refleksi Proses Tindakan Siklus II Konseli 2 (Rt.)

| No. | Tahapan Tindakan | Indikator Keefektifan Konseling | Tindakan Peneliti | Perilaku Konseli | Refleksi |
|-----|---|--|--|---|---|
| 1. | <p>Perencanaan</p> <p>a. Mengatur ulang waktu pertemuan</p> <p>b. Mempersiapkan ulang tempat, teknis penyelenggaraan dan kelengkapan administrasi konseling</p> | <p>a. Tiap tahap konseling realita dapat dijalankan secara kondusif yaitu selama 45 menit</p> <p>b. Tercipta suasana aman dan nyaman bagi konseli untuk menceritakan permasalahannya</p> | <p>a. Melaksanakan kontrak waktu dengan konseli yaitu akan dilakukan pertemuan sebanyak empat kali sesuai dengan tahap konseling realita. Pada tiap pertemuan dialokasikan selama 45 menit.</p> <p>b. Mempersiapkan tempat pelaksanaan konseling yaitu ruang BK, menerangkan kembali proses konseling yang akan dilalui, dan mempersiapkan pedoman wawancara, pedoman observasi, lembar laiseg, presensi dan alat pendukung.</p> | <p>a. Konseli menyepakati kontrak waktu yang diajukan dan akan bersungguh-sungguh memanfaatkan waktu yang disediakan</p> <p>b. Konseli menyetujui tempat pelaksanaan konseling yaitu ruang BK dan bersedia mengikuti proses konseling</p> | <p>a. Manajemen waktu cukup baik karena hanya mengulang siklus I</p> <p>b. Pelaksanaan konseling di ruang BK sudah cukup mendukung dengan meja dan kursi yang nyaman meskipun beberapa guru masih keluar masuk ruang BK</p> |
| 2. | <i>Involvement</i> | Konseli mau terbuka dan berani menyampaikan permasalahan yang | Membuka konseling dengan topik netral seperti menanyakan kabar dan kegiatan | Konseli menjawab beberapa pertanyaan peneliti dengan sangat | Keterlibatan dengan konseli sudah terjalin dengan baik |

| | | | | | |
|----|-----------------------------|--|---|---|--|
| | | dialaminya | konseli serta mereview ulang hasil dari siklus I | terbuka | |
| 3. | <i>Wants and Needs</i> | Konseli mampu mengungkapkan semua kebutuhan dan persepsi konseli terhadap kebutuhannya yang belum terpenuhi yang menyebabkan konseli masih bertindak kenakalan | Peneliti menggali data tentang permasalahan konseli, hal-hal apa saja yang menjadi kebutuhan dan keinginan konseli yang belum terpenuhi dan belum tercapai dari siklus I | Konseli dengan berani bercerita dan mengungkapkan keinginannya yang belum terpenuhi setelah siklus I | Kebutuhan dan keinginan konseli sudah tergali cukup banyak |
| 3. | <i>Directions and Doing</i> | Konseli berani mengungkapkan tindakan-tindakan yang dilakukannya untuk mencapai kebutuhannya berkaitan dengan masa sekarang untuk mencapai kesadaran total perilaku. | Peneliti melakukan eksplorasi terhadap kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh konseli dalam menjalankan komitmennya | Konseli menyadari dirinya belum bersungguh-sungguh dalam melaksanakan komitmennya selama ini, hal tersebut salah dan konseli ingin berusaha untuk lebih menjalankan komitmennya | Peneliti mampu mengungkap kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya |
| 4. | <i>Self Evaluation</i> | Konseli mampu mengevaluasi tindakan dan keefektifan tindakannya dalam memenuhi kebutuhan dan keinginannya secara mandiri kemudian melakukan pengembangan alternatif perencanaan perilaku yang lebih bertanggung jawab disertai komitmen dalam melaksanakan rencana selanjutnya | <ul style="list-style-type: none"> - Peneliti mengajak konseli untuk merenungkan dan mengevaluasi kembali apakah komitmen yang dipilih sudah dijalankan dengan benar atau belum - Peneliti mengajak konseli untuk melaksanakan prinsip 3R yaitu <i>right, responsibility</i> dan <i>reality</i> | Konseli menyadari perilaku kenakalan yang dilakukannya selama ini salah dan ingin berubah agar dirinya tidak melakukan kenakalan lagi meskipun terlihat ragu-ragu. | Peneliti cukup membuat konseli yakin untuk kembali menjalankan komitmen yang sudah dipilihnya |
| 5. | <i>Planning</i> | Konseli mampu mengungkapkan alternatif-alternatif dan rencana untuk mengubah perilaku kenakalan yang dilakukan menjadi perilaku yang lebih efektif dan positif | Peneliti mengajak konseli untuk membuat rencana tindakan untuk membantu konseli memenuhi keinginan dan kebutuhannya dengan memenuhi prinsip SAMI ² C ³ | <ul style="list-style-type: none"> - Konseli menyadari realita kondisi keluarganya - Konseli menyatakan ingin berubah - Sesekali meminta saran dan | Peneliti sudah cukup memotivasi konseli untuk aktif dalam mengungkapkan pendapat dan rencana alternatifnya |

| | | | | | |
|--|--|--|--|---|--|
| | | | | mengungkapka n alternatif rencana yang akan dilakukan - Melakukan komitmen | |
|--|--|--|--|---|--|

(2) Refleksi Hasil Tindakan

Perilaku konseli sudah menunjukkan perubahan yang lebih baik jika dibandingkan setelah siklus I. Hal ini terlihat dari hasil observasi dan wawancara kepada konselor sekolah setelah pemberian konseling pada siklus II yang menunjukkan perilaku kenakalan remaja oleh kedua konseli sudah berangsur hilang dan jarang dilakukan. Selain itu, konseli juga sudah mulai bisa memahami dan menerima keadaan diri konseli dan keluarganya yang *broken home* dengan lebih banyak memperbaiki dan mengontrol diri agar tidak lagi melakukan kenakalan.

Pemberian tindak lanjut setelah siklus II diserahkan kepada pihak sekolah terutama konselor sekolah untuk memberikan layanan kepada konseli jika konseli kembali memerlukan konseling.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 4 Pekalongan diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa siswa *broken home* melakukan perilaku kenakalan remaja. Melalui wawancara dan observasi didapatkan dua siswa yang menjadi subjek penelitian. Kenakalan remaja yang

dilakukan oleh siswa muncul sebagai akibat dari *broken home*. Berikut penjabaran hasil penelitian dari masing-masing konseli:

4.2.1 Konseli 1(Wr.)

Konseli 1 (Wr.) melakukan perilaku kenakalan remaja karena dirinya merasa kesepian semenjak ibunya meninggal, ditambah lagi dengan ayah yang bekerja dan kedua kakaknya yang kuliah di luar kota. Konseli selama ini hanya tinggal bersama pembantunya di rumah. Bentuk kenakalan yang dilakukan oleh konseli berdasarkan hasil observasi yaitu (1) memukul teman, (2) menyonjol kepala teman, (3) merusak lingkungan dan sarana sekolah yaitu mencoret-coret meja dan tembok sekolah, (4) membawa dan mengonsumsi rokok di lingkungan sekolah, (5) berbicara tidak sopan kepada teman, (6) tidak kembali ke kelas/sekolah setelah minta izin keluar, (7) terlambat masuk sekolah/kelas, (8) baju tidak dimasukkan kedalam celana, (9) atribut pakaian tidak lengkap, (10) membuat gaduh kelas, (11) tidak mengerjakan tugas dan (12) bermain handphone ketika KBM. Sedangkan dari hasil wawancara dengan konseli, konselor sekolah dan teman konseli bentuk perilaku kenakalan yang dilakukan oleh konseli yaitu berkelahi, keluyuran, membolos, datang terlambat kesekolah/kelas, pakaian tidak sesuai peraturan sekolah, merokok dan minum minuman keras.

Apabila permasalahan ini tidak mendapatkan perhatian dan penanganan yang tepat maka akan berdampak negatif bagi perkembangan kejiwaan, sosial dan belajar konseli. Salah satu cara yang digunakan untuk mengatasi kenakalan remaja pada konseli adalah layanan konseling realita. Menurut Glasser (dalam Corey, 2007: 263) konseling ini 'berfokus pada tingkah laku individu pada masa

sekarang terutama mengenai perasaan dan sikap-sikap individu'. Pada dasarnya konseling realita membantu individu dalam meraih identitas sukses. Konseling realita ini dimaksudkan untuk mengatasi kenakalan remaja yang dilakukan siswa *broken home* dengan mengevaluasi perilakunya sendiri, membuat pilihan dan berkomitmen atas pilihannya tersebut. Sehingga dalam perkembangannya, siswa dapat belajar memenuhi kebutuhannya dengan cara yang lebih baik serta lebih bertanggung jawab atas dirinya sendiri secara mandiri.

Pemberian tindakan dilakukan dengan beberapa tahap sesuai dengan prosedur yang ada dalam konseling realita. Tahap pertama yaitu tahap *involvement* dan *wants and needs*. Pada tahap ini peneliti mengadakan hubungan baik terhadap konseli agar timbul rasa kepercayaan dan rasa nyaman sehingga konseli nantinya dapat sukarela untuk terbuka mengungkapkan permasalahannya. Setelah itu dilanjutkan dengan mengungkap kebutuhan-kebutuhan yang diharapkan oleh konseli bahwa dirinya sangat ingin mempunyai keluarga yang utuh dengan hadirnya sosok ibu. Kemudian tinggal bersama dengan ayah dan kedua kakaknya sehingga dirinya tidak merasa kesepian, ada yang memperhatikan, menyayangi dan mengurusnya

Tahap kedua yaitu *directions and doing*. Selama ini, tindakan untuk memenuhi kebutuhan konseli akan kasih sayang dan kesenangan dengan melakukan kenakalan remaja. Kemudian dilanjutkan pada tahap ketiga yaitu *self evaluation*. Tahap ini konseli diajak untuk mengevaluasi tindakannya selama ini dalam memenuhi kebutuhannya. Konseli menyadari bahwa tindakannya tersebut

tidak baik sehingga konseli ingin mengubah perilaku kenakalannya tersebut menjadi perilaku yang lebih efektif.

Tahap terakhir yaitu *planning*. Konseli diarahkan untuk merencanakan alternatif-alternatif tindakan untuk mengatasi perilaku kenakalan yang dilakukannya. Tindakan yang dipilih oleh konseli yaitu berusaha untuk memahami peran ayahnya sebagai orang tua tunggal dan harus memenuhi kebutuhan konseli dan kedua kakaknya. Konseli meyakinkan dirinya untuk mampu menjalani kehidupan layaknya anak-anak normal meskipun tanpa kehadiran kedua orang tuanya. Konseli berusaha mengatur waktu bermain dan belajar agar lebih efektif serta berusaha mencari teman bermain yang tidak mengajaknya berbuat kenakalan lagi.

Setelah dilakukan konseling pada siklus I, kenakalan remaja yang dilakukan konseli berkurang menjadi (1) membawa dan mengonsumsi rokok di lingkungan sekolah, (2) berbicara tidak sopan kepada teman, (3) terlambat masuk sekolah/kelas, (4) baju tidak dimasukkan ke dalam celana dan (5) atribut pakaian tidak lengkap. Kemudian setelah dilakukan konseling pada siklus II, kenakalan remaja yang dilakukan konseli hanya membawa dan mengonsumsi rokok di lingkungan sekolah dan atribut pakaian masih belum lengkap. Sehingga dari data hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku kenakalan remaja pada siswa *broken home* dapat diatasi.

Berikut perkembangan konseli selama mengikuti konseling siklus I dan siklus II yang disajikan melalui tabel di bawah ini:

Tabel 4.14
Perkembangan Konseli Wr. Selama Konseling Siklus I

| No. | Pertemuan | Evaluasi | | |
|-----|---|--|--|---|
| | | Understanding | Comfort | Action |
| 1. | Pertama (<i>involvement dan wants and needs</i>) | Konseli memahami dan ingin menyelesaikan permasalahannya | Konseli bisa mengungkapkan kebutuhan-kebutuhannya dan berharap permasalahannya dapat diatasi | Konseli berusaha untuk mencari penyelesaian dari permasalahannya |
| 2. | Kedua (<i>directions and doing</i>) | Konseli menyadari bahwa yang selama ini dilakukannya merupakan perilaku yang salah | Konseli merasa lega dan mengungkapkan keinginannya untuk berubah | Konseli berusaha untuk memperbaiki perilaku kenakalan yang dilakukannya |
| 3. | Ketiga (<i>self evaluation</i>) | Konseli memahami bahwa perilakunya selama ini harus diubah | Konseli senang mendapatkan alternatif pemecahan masalah | Konseli ingin berubah menjadi pribadi yang lebih baik dengan tidak melakukan tindakan kenakalan |
| 4. | Keempat (<i>planning</i>) | Konseli memahami rencana alternatif pemecahan yang akan digunakan untuk mengubah perilaku kenakalannya | Konseli senang karena permasalahannya akan teratasi | Konseli akan melaksanakan komitmen yang telah dipilihnya |

Tabel 4.15
Perkembangan Konseli Wr. Selama Konseling Siklus II

| No. | Pertemuan | Evaluasi | | |
|-----|---|---|---|---|
| | | Understanding | Comfort | Action |
| 1. | Pertama (<i>involvement dan wants and needs</i>) | Konseli lebih memahami kebutuhan-kebutuhannya untuk menyelesaikan | Konseli antusias mengungkapkan kebutuhan-kebutuhannya | Konseli berusaha lebih kuat untuk menyelesaikan permasalahannya |

| | | | | |
|----|--|---|--|--|
| | | permasalahannya | | |
| 2. | Kedua (<i>directions and doing</i>) | Konseli menyadari dirinya masih melakukan kenakalan dan belum menjalankan komitmen dengan sungguh-sungguh | Konseli mengungkapkan keinginannya untuk berubah | Konseli berusaha untuk memperbaiki perilakunya |
| 3. | Ketiga (<i>self evaluation</i>) | Konseli menyadari dirinya belum menjalankan komitmen dengan baik | Konseli termotivasi untuk berubah karena mendapatkan alternatif pemecahan masalahnya | Konseli ingin berubah dan menjalankan komitmen yang telah dipilih |
| 4. | Keempat (<i>planning</i>) | Konseli memahami rencana alternatif pemecahan yang akan digunakan untuk mengubah perilaku kenakalannya | Konseli senang karena permasalahannya berangsur teratasi | Konseli akan melaksanakan komitmen yang telah dipilihnya dengan lebih bersungguh-sungguh |

4.2.2 Konseli 2 (Rt.)

Konseli 2 (Rt.) melakukan perilaku kenakalan remaja karena dirinya merasa tidak tahan hidup bersama keluarga kakeknya. Hal ini dikarenakan tantenya yang juga tinggal satu rumah dengan kakeknya selalu mengejek dan menjelek-jelekan konseli dan ibunya. Selain itu konseli juga merasa kesepian karena ibu konseli tidak tinggal bersamanya. Bentuk kenakalan yang dilakukan oleh konseli berdasarkan hasil observasi yaitu (1) merusak sarana dan lingkungan sekolah, (2) meninggalkan kelas/sekolah saat jam pelajaran, (3) terlambat masuk sekolah/kelas, (4) baju terlalu ketat, (5) atribut pakaian tidak lengkap, (6) membuat gaduh kelas, (7) tidak mengerjakan tugas dan (8) bermain handphone

saat KBM. Sedangkan dari hasil wawancara dengan konseli, konselor sekolah dan teman konseli bentuk perilaku kenakalan yang dilakukan oleh konseli yaitu keluyuran, kabur dari rumah, membolos, datang terlambat kesekolah/kelas, pakaian tidak sesuai peraturan sekolah dan sering tidak mengerjakan tugas.

Apabila permasalahan ini tidak mendapatkan perhatian dan penanganan yang tepat maka akan berdampak negatif bagi perkembangan kejiwaan, sosial dan belajar konseli. Salah satu cara yang digunakan untuk mengatasi kenakalan remaja pada konseli adalah layanan konseling realita. Konseling ini berfokus pada tingkah laku individu pada masa sekarang terutama mengenai perasaan dan sikap-sikap individu. Pada dasarnya konseling realita membantu individu dalam meraih identitas sukses. Konseling realita ini dimaksudkan untuk mengatasi kenakalan remaja yang dilakukan siswa *broken home* dengan mengevaluasi perilakunya sendiri, membuat pilihan dan berkomitmen atas pilihannya tersebut. Sehingga dalam perkembangannya, siswa dapat belajar memenuhi kebutuhannya dengan cara yang lebih baik serta lebih bertanggung jawab atas dirinya sendiri secara mandiri.

Pemberian tindakan dilakukan dengan beberapa tahap sesuai dengan prosedur yang ada dalam konseling realita. Tahap pertama yaitu tahap *involvement* dan *wants and needs*. Pada tahap ini peneliti mengadakan hubungan baik terhadap konseli agar timbul rasa kepercayaan dan rasa nyaman sehingga konseli nantinya dapat sukarela untuk terbuka mengungkapkan permasalahannya. Setelah itu dilanjutkan dengan mengungkap kebutuhan-kebutuhan yang diharapkan oleh konseli yaitu konseli menginginkan untuk tinggal bersama

ibunya. Namun karena keadaan ekonomi yang tidak memungkinkan, konseli terpaksa ikut tinggal di rumah kakeknya. Selama tinggal di rumah kakeknya itulah yang menyebabkan konseli melakukan kenakalan karena tidak betah selalu diolok-olok tantenya.

Tahap kedua yaitu *directions and doing*. Selama ini, tindakan untuk memenuhi kebutuhan konseli akan kasih sayang dan kesenangan dengan melakukan kenakalan remaja. Kemudian dilanjutkan pada tahap ketiga yaitu *self evaluation*. Tahap ini konseli diajak untuk mengevaluasi tindakannya selama ini dalam memenuhi kebutuhannya. Konseli menyadari bahwa tindakannya tersebut tidak baik sehingga konseli ingin mengubah perilaku kenakalannya tersebut menjadi perilaku yang lebih efektif.

Tahap terakhir yaitu *planning*. Konseli diarahkan untuk merencanakan alternatif-alternatif tindakan untuk mengatasi perilaku kenakalan yang dilakukannya. Tindakan yang dipilih oleh konseli yaitu konseli membuat jadwal kegiatan dan mengurangi intensitas kabur ke rumah ibunya sehingga konseli tidak lagi melakukan perilaku kenakalan.

Setelah dilakukan konseling pada siklus I, kenakalan remaja yang dilakukan konseli berkurang (1) meninggalkan kelas/sekolah saat jam pelajaran, (2) terlambat masuk sekolah/kelas, (3) baju terlalu ketat, (4) atribut pakaian tidak lengkap, (5) membuat gaduh kelas dan (6) tidak mengerjakan tugas. Kemudian setelah dilakukan konseling pada siklus II, kenakalan remaja yang dilakukan konseli hanya pada terlambat masuk sekolah/kelas dan baju yang masih belum sesuai dengan ketentuan sekolah. Sehingga dari data hasil observasi tersebut dapat

disimpulkan bahwa perilaku kenakalan remaja pada siswa *broken home* dapat diatasi.

Tabel 4.16
Perkembangan Konseli Rt. Selama Konseling Siklus I

| No. | Pertemuan | Evaluasi | | |
|-----|---|--|--|---|
| | | Understanding | Comfort | Action |
| 1. | Pertama (<i>involvement</i> dan <i>wants and needs</i>) | Konseli memahami dan ingin menyelesaikan permasalahannya | Konseli terbuka dalam mengungkapkan kebutuhan-kebutuhannya | Konseli berusaha untuk mencari penyelesaian dari permasalahannya |
| 2. | Kedua (<i>directions and doing</i>) | Konseli mampu menilai bahwa perilakunya tersebut dapat mengakibatkan kerugian bagi dirinya sendiri | Konseli mengungkapkan keinginannya untuk berubah | Konseli berusaha untuk memperbaiki perilaku kenakalan yang dilakukannya |
| 3. | Ketiga (<i>self evaluation</i>) | Konseli menyadari bahwa perilaku kenakalan yang dilakukannya selama ini harus diubah | Konseli senang bisa mendapatkan alternatif pemecahan bagi masalahnya | Konseli ingin berubah menjadi pribadi yang lebih baik dengan tidak melakukan tindakan kenakalan |
| 4. | Keempat (<i>planning</i>) | Konseli memahami rencana alternatif pemecahan yang akan digunakan untuk mengubah perilaku kenakalannya | Konseli senang karena permasalahannya akan teratasi | Konseli akan berusaha melaksanakan komitmen yang telah dipilihnya |

Tabel 4.17
Perkembangan Konseli Rt. Selama Konseling Siklus II

| No. | Pertemuan | Evaluasi | | |
|-----|---|---|---|--|
| | | Understanding | Comfort | Action |
| 1. | Pertama (<i>involvement</i> dan <i>wants and needs</i>) | Konseli lebih memahami kebutuhan-kebutuhannya untuk | Konseli antusias mengungkapkan kebutuhan-kebutuhannya | Konseli berusaha lebih untuk menyelesaikan permasalahannya |

| | | | | |
|----|--|---|--|--|
| | | menyelesaikan permasalahannya | | |
| 2. | Kedua (<i>directions and doing</i>) | Konseli menyadari dirinya masih melakukan kenakalan dan belum menjalankan komitmen dengan sungguh-sungguh | Konseli mengungkapkan keinginannya untuk berubah | Konseli berusaha untuk memperbaiki perilakunya |
| 3. | Ketiga (<i>self evaluation</i>) | Konseli menyadari dirinya belum menjalankan komitmen dengan baik | Konseli termotivasi untuk berubah karena mendapatkan alternatif pemecahan masalahnya | Konseli mengevaluasi kekurangannya dan berusaha lebih baik dalam menjalankan komitmen yang telah dipilih |
| 4. | Keempat (<i>planning</i>) | Konseli memahami rencana alternatif pemecahan yang akan digunakan untuk mengubah perilaku kenakalannya | Konseli senang karena permasalahannya berangsur teratasi | Konseli akan melaksanakan komitmen yang telah dipilihnya dengan lebih bersungguh-sungguh |

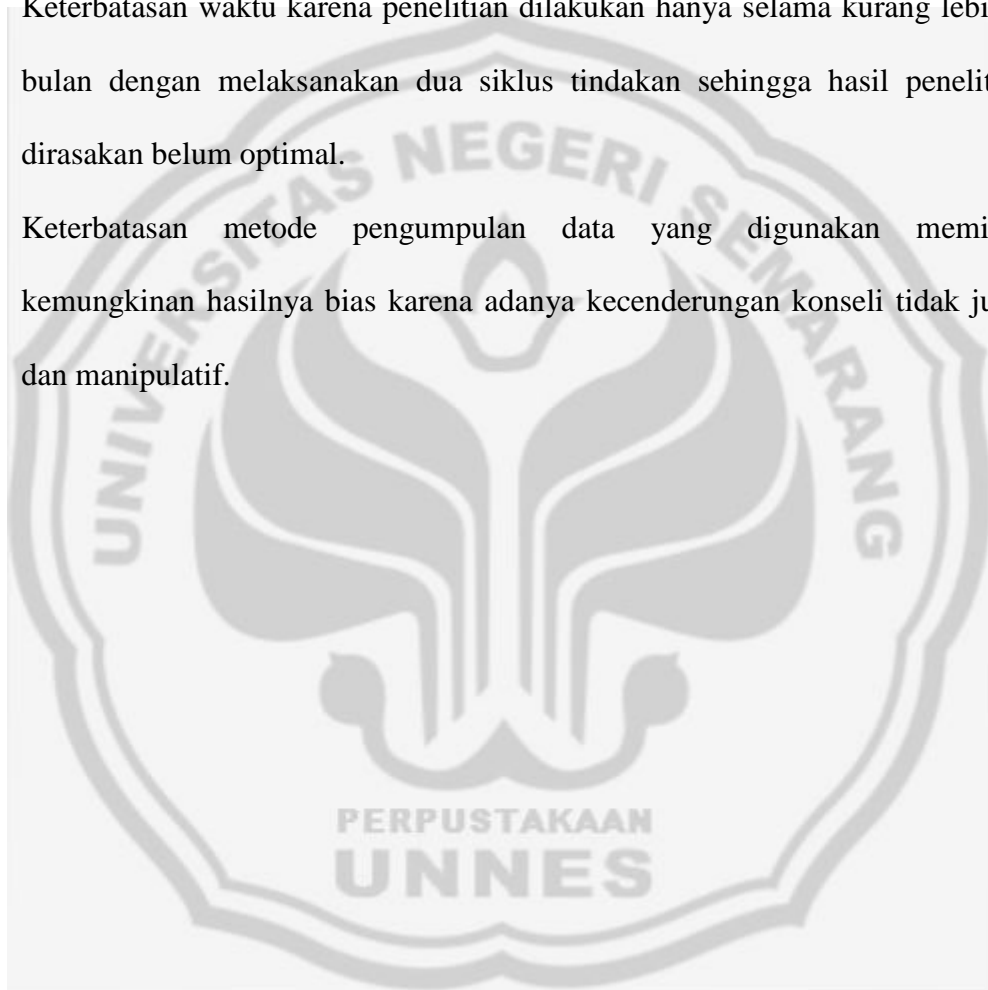
4.2.3 Hasil Konseling Secara Keseluruhan

Berdasarkan hasil pelaksanaan *treatment* pada siklus I dan siklus II, maka kenakalan remaja pada kedua siswa *broken home* dapat diatasi melalui konseling realita. Ini dibuktikan dengan adanya perubahan dari kedua konseli setelah diberikan *treatment*. Beberapa perilaku kenakalan sudah tidak dilakukan oleh kedua konseli meskipun tidak sepenuhnya. Kedua konseli menyadari bahwa untuk memenuhi kebutuhannya dengan kondisi keluarga *broken home* terutama kebutuhan akan kasih sayang dan kesenangan tidak selalu dengan melakukan kenakalan. Melakukan perilaku kenakalan hanya akan merugikan diri sendiri dan orang lain.

4.3 Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah mencapai tujuan yaitu mengatasi kenakalan remaja melalui konseling realita pada siswa *broken home* namun penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu:

- 1) Keterbatasan waktu karena penelitian dilakukan hanya selama kurang lebih 1 bulan dengan melaksanakan dua siklus tindakan sehingga hasil penelitian dirasakan belum optimal.
- 2) Keterbatasan metode pengumpulan data yang digunakan memiliki kemungkinan hasilnya bias karena adanya kecenderungan konseli tidak jujur dan manipulatif.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dalam mengatasi kenakalan remaja pada siswa *broken home* melalui konseling realita di SMA Negeri 4 Pekalongan dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Kenakalan remaja pada siswa *broken home* dapat diatasi melalui konseling realita.
- 2) Konseli 1 (Wr.)

Perubahan perilaku konseli dari hasil konseling yaitu konseli sudah dapat mengatur waktu bermainnya sehingga konseli dapat menyempatkan diri untuk belajar dan mengerjakan tugas-tugas dari guru, memilih teman yang tidak mengajaknya berbuat kenakalan agar konseli tidak kembali mengonsumsi minuman keras dan menghilangkan kebiasaan merokoknya serta mengatur jadwal kegiatan sehingga konseli bisa bangun lebih pagi dan menghilangkan kebiasaan membolos serta terlambat yang dulu sering konseli lakukan.

- 3) Konseli 2 (Rt.)

Perubahan perilaku konseli dari hasil konseling yaitu konseli sudah bisa mengatasi intensitas kabur kerumah ibunya sehingga konseli dapat berangkat sekolah dan tidak lagi membolos, mengajak temannya untuk

bermain di rumahnya agar konseli tidak sering keluyuran tanpa tujuan jelas, serta mengatur jadwal kegiatan sehingga konseli bisa belajar dan mengerjakan tugas-tugas dari guru serta menghilangkan kebiasaan terlambat yang sering konseli lakukan.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian di SMA Negeri 4 Pekalongan diatas, maka dapat direkomendasikan beberapa saran:

- 5.2.1 Untuk pihak sekolah, diharapkan agar dapat memfasilitasi konselor sekolah sehingga dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam layanan bimbingan dan konseling terutama layanan konseling individual untuk mengatasi kenakalan pada siswa *broken home*.
- 5.2.2 Untuk konselor sekolah, diharapkan dapat memberikan layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling terutama layanan konseling realita sebagai upaya dalam mengatasi kenakalan remaja pada siswa *broken home*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asfriyati. 2003. *Pengaruh Keluarga Terhadap Kenakalan Anak*. Online at. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/3699/3/fkm-asfriyati1.pdf> (accessed 29/1210)
- Chaplin, J. P. 2004. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grasindo Persada
- Corey, Gerald. 2007. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama
- Fauzan, Lutfi. 1994. *Pendekatan-Pendekatan Konseling Individual*. Malang: Elang Mas
- Gerungan. 1996. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco
- Gunarsa, Y. Singgih D. dan Singgih D. Gunarsa. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia
- Kartono, Kartini. 2005. *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kumedi, Aang. 2002. *Efektifitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Dalam Mengatasi Kenakalan Anak Yang Berlatar Belakang Keluarga Tidak Utuh (Penelitian Eksperimen Pada Siswa SDN Batumirah Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2001/2002)*. Skripsi. Program Sarjana Universitas Negeri Semarang
- Latipun. 2008. *Psikologi Konseling*. Malang: Universitas Muhamadiyah Malang
- Madya, Suwarsih. 2009. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan (Actions Research)*. Bandung: Alfabeta
- Maria, Ulfah. 2003. *Peran Persepsi Keharmonisan Keluarga Dan Konsep Diri Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja*. Skripsi. Program Sarjana Universitas Gajah Mada
- Marlina. 2007. *Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Bidang Bimbingan Pribadi Untuk Menurunkan Kecenderungan Kenakalan Remaja Di SMA 09 Semarang Tahun Pelajaran 2006/2007*. Skripsi. Program Sarjana Universitas Negeri Semarang

- Moleong, J. Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mugiarso, Heru. 2006. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: UPT UNNES Press
- Mulyasa. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurmalasari, Yuli. 2008. *Broken Home: Dampak dan Solusi*. Online at. <http://www.atriel.wordpress.com> (accessed 19/12/10)
- Ocxtavianto, Yogie. 2010. *Broken Home*. Online at. <http://www.civilstation.com> (accessed 29/12/10)
- Prayitno. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pujosuwarno, Sayekti. 1993. *Bimbingan dan Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Menara Mas Offset
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Sarwono, Sarlito W. 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sonokeling, Gusti Prabu. 2008. *Broken Home*. Online at. <http://www.lintasberita.com> (accessed 29/12/10)
- Sudarsono. 2004. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta
- Sunawan. 2006. Makalah: *Pendekatan Konseling Realitas*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Widyastuti. 2006. *Meminimalkan Kenakalan Remaja Melalui Layanan Informasi Bimbingan Sosial Pada Siswa Kelas II SMK Giri Wacana Kecamatan Eromoko Kabupaten Wonogiri Tahun Ajaran 2005/2006*. Skripsi. Program Sarjana Universitas Negeri Semarang
- Willis, Sofyan S. 2010. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta
- Yusuf, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak&Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya